CAKRAWALA SYI'AH

Meski sudah setua Islam itu sendiri, mazhab Syi'ah Imamiyah masih sering disalahpahami bahkan dianggap sesat oleh sejumlah kalangan. Lebih jauh lagi, mereka memvonis kafir kepada mazhab Syi'ah. Demi menjelaskan autentisitas mazhab, para ulama dan sarjana Syi'ah telah melakukan berbagai riset dan menuliskan hasilnya secara gamblang tentang eksistensi mazhab tersebut kepada khalayak. Termasuk di antaranya penulis buku Cakrawala Syi'ah ini: **Muhammad Ali Shomali**.

Keprihatinan atas sejumlah karya yang analisisnya tidak mendalam, metodenya tidak terarah, dan adanya unsur fanatisme, telah mendorong dosen the Islamic College London ini untuk menuliskan buku tentang Syi'ah dengan perspektif anyar. Sesuai dengan judulnya, buku ini akan memaparkan kompleksitas ajaran Syi'ah Imamiyah secara ringkas tetapi bernas, yang disajikan dalam enam bab: pertama, penjelasan makna leksikal dan terminologi "Syi'ah"; kedua, kajian sumber-sumber pemikiran Islam, yaitu al-Quran, Sunnah, akal dan ijmak; ketiga, menganalisis sebagian ajaran akidah Syi'isme; keempat, laporan ringkas dari cabang-cabang ilmu dan filsafat yang terpenting.; kelima, berbincang tentang tiga ciri penting Syi'isme, yaitu spiritualitas, rasionalitas dan keadilan; serta keenam, membahas secara ringkas dua kondisi kontemporer dunia Syi'isme.

Diharapkan, buku ini bisa menjadi langkah kecil untuk menggapai persaudaraan Islam, yang salah satu sarana terbaiknya adalah saling mengenal secara benar di antara kaum muslimin.

Islamic Cultural Center
Nur Al-Huda
www.icc-jakarta.com
menyajikan pustaka sebagai pusaka

ISBN: 978-602-17068-1-7

213

Nur Al-Huda

CAKRAWALA SYI'AH

Muhammad Ali Shomali

Nur Al-Huda

CAKRAWALA SYI'AH

Muhammad Ali Shomali
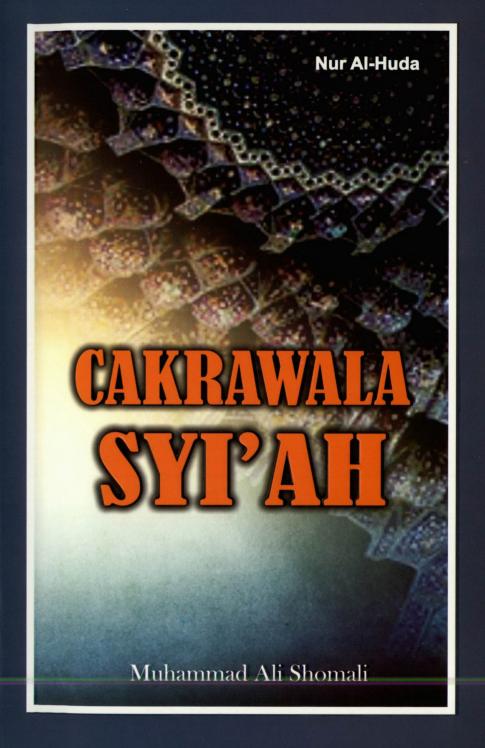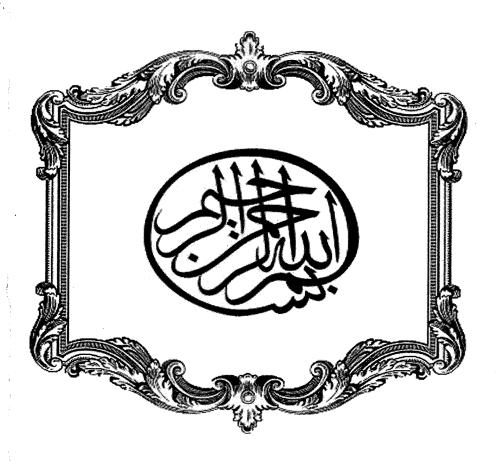
Rasul saw bersabda, "Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka yang berharga: Kitab Allah [al-Quran] dan Itrah, Ahlulbaitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Kautsar, di Hari Kiamat kelak."

(H.R. *Shahih Muslim* : jilid 7, hal.122. *Sunan al-Darimi*, jilid 2, hal 432. *Musnad Ahmad*, jilid 3, hal 14, 17, 26 dan jilid 4, hal 371 serta jilid 5, hal 182 dan 189. *Mustadrak al-Hakim*, jilid 3, hal 109, 147 dan 533, juga di dalam kitab-kitab induk hadis yang lain)

Cakrawala Syi'ah

Muhammad Ali Shomali

Cakrawala Syi'ah
Diterjemahkan dari *Osynoy-e Bo Syi'ah* karya Muhammad Ali Shomali

Penerjemah : Endang Zulaicha Susilawati
Penyunting : Muhammad Adlany
Pembaca Pruf : Musa Shahab
Pewajah Isi : M. Ibnu. Z
Pewajah Kulit : Qifaldi

Cetakan I, November 2012/Zulhijjah 1433

Diterbitkan oleh
Penerbit Nur Al-Huda
Gedung Islamic Cultural Center (ICC)
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten
Jakarta 12510
Telp.021-799 6767 Fax.021-799 67777

e-mail : nuralhuda25@yahoo.com

website: www.icc-jakarta.com

ISBN : 978-602-17068-1-7

Daftar Isi

1 Asal-Usul Syi'ah......17
Makna Leksikal Syi'ah......19
Terminologi Syi'ah......20
Tasyayyu' dan Awal Kemunculannya......23
Orang-Orang Syi'ah Pertama......32
2 Sumber-Sumber Pemikiran Syi'ah......39
Al-Quran......41
Syi'ah Menolak Segala Bentuk Penyimpangan Al-Quran......42
Penjelasan Para Ulama Syi'ah Mengenai Al-Quran......44
Hadis-Hadis Syi'ah Mengenai Al-Quran......47
Mushaf Fathimah......49
Sunnah......52
Penyusunan Hadis......53
Pada Masa Rasulullah......53
Pada Masa Khalifah Pertama......54
Pada Masa Khalifah Kedua......55
Pada Masa Khalifah Ketiga......57
Sunnah dan Ahlulbait Rasulullah......60
Siapa Ahlulbait Rasulullah?......67
Hadis-Hadis Nabi yang Mengimplikasikan Makna Ahlulbait......71
Akal......77
Ijmak (Kesepakatan)......82
3 Akidah......85
Penjelasan Umum......88
Rukun Agama (Ushuluddin)......90
1. Tauhid......90
2. Kenabian......91
3. Alam Akhirat......92
Ajaran-Ajaran Syi'ah......93
1. Kecintaan kepada Rasulullah......94
Tawasul kepada Rasulullah......98
Kecintaan kepada Ahlulbait Nabi......99
Para Sahabat Rasulullah......103
2. Keadilan......107

3. Ishmah....111
a. Ishmah di Masa Kenabian dalam Penyampaian dan Pelaksanaan Risalah....114
b. Ishmah di Masa Kenabian dalam Kehidupan Pribadi, Seperti Perilaku dengan Keluarga, Sahabat, dan Tetangga....114
c. Ishmah Prakenabian....117
Apa Substansi Ishmah?....118
4. Imamah....122
5. Ajaran Tentang Mahdi....126
4 Cabang Agama (Furu'uddin)....131
1. Salat....133
2. Puasa....134
3. Haji....135
4. Zakat....137
5. Khumus....138
6. Jihad di Jalan Allah....139
7 - 8. Amar Makruf dan Nahi Munkar....143
9 - 10. *Tawalli* dan *Tabarri*....143
5 Karakteristik-Karakteristik Umum Islam dan Syi'ah....145
1. Rasionalitas dan Intelektualitas....148
2. Pendukung Keadilan Ilahi....155
3. Spiritualitas....164
Memperoleh Dukungan Sempurna dari Allah....166
Ilmu dan Makrifat Sempurna....166
Penyerahan Diri Secara Mutlak di Haribaan Ilahi....167
Memasuki Alam Cahaya....168
Kecintaan Mendalam kepada Allah....168
Menyaksikan Tuhan dalam Segala Sesuatu dan Seluruh Keadaan....169
Doa....170
6 Penganut Syi'ah di Masa Kini....173
Statistik Populasi Syi'ah di Asia....176
Afghanistan....176
Azarbaijan....176
Bahrain....177
India....177
Iran....178
Irak....178
Yordania....178

Kuwait....178
Lebanon....179
Oman....179
Pakistan....180
Saudi Arabia....180
Suriah....180
Tajikistan....181
Turki....181
Emirat Arab....181
Yaman....182
Kota-Kota Suci....183
Mekah....185
Madinah....185
Baitul Muqaddas....187
Najaf....188
Karbala....188
Kazhimain....189
Samara....189
Masyhad....190
Qom....191
Daftar Literatur....193
Literatur Persia dan Arab....195
Literatur Inggris....197

Pendahuluan

Sebelum kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979, literatur mengenai Syi'ah (Tasyayyu') di negara-negara Barat hanya terdapat dalam jumlah yang sangat sedikit. Pengetahuan mengenai mazhab ini biasanya hanya ditemukan dalam jumlah yang terbatas di universitas-universitas yang berkecimpung dalam bidang kajian Islam atau di negara-negara Timur terutama yang berbahasa Persia, demikian juga dari sebagian para diplomat, turis, dan pedagang yang memiliki informasi-informasi mengenai masyarakat dan negara-negara Syi'ah di kawasan Timur Tengah karena kontak-kontak yang mereka lakukan dan dari pengalaman-pengalaman pribadi yang mereka peroleh dalam sepanjang perjalanan.

Terbentuknya pemerintahan Islam di Iran dengan kepemimpinan para ulama Syi'ah terutama Imam Khomeini qs, telah diikuti dengan perhatian yang lebih besar pada mazhab Tasyayyu'. Revolusi Islam tidak hanya telah memberikan peran yang krusial dalam menghidupkan kebangkitan Islam dan gerakan-gerakan Islam di seluruh dunia dan memberikan berbagai pengaruh pada kebijakan dan perekonomian global, melainkan, juga telah mendorong para ilmuwan, negarawan, media-media massa dan kalangan masyarakat untuk menemukan kecintaan yang lebih besar pada pengenalan Islam.

Sebagian peristiwa yang terjadi pada tiga dekade akhir, seperti kebangkitan masyarakat Syi'ah di Irak dan di sebagian negara-negara Arab di kawasan lain, kehadiran pengikut Syi'ah imigran di Barat, dan peran penting kelompok-kelompok perlawanan Syi'ah dalam membebaskan Lebanon Selatan semakin membangkitkan kecintaan ini.

Wajar, jika untuk menanggapi apa yang telah tersebut di atas, akhirnya dilakukan berbagai program riset dalam bidang

pengkajian dan pengenalan Syi'ah dan banyak ditulis kitab- kitab maupun artikel-artikel mengenai berbagai dimensi Tasyayyu'.

Namun di tengah-tengah semuanya ini, kendati telah banyak terdapat literatur-literatur ilmiah yang valid berkaitan dengan topik ini, penulis tetap tak bisa menyembunyikan kekhawatiran mendalam terhadap berbagai karya yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Sebagian dari karya-karya ditulis oleh mereka yang tidak memiliki pengenalan mendalam dalam tema yang dimaksud. Sebagian lagi menulis berdasarkan rasa fanatik dan kebencian terhadap fenomena ini, dengan istilah lain menulis dengan nada intimidasi. Terdapat pula karya-karya yang dari sisi kerangka prinsip dan kandungannya tidak terdapat masalah, akan tetapi sayangnya tidak mempunyai metode yang terarah atau lemah dalam penyusunannya, sehingga tidak mampu memenuhi keinginan para pembaca.

Kitab yang berada di hadapan Anda saat ini merupakan sebuah upaya kecil dalam memenuhi sebagian dari tantangan-tantangan yang ada dalam kajian Islam secara umum, dan pengenalan Syi'ah secara khusus. Kitab ini selain sederhana, ringan, namun jelas, juga merupakan hasil upaya lebih dari dua puluh tahun dalam pengkajian dan telaah Islam, dan hingga batasan tertentu merupakan hasil dari pengalaman dua periode mengajar mata kuliah Pengenalan Syi'ah dalam bahasa Inggris. Yang pertama, pada lima puluh sekian pertemuan untuk para mahasiswi non-Iran di Hauzah Ilmiah Jamiah Az-Zahra antara tahun 1996-1997 di Iran, dan yang lainnya dalam tiga puluh sekian pertemuan di Pusat Islam Manchester dan Pusat Kesejahteraan Syi'ah di Manchester pada tahun 1999-2000 di Inggris. Tentunya beberapa bagian dari wacana ini juga telah di ajarkan pada berbagai short course, sementara pembahasan yang berkaitan dengan tema Kemunculan Tasyayyu' juga sempat

diterbitkan sebanyak sepuluh nomor di *Tehran Times* pada tahun 1996.

Bab pertama kitab ini akan dimulai dengan penjelasan makna leksikal dan terminologi '*syi'ah*' dengan menukilkan pendapat sebagian dari para ulama terkenal dalam bidang ini. Setelah itu dilanjutkan dengan membahas tentang kemunculan Tasyayyu' dan menganalisis tentang meluasnya mazhab ini di tahun-tahun pembentukan dan stabilisasi Islam.

Titik fokus yang dibahas pada Bab kedua adalah tentang kajian sumber-sumber pemikiran Islam, yaitu al-Quran, Sunnah, akal dan ijmak'. Selain membahas tentang al-Quran dan kedudukannya, pada Bab ini juga akan dibuktikan bahwa Syi'ah sebagaimana seluruh Muslim lainnya, percaya dengan keaslian yang terdapat pada al-Quran yang saat ini berada di tangan umat Muslim, dan para ulama Syi'ah terdahulu maupun kontemporer senantiasa menolak segala bentuk anggapan mengenai adanya perubahan dan penyimpangan dalam al-Quran. Pada Bab ini juga, sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian, akan dijelaskan bahwa Mushaf Fathimah Zahra yang disebutkan pada sebagian hadis-hadis Syi'ah, sama sekali tidak ada kaitannya dengan al-Quran, kata Mushaf yang digunakan di sini sebagaimana kebanyakan kasus lain, diartikan dengan makna aslinya, yaitu kitab.

Bab kedua berlanjut dengan pembahasan tentang sumber kedua yang memiliki peran penting dalam pemikiran Syi'ah, yaitu Sunnah, yang di dalamnya mencakup perkataan, perilaku, dan *taqrir*[1] Rasul saw.

Al-Quran al-Karim memerintahkan kepada kaum Muslim untuk menempatkan Rasul saw sebagai suri teladan dan sebagai tempat rujukan dalam menilai dan menyelesaikan konflik, kemudian menjadikan apa yang ditetapkan oleh beliau sebagai

hukum. Al-Quran al-Karim juga memperkenalkan Rasulullah sebagai pembaca, pengajar dan penafsirnya.

Bab ini juga membincang masalah urgensi dan pentingnya menyusun hadis-hadis Rasulullah saw, dan juga memberikan penjelasan bagaimana para Syi'ah sejak awal telah memutuskan untuk mencatat dan menukilkan hadis- hadis nabi, sementara seluruh Muslim lainnya dalam sepanjang hampir satu kurun telah tertinggal dari merekam, bahkan menukilkan riwayat-riwayat karena adanya pelarangan-pelarangan yang ada pada masa itu.

Selain itu, pada Bab ini juga akan dibahas tentang Ahlulbait Nabi Saw dan peran mereka dalam memperkenalkan dan menyajikan Sunnah Nabi, kemudian menganalisis akal dan perannya dalam memberikan pengenalan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan hukum, atau dengan ibarat lain, perannya dalam teologi, akhlak, dan fikih. Pada akhir Bab ini, penulis mencoba menganalisis pandangan Syi'ah mengenai ijmak' dan bagaimana kembali kepada Sunnah. Bab ketiga menganalisis sebagian ajaran-ajaran akidah Tasyayyu'. Setelah sedikit membahas Islam dan prinsip- prinsipnya, yaitu *tauhid*, *nubuwwah* (kenabian) dan *ma'ad* (eskatologi, alam akhirat) juga akan membahas sebagian ajaran-ajaran penting lainnya. Ajaran-ajaran ini mungkin sedikit banyak juga diyakini oleh seluruh Muslim, akan tetapi Syi'ah adalah pihak yang mempercayai keseluruhannya.

Sementara Bab keempat, berisi tentang laporan ringkas dari cabang-cabang ilmu dan filsafat yang terpenting. Cabang-cabang ini menjadi kesepakatan seluruh kalangan Muslimin, kendati bisa jadi dalam partikulasinya atau mizan penekanannya terdapat perbedaan di kalangan masing- masing mazhab Islam.

Bab kelima, berbincang tentang tiga karakteristik penting Tasyayyu', yaitu spiritualitas, rasionalitas, dan keadilan.

Ketiga karakteristik ini mempunyai arti yang sangat penting, baik pada tataran teoritis maupun dalam kesempurnaan sejarah mazhab Tasyayyu'.

Analisis dalam pembahasan yang berkaitan dengan spiritulitas, memfokuskan perhatiannya pada akhlak dan perjalanan spiritualitas dalam Tasyayyu' dan mengisyarahkan pada permata tak ternilai dari doa-doa Ahlulbait as terutama yang terdapat pada *Al-Shahifah Al-Sajjadiyah* yang juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Psalms of Islam* (Mazmur Islam) [terjemahan karya William C Chittick], sebagai salah satu dari manifestasi spiritual Tasyayyu'.

Bab terakhir, yaitu Bab keenam, membahas secara ringas dua kondisi kontemporer dunia Tasyayyu'. Bab ini mempunyai dua bagian: bagian pertama, berisi tentang statistik dan data-data terbaru berkaitan dengan masyarakat Muslim secara umum dan Syi'ah secara khusus, setelah itu pemisahan kecenderungan-kecenderungan mazhab di sebagian negara-negara yang memiliki sejarah panjang Tasyayyu'. Sayangnya tidak ada data-data rinci yang resmi mengenai jumlah masyarakat Syi'ah saat ini di dunia, akan tetapi, kami telah berupaya sebisa mungkin untuk menggunakan informasi-informasi terbaru yang paling detail dan terpercaya. Sementara pada bagian kedua dari Bab ini akan memperkenalkan kota-kota suci dan kota-kota ziarah terpenting Syi'ah kepada para pembaca yang budiman.

Secara global, kitab ini berada dalam posisi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mungkin ada di dalam benak siapapun yang menginginkan informasi mengenai mazhab Tasyayyu'. Oleh karena itu, kitab ini bisa dijadikan sebagai sebuah literatur untuk mengenal dimensi-dimensi utama mazhab ini.

Penulis berharap, semoga karya ini, dari dimensi metode dan bahasanya, demikian juga dari dimensi informasi dan

argumen-argumen yang dipaparkan di dalamnya, akan bisa bermanfaat bagi seluruh kalangan, kendati mereka yang telah mengenal mazhab ini dengan baik akan tetapi tengah mencari informasi yang benar dengan penjelasan yang jelas dan ringan mengenai kemunculan, ajaran-ajaran, amalan dan kondisi mazhab ini saat ini.

Di sini penting untuk saya tekankan bahwa pemilik pena ini, dengan segenap kerendahan diri menyatakan kesepakatan terhadap persatuan Islam, dan berharap kitab ini bisa menjadi langkah kecil untuk menggapai persaudaraan Islam. Pada hakikatnya, salah satu dari sarana terbaik untuk menggapai persatuan dan persaudaraan ini adalah saling mengenal secara benar di antara kaum Muslimin, kesalahpahaman dalam menilai sejarahlah yang telah menjadi penghalang untuk saling memahami. Menurut Imam Ali as, "Manusia memusuhi apa yang tidak mereka ketahui"[2], hakikatnya, ketiadaan pengenalan antarsesama bisa menjadi pemicu bagi tumbuh kembangnya kebencian, namun sebaliknya saling mengenal antarsesama akan menyediakan atmosfir yang cocok untuk menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan persaudaraan. Dalam rangka menguatkan jiwa persaudaraan inilah, demikian juga supaya lebih bermanfaat bagi saudara-saudara Muslim dari mazhab lainnya untuk lebih mengenal ajaran-ajaran prinsip Syi'ah, di dalam kitab ini akan dicantumkan berbagai literatur penting Ahlusunnah.

Terakhir, sangat penting bagi penulis untuk memanfaatkan kesempatan ini guna mengucapkan beribu terima kasih kepada seluruh pihak dan yayasan yang telah ikut bertungkus lumus, memberikan dukungan dan semangat dalam sepanjang masa mengajar pelajaran-pelajaran Makrifat Islam dan persiapan untuk menerbitkan buku ini, terutama kepada Hauzah Ilmiah Jamiah Zahra, Pusat Islam Manchester, Pusat Kesejahteraan Syi'ah di Manchester, Ayatullah Muhsin

Araki, Bp. Muhsin Ja'far, Dr. Ali Hisymati, dan Ny. Badru Sadat 'Umrani. Demikian juga saya mengucapkan terima kasih yang tiada tara kepada Ustad Hamid Algar, Dr. Ridha Syah Kazhimi, Dr. Muhammad Legenhausen, Abbas Wirji dan Nazmina Wirji yang telah meluangkan waktu dan kesempatan berharganya untuk menganalisis nota penulisan karya ini dan memberikan saran- saran yang konstruktif kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih secara istimewa kepada The Islamic College London dan seluruh pihak yang berwenang, demikian juga kepada Dr. Ja'far Ilmi yang telah memberikan dukungan dan berencana akan memanfaatkan karya ini sebagai teks pelajaran di lembaga ini untuk pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan pengenalan Syi'ah. Dan terakhir, segala puji dan syukur kepada Allah, Pemilik dan Pencipta Semesta Alam yang telah memberikan segala kasih dan nikmat-Nya di masa lalu dan saat ini.

Muhammad Ali Shomali

Bahman 1381, Februari 2003

1

Asal-Usul Syi'ah
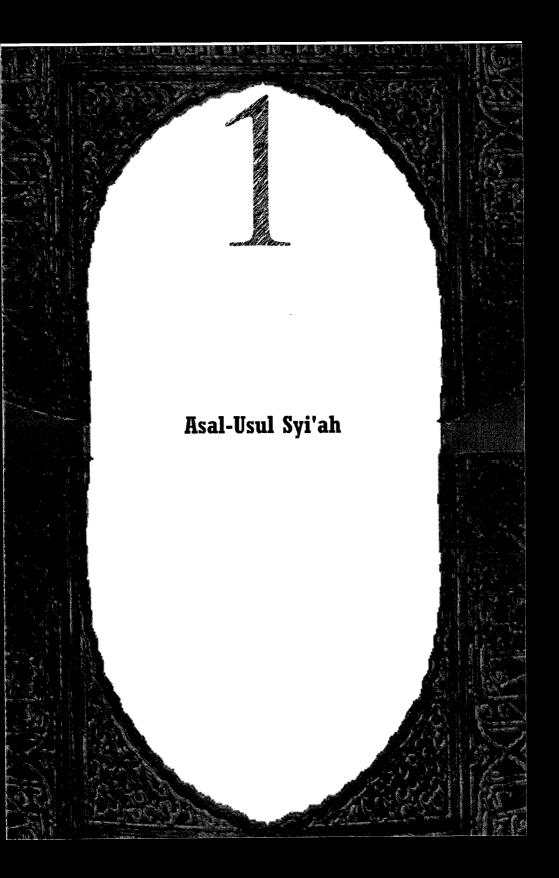
Makna Leksikal Syi'ah

Biasanya pada setiap bahasa ditemukan kata-kata yang memiliki dua bentuk makna: makna pertama yaitu makna leksikal, dan makna kedua yaitu makna sekunder, makna istilah atau terminologi. Sebagai contoh, pada bahasa Arab, kata *salawat* pada awalnya bermakna membaca doa, akan tetapi kata ini secara bertahap menemukan makna yang lain, yang tak lain adalah sebuah bentuk ibadah, dimana dalam bahasa Persia dan sebagian bahasa lain dikatakan dengan '*namoz*'. Tentunya di antara dua bentuk makna ini terdapat keterikatan dan kemiripan-kemiripan dimana hal tersebut bisa juga dilihat dalam contoh di atas.

Ahmad bin Farsi, ahli linguistik terkenal di kurun kelima Hijriyah, telah mencoba menganalisis akar kata syî'ah yaitu *sy-ya-'ain* dalam kitab *Mu'jam Muqayîs al-Lughah*. Menurutnya, akar kata ini digunakan dalam dua makna, yaitu membantu dan menyebarkan. Minimal, salah satu dari kedua makna ini telah digunakan dalam seluruh derivasi akar kata ini, baik dalam makna leksikal maupun dalam makna terminologinya. Sebagai contoh, di dalam al-Quran al-Karim, pada surah Al- Nur ayat 19 yang berbunyi "*innalladzîna yuhibbûna an tasyî'a al-fâhisyatu fî* ..."[3], kata kerja (*fi'il*) tasyî'a dari akar ini diartikan dengan makna tersiar atau tersebar.

Kata *syî'ah* dalam bahasa Arab, pada awalnya bermakna satu, dua, atau sekelompok pengikut. Pada dasarnya, yang dikatakan sebagai para pengikut siapapun adalah mereka yang membantunya atau membantu dalam menggapai tujuan-tujuannya. Dalam al-Quran al-Karim, kata ini berulang kali digunakan dengan makna ini, misalnya pada ayat kelima belas surah al-Qashshash, yang Allah menyebut salah satu daripengikut Nabi Musa as sebagai *Syi'ah*-nya Musa,[4] sedangkan pada ayat

ke 83 surah al-Shaffat, Nabi Ibrahim as diperkenalkan sebagai Syi'ah Nabi Nuh as.[5]

Terminologi Syi'ah

Pada awal sejarah Islam, lafaz *syi'ah* digunakan dengan makna aslinya atau makna leksikalnya untuk para pengikut berbagai individu. Sebagai contoh, pada sebagian dari riwayat menyinggung tentang *Syi'ah* Ali bin Abi Thalib, dan pada sebagian riwayat yang lain membicarakan tentang Syi'ah Muawiyyah bin Abi Sufyan. Akan tetapi sebagaimana yang terjadi kemudian, kata ini secara bertahap menemukan makna sekunder atau makna istilahnya, dan berdasarkan makna ini, *Syi'ah* hanya dikatakan kepada para pengikut Ali as yang meyakini keimamahannya.

Dalam banyak kamus bahasa Arab, makna leksikal dan makna terminologi dari kata *syi'ah* ini sedemikian didefinisikan sehingga dengan mudah disaksikan adanya keterkaitan antara dua makna ini, yaitu pengikut atau para pengikut, secara umum, dan pengikut atau para pengikut Ali as, secara khusus. Persoalan ini juga terlihat dalam banyak literatur teologi. Misalnya, Abu Hasan Asy'ari (w. 330 H) dalam kitabnya yang terkenal *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn* dalam menjelaskan makna terminologi *Syi'ah* mengatakan, "Mereka disebut sebagai Syi'ah hanya dengan dalil karena mengikuti Ali dan percaya bahwa ia lebih utama dari seluruh sahabat Nabi saw yang lain."[6]

Syahrestani (w. 548 HQ) dalam kitab *Al-Milal wa al-Nihal* yang merupakan salah satu dari literatur terkenal berkaitan dengan firqah dan mazhab-mazhab Islam, mengatakan demikian, "Syi'ah adalah mereka yang menjadi pengikut Ali as secara khas, dan beriman kepada keimamahan dan kekhilafahannya

berdasarkan kehendak dan ajaran-ajaran eksplisit dari Rasulullah saw."[7]

Definisi ini sangat detil, karena para Syi'ah sendiri meyakini bahwa dalil dalam memilih pemimpin dan kepengikutannya mereka kepada Ali merupakan keinginan dan kehendak dari Rasulullah saw, bukan keputusan pribadi mereka. Hal ini bertolak belakang dengan keyakinan non-Syi'ah dimana setelah Rasulullah saw wafat, mereka mengikuti orang yang terpilih di Saqifah dan menyangka bahwa Rasul saw menyerahkan masalah penetapan pelanjutnya ke tangan masyarakat. Namun setelah itu, Abu Bakar sendiri, khalifah pertama yang telah terpilih dalam pemilihan di Saqifah, berkeyakinan bahwa dialah yang harus menentukan pelanjutnya, demikian juga dengan khalifah kedua Umar bin Khathab, saat tiba gilirannya, ia juga membentuk sebuah dewan beranggotakan enam orang dan dengan instruksi yang sepenuhnya sangat jelas ia menentukan untuk memilih pelanjutnya di antara mereka. Yang menarik, Ali yang merupakan khalifah keempat dipilih oleh hampir seluruh kaum Muslim dan mereka memaksa beliau untuk menerima jabatan kekhalifahan setelah wafatnya khalifah ketiga, Utsman bin Afan.

Hasan bin Musa Nubakhti (w. 313 HQ) peneliti terkenal Syi'ah, dalam kitab *Firaq al-Syî'ah* menulis, "Syi'ah adalah kelompok dan jamaah Ali bin Abi Thalib. Pada masa kehidupan Rasul saw dan setelahnya, mereka disebut sebagai Syi'ah, pengikut Ali dan dikenal sebagai pecinta keimamahan Ali as."

Syaikh Mufid (w. 413) salah seorang dari ulama Syi'ah yang tersohor mengatakan bahwa Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Ali dan percaya bahwa ia adalah pelanjut langsung pasca Rasulullah.[8] Dalam menjelaskan dalil penamaan Syi'ah dengan Imamiyah, Syaikh Mufid mengatakan, "Sebutan ini diberikan kepada mereka yang mempercayai urgensitas Imamah dan

keberlanjutannya dalam seluruh masa, urgensitas penetapan eksplisit Imam dan ishmah beserta kesempurnaannya."[9]

Dengan demikian, bisa dikatakan, Muslim Syi'ah adalah mereka yang percaya bahwa pelanjut dan wasi Rasul saw harus memenuhi syarat berikut:

1. Penerus Rasulullah ditetapkan oleh Allah Swt;

2. Sebagaimana halnya nabi dipilih oleh Allah, pelanjut nabi atau Imam juga harus dipilih oleh-Nya, kemudian diperkenalkan oleh Rasul kepada masyarakat.

3. Penerus langsung Rasul saw adalah Ali as.

Ahlusunnah atau kaum Muslim non-Syi'ah meyakini bahwa pelanjut Rasulullah saw bukanlah merupakan penetapan Ilahi, oleh karena itu para pelanjut Rasul ini, yaitu para khalifah, tidak harus memiliki tingkat makrifat atau spiritual yang tinggi, dan secara yakin juga tidak ada urgensinya bahwa mereka harus merupakan manusia yang paling alim atau paling takwa di zamannya. Dalam perbuatan pun terdapat para khalifah yang melakukan tindakan- tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran syariat. Metode pemindahan kekuasaan di antara para khalifah pun tidaklah harus senantiasa bisa diterima dari aspek moral atau etikanya. Kadangkala terjadi, untuk sampai pada kursi kekhalifahan, di antara para khulafa ini tega membunuh khalifah sebelumnya, yang bisa jadi adalah ayah atau saudaranya sendiri.

Makna istilah atau terminologi *syi'ah* yang dijelaskan di atas, merupakan makna yang paling sering digunakan dalam sepanjang sejarah Islam. Namun dalam sebagian teks-teks kuno, kadangkala terlihat adanya penggunaan yang berbeda. Sebagai contoh, sebagian dari ahli sejarah dan para sahabat menerjemahkan kata Syi'ah bahkan dalam kaitannya dengan

mereka yang berasal dari Ahlusunnah yang menganggap Ali aṣ lebih utama dari aspek ilmu, iman atau pelayanannya kepada Islam dibandingkan khalifah ketiga atau seluruh khalifah sebelumnya.

Tasyayyu' dan Awal Kemunculannya

Di sini secara wajar, akan muncul sebuah pertanyaan, sejak kapankah Tasayyu itu muncul? Pertanyaan ini bisa dipisahkan dengan dua pertanyaan derivasinya:

1. Kapan untuk pertama kalinya kelompok dari para Muslim meyakini urgensitas mengikuti Ali as sebagai pelanjut Rasul saw yang dipilih dari sisi Allah Swt? Dengan ibarat lain, sejak kapan muncul pemikiran imamah?

2. Sejak kapankah muncul kata *syi'ah* dengan makna terminologinya saat ini? Dengan artian, kapankah untuk pertama kalinya kata Syi'ah hanya menginformasikan pada pengikut Ali as dan penyepakat keimamahannya tanpa perlu merujuk pada konteks lain?

Membahas pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting karena sebagian menyangka bahwa kemunculan Tasyayyu' tidak bermula dari zaman pembentukan Islam pada masa kehidupan Rasul saw. Menurut opini mereka, munculnya Tasyayyu' terjadi lama setelah itu, yaitu di kalangan sebagian sosok atau kaum seperti Iran. Beruntungnya telah banyak kitab yang disusun untuk menganalisis hipotesa ini, dan hal ini telah menyebabkan banyak dari hipotesa-hipotesa ini tidak lagi menjadi masalah yang serius di kursi-kursi ilmiah.

Di dalam kitab ini, dengan melakukan analisa terhadap literatur asli Islam kita akan menemukan informasi tentang awal kemunculan pemikiran imamah dan kapan untuk pertama kalinya kata Syi'ah dipergunakan untuk para pengikut

Ali As dengan tanpa melihat suatu konteksnya. Setelah realitas sejarah ini terungkap dengan jelas, maka kita tidak perlu lagi melakukan analisa hipotesa satu persatu.

Terdapat banyak hadis, baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah yang telah dinukilkan berkaitan dengan masalah imamah, yang pada Bab berkaitan dengan akidah Syi'ah mendatang, kita akan mengkaji persoalan ini bersama-sama. Di sini, kami hanya akan menukilkan kelompok hadis yang Rasulullah saw mengatakan kepada sekelompok sebagai *syi'ah*-nya Ali, setelah itu kami akan mengisyarahkan pada hadis-hadis dan sejarah Islam yang akan semakin memperjelas masalah yang tengah kita bahas.

Seluruh hadis-hadis yang akan disebutkan di sini diambil dari literatur-literatur penting Ahlusunnah. Tentunya apa yang akan disebutan hanyalah merupakan contoh dari hadis-hadis yang ada khusus berkaitan dengan masalah ini, karena masih begitu banyak hadis-hadis lain yang bisa ditemukan dari literatur-literatur ini atau seluruh literatur lainnya.

1. Ibnu Asakir (w. 571 HQ) menukilkan dari Jabir Abdullah Anshari yang mengatakan, "Suatu hari kami berada di dekat Rasul saw yang kemudian Ali datang. Pada saat itu Rasulullah bersabda, "Demi yang memegang jiwaku di tangan-Nya, bagaimanapun, lelaki ini dan *syi'ah*-nya pada hari kiamat kelak adalah orang-orang yang beruntung", setelah itu turunlah ayat ketujuh dari surah al-Bayyinah, dimana Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh adalah sebaik-baik makhluk".[10]

2. Suyuthi (w. 911 HQ) menukilkan dari Ibnu Abas bahwa saat ayat ketujuh surah al-Bayyinah diturunkan, Rasul saw kepada Ali as bersabda, "Yang dimaksud adalah engkau dan para *syi'ah*-mu, dan di hari kiamat engkau akan rela kepada Allah Swt dan Allah juga akan rela kepadamu."[11]

3. Ibnu Hajar (w. 974) dari Ibnu Abbas menukilkan bahwa setelah ayat ketujuh surah al-Bayyinah diturunkan, Rasul saw bersabda kepada Ali as, "Mereka (sebaik-baik makhluk) adalah engkau dan syi'ah-mu. Engkau dan Syi'ah-mu pada hari kiamat akan dihadirkan dalam keadaan ridha kepada Allah, dan Allah juga meridhai kalian, dan musuhmu akan dihadirkan dalam keadaan marah dan akan ditarik dengan leher-leher mereka."[12]

4. Ibnu Atsir (w. 606 HQ) menukilkan bahwa Rasulullah saw bersabda kepada Ali as demikian, "Wahai Ali, engkau akan datang menghadap-Nya dalam keadaan yang engkau dan Syi'ah-mu rela dan ridha kepada-Nya dan Allah pun meridhai kalian, dan para musuhmu akan mendatangi-Nya dalam keadaan marah dan ditarik dengan leher-leher mereka."[13]

Setelah itu Rasulullah melingkarkan kedua tangannya ke leher beliau dan menunjukkan bagaimana leher-leher mereka akan ditarik.

Terdapat juga hadis-hadis lain yang di dalamnya Rasulullah berkata kepada Ali as dan menggunakan ungkapan *Syi'ah* kami. Ungkapan ini sesuai dengan hakikat yang telah diisyarahkan sebelumnya, yaitu bahwa Syi'ah adalah mereka yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan mengikuti Ali bukan karena keputusan pribadi. Pada dasarnya, Syi'ah Ali adalah Syi'ah Rasulullah. Sebagai contoh, Ibnu Asakir menukilkan dari Rasul saw bahwa beliau bersabda, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah mata air yang lebih manis dari madu, lebih lembut dari mentega, lebih dingin dari es dan lebih wangi dari musk. Di dalam mata air tersebut terdapat lumpur dimana aku dan para Ahlulbaitku tercipta darinya dan Syi'ah kami juga telah diciptakan dari lumpur tersebut."[14]

Sementara pada hadis-hadis lain juga ditemukan yang Rasulullah menggunakan ungkapan "syi'ah putra-putramu"

saat berbicara kepada Ali as. Hal ini juga menjadi penegas masalah yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *syi'ah* adalah orang yang mengikuti Ali dengan keyakinan terhadap prinsip keimamahan.

Demikian juga sebagaimana yang akan dijelaskan secara lebih mendalam pada Bab ketiga, para Syi'ah meyakini bahwa Ali as merupakan imam pertama, dimana setelahnya, keimamahan akan terus berlanjut dan berada dalam kewenangan para keturunannya dan keturunan Fathimah as yang telah dipilih oleh Allah Swt dan diperkenalkan oleh Rasulullah kepada seluruh manusia.

Walhasil, di antara hadis Rasulullah yang menggunakan interpretasi 'Syi'ah-keturunanmu' adalah hadis yang dinukilkan oleh Zamakhsyari (w. 528 HQ) yang ditulis dalam kitabnya yang berjudul Rabî' al-Abrâr, yang Rasulullah bersabda, "Wahai Ali, saat hari kiamat tiba, aku akan bersandar di bawah lindungan inayah-Nya, dan engkau akan bersandar kepadaku, sementara para putramu kepadamu dan Syi'ah putra-putramu akan bersandar kepada mereka. Maka engkau akan melihat ke mana kita akan dibawa."[15]

Penting untuk diingatkan bahwa berdasarkan al-Quran al-Karim, kenabian pun diwariskan kepada keturunan suci para nabi. Dalam salah satu ayat-Nya, Allah Swt berfirman, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami tetapkan kenabian dan kitab bagi keturunan mereka berdua.*"[16] Maksudnya adalah bahwa syarat kenabian adalah mereka yang mempunyai kompetensi dan kelayakan untuk dipilih oleh Allah Swt yaitu yang berasal dari keturunan dan generasi Nabi Nuh dan Ibrahim as.

Demikian juga, al-Quran al-Karim menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim as setelah memperoleh kursi kenabian dan menjadi *khalilullah*, dilanjutkan dengan memperoleh maqam

imamah dan pemimpin manusia. Setelah itu, Nabi Ibrahim bertanya kepada-Nya, "*Apakah keturunanku juga akan sampai pada maqam seperti ini?*", Dia berfirman, "*Janji-Ku tidak mengenai orang-orang yang zalim.*" Dengan demikian, Nabi Ibrahim as mengetahui bahwa keturunannya yang adil dan takwalah yang akan mewarisi keimamahannya.[17]

Selain hadis-hadis di atas dan hadis-hadis yang berkaitan dengan imamah yang akan kami isyarahkan kemudian, terdapat pula argumen-argumen lain yang menunjukkan bahwa kemunculan sekelompok sebagai Syi'ah pada masa kehidupan Rasul saw adalah merupakan sebuah hal yang wajar dan bahkan urgen. Sebagai contoh, di Mekah saat Rasulullah diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajakan Islam kepada para kerabat dan sanak saudaranya, Rasulullah mengundang mereka untuk ke rumahnya dan beliau mempersiapkan makanan sebagai jamuan. Rencananya, setelah selesai menyantap hidangan, Rasulullah hendak menyampaikan apa yang menjadi perintah Allah Swt. Namun setelah selesai acara santapan, Abu Lahab merusak majelis pertemuan tersebut dengan ucapan-ucapan yang tidak pada tempatnya.

Keesokan harinya Rasulullah kembali mengulang acara ini, dan setelah selesai menyantap jamuan, beliau menjelaskan tentang risalahnya dan mengajak para tamunya kepada Islam, sedemikian rupa beliau mengungkapkan bahwa siapapun dari mereka yang menerima Islam dan membantunya, maka ia akan menjadi wasi dan pelanjutnya. Semuanya diam membeku, satu-satunya yang menjawab ajakan Rasulullah hanyalah Ali, seorang pemuda yang masih remaja dan muda belia. Rasulullah meminta Ali untuk duduk, kemudian beliau mengulang kembali ajakannya untuk kedua dan ketiga kalinya. Namun setiap kali beliau mengulangi ajakannya, kembali hanya Ali yang memberikan jawaban positif. Akhirnya, Rasulullah menerima kesiapan Ali dengan ketundukan sepenuhnya di hadapan kehendak Sang Haq

dan dengan perintah Ilahi, beliau pun memperkenalkan Ali sebagai pelanjutnya.[18]

Dalam satu penjelasan penting, Rasulullah saw mengetahui bahwa Ali as senantiasa bersama kebenaran, dan kesimpulannya ia terlepas dari kepercayaan-kepercayaan sesat dan perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan pada dasarnya secara implisit, beliau meminta kepada para Muslimin dan seluruh pencari kebenaran untuk mengikutinya (Ali).

Ummu Salamah menukilkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Ali senantiasa bersama kebenaran, dan kebenaran senantiasa bersama Ali, keduanya tidak akan terpisahkan hingga di hari kiamat kelak akan mendatangiku di samping telaga Kautsar."[19]

Pada hadis lain dikatakan bahwa beliau bersabda, "Ali senantiasa bersama al-Quran, dan al-Quran senantiasa bersama Ali, dan keduanya ini tidak akan terpisah hingga menemuiku di sisi telaga Kautsar."[20]

Hadis ini juga telah dinukilkan oleh Ibnu Abbas, Abu bakar, Aisyah, Abu Sa'id Khadri, Abu Laili dan Abu Ayyub Anshari.[21]

Demikian juga telah dinukilkan dari Rasul saw yang bersabda, "Semoga Allah merahmati Ali, ya Allah tempatkan selalu kebenaran bersama Ali!"[22]

Rasul saw juga telah berulang kali menyebut bahwa di kalangan para pengikutnya, Ali adalah orang yang paling pandai dan cerdas dalam masalah-masalah keislaman. Sebagai contoh, Rasulullah saw bersabda, "Hikmah memiliki sepuluh bagian: sembilan bagiannya telah diberikan kepada Ali, sedangkan satu bagiannya dibagi-bagikan di kalangan seluruh manusia."[23]

Setelahnya, Umar bin Khaththab, khalifah kedua menegaskan perkataan Rasulullah ini dengan mengungkapkan, "Semoga Allah tidak menempatkanku pada satupun kesulitan tanpa kehadiran Ali."[24]

Selain apa yang telah dikatakan di atas, supaya mampu memahami maqam dan kedudukan Ali as di tengah-tengah kaum Muslimin, manusia harus mengingat pengabdian luar biasa berharga dan pengorbanan-pengorbanan yang diberikan oleh Ali as di jalan Islam. Sebagai contoh, saat kaum Musyrik Mekah membuat rencana untuk membunuh Rasulullah saw dan Allah menginformasikan konspirasi licik ini kepada Rasulullah, beliau bertanya kepada Ali as, mengenai apakah ia bersedia untuk tidur menggantikan posisi Rasulullah supaya para Musyrik menyangka bahwa beliau masih ada di dalam rumahnya, sehingga dengan cara ini beliau bisa bergerak leluasa untuk hijrah dengan aman dari Mekah. Ali as menerima tugas ini dengan senang hati, dan untuk menanggapi kejadian ini, maka turunlah ayat, *"Dan di antara manusia ada orang yang rela menjual (mengorbankan) dirinya karena mencari keridaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya"*[25]

Hijrah Rasulullah dari Mekah ke Madinah merupakan awal dari penguatan Islam. Untuk mengabdi pada tujuan-tujuan Islam, Ali as senantiasa hadir dan berperan aktif dalam perang-perang Badar, Khaibar, Khandaq dan Hunain. Kejadian-kejadian ini telah tercatat dalam berbagai kitab sejarah dan kitab-kitab riwayat, baik dari kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah.

Sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan, secara umum, hadis-hadis nabi mengenai masalah imamah, dan keimamahan Ali as secara khusus membutuhkan pembahasan yang independen dan terpisah. Akan tetapi di sini kami ingin mengakhiri pembahasan dengan menyebutkan hadis Ghadir yang terkenal.

Dalam perjalanan kembali dari haji terakhir (Hujjatul Wada'), Rasulullah saw meminta kepada ribuan kaum Muslimin yang bersama beliau untuk berhenti di dekat Ghadir Khum. Beliau lantas berdiri di atas sebuah papan atau mimbar yang disangga oleh empat ekor unta, kemudian mengucapkan sebuah hadis yang sangat legendaris dengan bersabda, "Barang siapa aku sebagai maula dan pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."

Menanggapi hal ini, para hadirin, termasuk khalifah pertama dan kedua segera membaiat Ali as dan mengucapkan selamat kepadanya. Hadis ini dinukilkan pada lebih dari seratus literatur. Daftar lengkap mengenai sumber- sumber non-Syi'ah yang menukilkan hadis ini bisa ditemukan pada kitab *'Uqbâtu al-Anwâr* karya Mir Hamid Husaini Hindi (w. 1306) dan *Al-Ghadîr* karya Allamah Abdul Husain Amini (w. 1290).

Sebagian dari penulis Ahlusunnah, setelah menerima kevalidan hadis ini, mengintepretasikan kata '*maula*' dengan makna lain. Dalam pandangan mereka, *maula* di sini bermakna sahabat, bukan bermakna penanggung jawab atau pemimpin. Dengan mengesampingkan benar atau tidaknya intepretasi ini, atau sesuai atau tidaknya hal ini dengan peristiwa lain yang terjadi pada hari itu, seperti pembaiatan, sama sekali tidak ada keraguan bahwa pada dua kondisi di atas, hadis ini memberikan kedudukan yang istimewa dan khusus kepada Ali as di antara seluruh sahabat-sahabat Rasulullah yang lain.

Dengan demikian, tampaknya berbagai rangkaian hadis yang disertai dengan fakta sejarah sebagaimana yang dikatakan di atas, tidak akan meninggalkan keraguan bahwa pada masa kehidupan Rasulullah, banyak dari kaum Muslim yang mencintai Ali as dari dalam lubuk dan hati sanubari, yang mereka menginginkan bersama dengannya dan memutuskan akan mengikutinya pasca Rasulullah saw.

Orang-orang ini telah berulang kali disebut sebagai *Syi'ah*-Ali, dari sinilah sehingga kemudian secara bertahap lafaz Syi'ah pun menjadi semakna dengan *Syi'ah*-Ali. Yang lebih penting dari ini, secara yakin, pemikiran imamah dan Ali sebagai pelanjut telah diutarakan sejak masa kehidupan Rasul saw. Wajar jika wafatnya Rasulullah telah membuat masalah ini menjadi poin perhatian, dan mereka yang masih yakin dengan urgensitas untuk mengikuti Ali, telah mengecualikannya dari seluruh pihak yang cepat atau lambat akan menempati institusi kekhilafahan sebagai pelanjut Rasulullah dalam kepemimpinan masyarakat, dan bukan sebagai sebuah penetapan Ilahi.

Mas'udi (w. 345 HQ) salah seorang sejarahwan terkenal dari Ahlusunnah dalam menjelaskan peristiwa yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah, mengatakan, "Secara pasti, saat terjadi pembaiatan Abu Bakar, Ali dan sekelompok dari Syi'ah yang bersamanya, tentu tengah berada di rumahnya."[26]

Setelah itu, sebagian dari peristiwa seperti perang-perang yang terjadi pada masa kekhalifahan Ali as dan peristiwa Karbala yang telah membuat syahidnya Husain bin Ali as, Imam Syi'ah yang ketiga bersama tujuh puluh dua orang dari kerabat dan sahabatnya di tangan pasukan Umar bin Sa'ad, telah menjadikan *Syi'ah*-Ali menjadi semakin menonjol dan menampakkan dengan jelas identitas ke-*Syi'ah*- an mereka.

Pada salah satu dari kitab-kitab yang sangat kuno kita dapatkan bahwa Ali as selain telah menghakimi Thalhah dan Zubair, juga bersabda, "Sesungguhnya pengikut Thalhah dan Zubair di Bashrah telah membunuh para perangkat dan *Syi'ah*-ku."[27]

Abu Muhnif (w. 158 HQ) juga melaporkan bahwa setelah Muawiyah meninggal, para Syi'ah berkumpul di rumah Sulaiman bin Shudar dan ia berkata kepada mereka,

"Muawiyah telah meninggal, dan Husain menolak untuk berbaiat kepada keturunan Muawiyah, kini ia telah bergerak ke arah Mekah, sedangkan kalian adalah Syi'ah-nya dan Syi'ah-ayahnya."[28]

Abu Khatam Sajastani (w. 322 HQ) dalam kitab karangannya yang berjudul *az-Zinah* mengutarakan masalah yang menarik dimana menurutnya, istilah Syi'ah merupakan nama pertama yang muncul untuk salah satu dari mazhab dalam Islam. Syi'ah merupakan julukan bagi orang-orang yang di zaman kehidupan Rasulullah memiliki kedekatan dan kecintaan kepada Amirul Mukminin Ali as dan mereka dikenal dengan persoalan ini, seperti Salman Farsi, Abudzar al-Ghifari, Miqdad bin Aswad, Ammar bin Yaser dan selainnya, mereka ini dikatakan sebagai Syi'ah-Ali atau para sahabat Ali. Setelah itu dan selanjutnya, julukan ini digunakan bagi mereka yang sejak masa itu hingga kini sepakat bahwa setelah Rasul saw wafat, Ali merupakan satu-satunya orang yang memiliki kelebihan atas yang lainnya untuk jabatan khalifah.[29]

Orang-Orang Syi'ah Pertama

Sebuah hal yang wajar jika Tasyayyu' untuk pertama kalinya dimulai di Hijaz di kalangan para sahabat Rasul saw. Dengan merujuk pada kitab-kitab sejarah dan biografi menjadi jelas bahwa di kalangan para sahabat Rasulullah dan keturunan Bani Hasyim (yaitu putra-putra Hasyim, ayah dari kakek Rasulullah) terdapat sosok-sosok Syi'ah yang terkenal, di antaranya adalah: Abdullah bin Abas, Fadhl bin Abbas, Qatsm bin Abbas, Abdurrahman bin Abbas, Tamam bin Abbas, Aqil bin Abi Thalib, Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib, Naufal bin Harits, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, 'Aun bin Ja'far, Muhammad bin Ja'far, Rabi'ah bin Harits bin Abdulmuthalib, Ath-Thufail bin Harits, Al-Mughairah bin Naufal, Abdullah bin Harits bin Naufal, Abdullah bin Abi

Sufyan bin Harits, Abbas bin Rabi'ah bin Harits, Abbas bin 'Ainiyyah bin Abi Lahab, Abdulmuthalib bin Rabi'ah bin Harits, dan Ja'far bin Abi Sufyan bin Harits.

Sementara orang-orang Syi'ah di antara para sahabat Rasulullah saw dari selain keturunan Bani Hasyim, di antaranya adalah: Salman, Miqdad, Abu Dzar, Ammar bin Yasser, Hudzaifah bin Yaman, Huzaimah bin Tsabit, Abu Ayyub Anshari, Abu Hatsim bin Taihan, Ubai bin Ka'ab, Qais bin Sa'd bin 'Ibadah, 'Udai bin Hatim, 'Ibadah bin Shamat, Bilal Habasyi, Abu Rafi', Hasyim bin 'Utbah, 'Utsman bin Hanif, Sahl bin Hanif, Hakim bin Jabalah Abdi, Khalid bin 'Ash, Ibnu Al-Hashib Al-Islami, Hind bin Ubai Halah al-Tamimi, Ju'dah bin Hubairah, Hajar bin 'Adi Kandi, Amru bin Hamaq Khazai, Jabir bin Abdullah Anshari, Muhammad bin Abi Bakr (putra Khalifah pertama), Aban bin Sa'id bin 'Ash dan Zaid bin Shauhan Zaidi.[30]

Setelah Hijaz, Tasyayyu' berkembang pula di Syam (kira-kira di Suriah dan Lebanon saat ini) terutama tersebar di gunung Amil. Dalilnya adalah: khalifah ketiga Utsman bin Afan, memutuskan pengasingan Abu Dzar, salah seorang dari sahabat Rasul saw ke Syam, tempat pemerintahan Mu'awiyah. Tentu saja Abu Dzar tidak berdiam diri begitu saja di Syam, ia bergerak ke seputar Damaskus dan tempat- tempat lain di kawasan Syam untuk mengungkapkan protesnya atas penyimpangan-penyimpangan yang semakin terjadi di dunia Islam, ia juga mengajak masyarakat untuk mencintai dan mendukung Ali As. Sahabat yang berkedudukan tinggi dan mulia ini pergi ke gunung Amil di selatan Lebanon saat ini, di sana ia membangun dua buah masjid dan mulai menyebarkan luaskan Tasyayyu'.

Di Suriah, terutama pada periode pemerintahan para Hamdani secara umum, dan pada periode pemerintahan Saif ad-Dulah secara khusus, Tasyayyu' telah menjadi semakin

kuat. Para penduduk Ba'labak (sebuah kota tradisional di Lebanon saat ini yang terletak di dekat perbatasan Suriah) telah tertarik dengan Syi'ah sejak dimulainya kehadiran Tasyayyu' di negeri ini. Saat ini, Ba'labak merupakan salah satu dari pusat penting komunitas Syi'ah di kawasan tersebut. Pada masa kekhalifahan Ali as dan setelah terjadinya perang Jamal, kota Kufah yang pada awalnya dibangun untuk tujuan- tujuan militer, berubah menjadi pusat pemerintahan Islam dan Tasyayyu'.[31] Sejak itu, Tasyayyu' di Kufah mencapai kemajuan dan berkembang pesat dan dari sana menyebar ke penjuru dunia.

Di Yaman, Tasyayyu' mengalami hambatan dalam prinsip penerimaan Islam oleh masyarakat. Berdasarkan sumber-sumber sejarah, Rasul saw pada awalnya mengutus Khalid bin Walid untuk mengajak masyarakat Yaman ke arah Islam. Namun kendati ia telah tinggal di wilayah ini selama enam bulan, akan tetapi ia tidak memperoleh keberhasilan. Setelah itu Rasul saw mengirimkan Ali as ke Yaman dan meminta kepadanya untuk memulangkan Khalid. Salah satu dari anggota rombongan yang diketuai oleh Ali as bernama Bura menjelaskan bahwa saat sampai di tempat terdekat dengan negeri Yaman, mereka menunaikan shalat subuh dengan imam jamaah Ali as, dengan perintah Ali as, semuanya berada dalam satu barisan. Yang pertama kali dilakukan oleh Ali As saat mendatangi masyarakat asli di tempat tersebut adalah mengucapkan puji dan syukur keharibaan-Nya, setelah itu membacakan pesan dari Rasulullah kepada mereka. Seluruh masayarakat Hamdan pada hari pertama itu juga langsung memeluk agama Islam, setelah itu baru disusul secara berbondong-bondong oleh masyarakat lainnya.[32] Sejak awal itu pulalah para Muslim Yaman telah memiliki kecintaan yang sangat tinggi kepada Ali as dan kecintaan setelahnya ditemukan melalui informasi mengenai keutamaan- keutamaannya dari lisan mulia Rasulullah saw dan menyaksikan kezaliman para musuhnya seperti Busr bin Arta'ah.

Demikian juga di Mesir, Tasyayyu' di negara ini memiliki nasib yang serupa, karena sejak awal masuknya Islam ke Mesir, masyarakat negeri ini telah mengenal Tasyayyu' melalui lisan para sahabat besar seperti Miqdad, Abudzar, Abu Rafi' dan Abu Ayyub Anshari yang berpartisipasi dalam masalah ini. Pada masa khalifah ketiga, Utsman bin Afan, sahabat besar Rasulullah dan Ammar Yaser yang termasuk ke dalam kelompok Syi'ah pertama, melawat ke Mesir. Masyarakat Mesir mempunyai peran aktif dalam peristiwa yang terjadi setelah terbunuhnya khalifah ketiga Utsman bin Affan dan pemaksaan mereka kepada Imam Ali as untuk menerima kekhalifahan. Saat Ali as mengangkat Qais bin Sa'ad sebagai hakim Mesir, masyarakat negeri ini menyambutnya dengan hangat dan memberikan baiat kepadanya.

Setelah Qais, atas keputusan Ali as, Muhammad bin Abi Bakar memegang tanggung jawab pemerintahan Mesir, namun terbunuh di tangan Amru bin 'Ash. Nasib yang sama juga dialami oleh Malik Asytar yang menemui kesyahidan sebelum sampai di Mesir. Pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbas tidak ada satupun hakim Syi'ah yang memegang pemerintahan atas Mesir, akan tetapi rakyat Mesir senantiasa seiring dan sejalan dengan tujuan-tujuan Tasyayyu'. Persoalan ini telah mempermudah pembentukan pemerintahan Fathimiyah di Mesir dan bagian-bagian luas dari utara Afrika.

Pemerintahan Fathimiyah berlanjut untuk beberapa lama hingga kemudian Shalahuddin Ayyubi menghancurkan pemerintahan Fathimiyah.[32]

Di Iran, Tasyayyu' memiliki nasib yang berbeda dengan yang lain. Warga Iran telah menerima Islam sejak masa kekhalifahan kedua dan selanjutnya, yang sebelumnya, mayoritas dari mereka adalah para Ahlusunnah. Tentunya berdasarkan dalil-dalil khusus, kota-kota seperti Qom, Rey dan Kasyan sejak awal telah sepenuhnya atau secara nisbi memiliki kecenderungan pada Syi'ah.

Para penguasa Al-Buyah yang adalah Syi'ah dan telah memegang pemerintahan dari tahun 320 hingga 447 H mempunyai banyak pengaruh di sebagian negara bagian Iran, demikian juga di pusat-pusat pemerintahan seperti di Baghdad, dan bahkan pada khalifah sendiri. Persoalan ini telah membuka peluang bagi para Syi'ah untuk mengamalkan ritual-ritual mazhabnya secara terbuka dan menyebarkannya. Setelahnya, pada kurun ketujuh Hijriyah, saat Sultan Muhammad Khudabandeh menjadi Tasyayyu', Syi'ah memiliki kondisi yang semakin baik. Sebagian gerakan-gerakan Syi'ah seperti pemberontakan Sarbadoron juga memberikan peran bagi semakin meluasnya Syi'ah. Hingga akhirnya Syah Ismail mendirikan pemerintahan Shafawi pada tahun 905 dan Tasyayyu' dinyatakan sebagai mazhab resmi Iran. Sejak saat itu hingga kini, mayoritas besar dari masyarakat Iran adalah para Syi'ah.

Pertumbuhan Tasyayyu' di Azerbaijan yang juga memiliki mayoritas rakyat Syi'ah, memiliki kemiripan dengan Iran, karena pada prinsipnya, negara ini hingga kurun kesembilan belas, sebelum dijajah oleh Rusia, merupakan bagian dari Iran. Islam memasuki Azerbaijan pada kurun awal Hijriah (tahun 642 M), dan sejak itu hingga sekarang, mayoritas rakyat Azerbaijan adalah Muslimin. Saat ini lebih dari 95 persen masyarakat Azebaijan adalah masyarakat Muslimin, sedangkan selebihnya adalah pengikut Kristen Ortodoks Rusia dan gereja kekhalifahan Armenia. Tujuh puluh persen dari seluruh masyarakat Azerbaijan merupakan Syi'ah. Proses yang menyebabkan kecenderungan mayoritas rakyat Azerbaijan pada mazhab Tasyayyu' bertolak pada kurun kesepuluh Hijriyah (kurun ketigabelas Masehi) dan kegiatan- kegiatan budaya politik yang dilakukan pada masa Shafawi.

Kendati pada zaman Uni Sovyet telah diterapkannya berbagai pembatasan, namun masyarakat Azerbaijan tetap mempertahankan kecenderungan mazhabnya dan sebagian dari

mereka aktif dalam masalah-masalah kemazhaban. Di republik Azerbaijan terdapat banyak masjid seperti masjid Tozehpir, masjid Jumah dan Masjid Imam Husain As. Demikian juga terdapat pula sekolah-sekolah agama di berbagai kawasan terutama di Bako dan Jalil Abad. Masyarakat Azerbaijan memiliki kecintaan menziarai makam- makam para waliullah dan orang-orang shaleh seperti saudara perempuan Imam Ridha as di Nadiran, makam Bibi Haibat di dekat Bako serta makam Nabi Jarjis di Balijan. Mereka juga memperingati hari-hari besar Islam. Setiap tahun pada bulan Muharram, terutama pada hari Asyura mereka akan menyelenggarakan berbagai acara duka di seluruh negeri.[33]

2

Sumber-Sumber Pemikiran Syi'ah
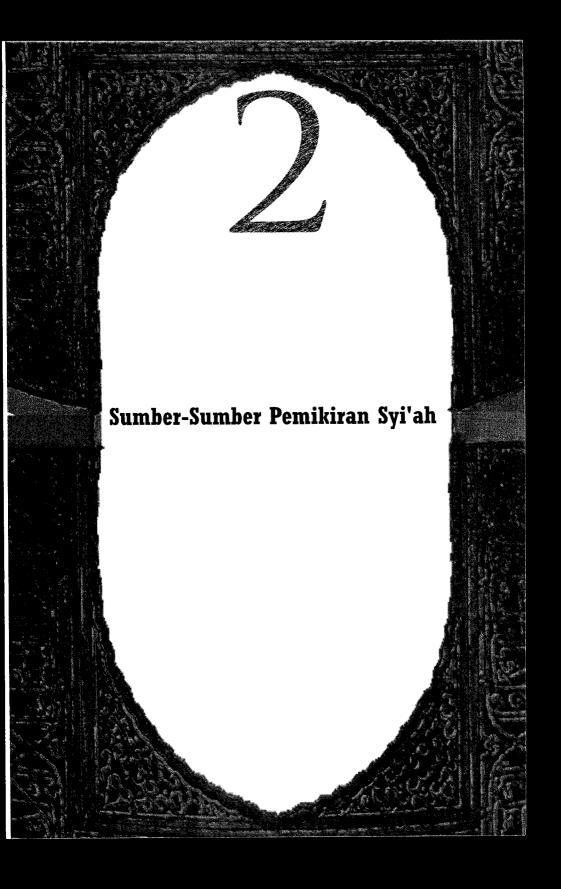
Sebelum menganalisis akidah dan amalan-amalan Syi'ah, perlu sekiranya bagi kita untuk terlebih dahulu mengenal sumber-sumber pengenalan Islam dari pandangan Syi'ah. Titik poin yang akan kita bahas pada Bab ini adalah sumber-suber pemikiran Syi'ah, atau dengan ibarat lain literatur-literatur yang dari pandangan Syi'ah menjadi sumber segala kajian dan penelitian mengenai Islam.

Menurut Syi'ah, untuk memahami setiap masalah Islam, baik dalam hal akidah, akhlak, maupun fikih harus merujuk ke salah satu dari sumber-sumber berikut: al-Quran, Sunnah, akal dan ijmak'.

Al-Quran

Takdiragukanlagi, al-Quranmerupakansumberpengenalan Islam terpenting untuk seluruh umat Muslim, termasuk Syi'ah, karena al-Quran adalah penentu kebersatuan seluruh Muslim. Dengan mengesampingkan perbedaan- perbedaan aliran, mazhab, dan berbagai kebudayaan yang berbeda, seluruh Muslim meyakini sebuah kitab sebagai pembimbing Ilahi untuk memanajemen kehidupan.

Sebagaimana dahulu, saat ini di seluruh dunia Islam, hanya ada satu bentuk al-Quran tanpa adanya pengurangan, pelebihan maupun perbedaan.

Contoh dari pandangan mendasar Syi'ah mengenai al-Quran bisa dilihat dari ibarat berikut: “Kami meyakini bahwa al-Quran diturunkan oleh Allah Swt dan disampaikan melalui lisan rasul-Nya. Al-Quran merupakan penjelas segala sesuatu dan sebuah mukjizat yang abadi. Manusia tidak bisa membuat yang serupa dengannya atau melakukan perubahan terhadapnya, hal ini dikarenakan kefasihan, kejelasan, hakikat, dan makrifat yang terdapat dalam al-Quran. Al-Quran yang saat

ini berada dalam kewenangan kami, tidak lain adalah al-Quran yang diturunkan kepada Rasul saw dan siapapun yang menyatakan selain ini, maka ia adalah fasik, skeptis, atau menyimpang, dan bagaimanapun telah tersesat ke jalan yang salah, karena al-Quran adalah Kalamullah yang tidak akan ada yang mampu mengubahnya dari depan maupun dari belakangnya, sebagaimana firman-Nya pada ayat ke-42 surah al-Fushilat, "*Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya* ..." "Kami meyakini bahwa al-Quran harus dihormati dan dimuliakan dengan perkataan ataupun perbuatan. Oleh karena itu, tidak seharusnya kitab ini mendapatkan penghinaan, kendati dengan sebuah huruf pun, atau disentuh oleh orang yang tidak memiliki kesucian. Al-Quran sendiri mengatakan, "*Tidak dapat menyentuhnya (memahaminya) kecuali hamba-hamba yang disucikan.*" (Qs. Al-Waqiah [56]: 79)"[35]

Syi'ah Menolak Segala Bentuk Penyimpangan Al-Quran

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Syi'ah mengingkari segala bentuk perubahan dan penyimpangan dalam al-Quran dan sepakat bahwa al-Quran yang saat ini berada dalam kewenangan kaum Muslimin, tak lain adalah al- Quran yang telah diturunkan oleh Allah Swt kepada rasul- Nya, yaitu bahwa al-Quran yang ada saat ini adalah sempurna.

Kendati demikian, sebagian dari mereka yang tidak mempunyai pengenalan mendalam terhadap Tasyayyu', dan tidak mempunyai interaksi dekat dengan masyarakat Syi'ah, mengklaim bahwa para Syi'ah percaya terjadinya penyimpangan dalam al-Quran dan bahwa sebagian dari bagian-bagian al-Quran telah terhapus. Sumber tuduhan ini tak lain adalah karena adanya beberapa hadis dalam majemuk hadis-hadis Syi'ah yang menganggap terjadinya penyimpangan dalam al-Quran. Akan tetapi, pada hakikatnya adalah bahwa mayoritas ulama Syi'ah dan masyarakat umum, tak satupun yang memiliki akidah

seperti ini. Tuduhan ini sedemikian anehnya sehingga tidak menuntut pembahasan yang serius dan biasanya setiap kali persoalan ini diketengahkan, akan muncul perdebatan dan permusuhan.

Di manapun di dunia Islam, tak ada seorangpun yang pernah menemukan atau melihat lembaran dari al-Quran yang berbeda dengan lembaran-lembaran al-Quran yang biasanya ada. Lembaran-lembaran kuno dengan tulisan tangan yang berkaitan dengan masa para Imam Syi'ah yang saat ini bisa terjangkau, sepenuhnya sesuai dengan al-Quran yang ada saat ini. Di antara lembaran-lembaran Quran kuno bisa ditemukan di museum-museum Iran, Pakistan, Irak dan di seluruh negara lainnya, salah satu yang bisa dikatakan sebagai lembaran-lembaran bersejarah sangat berharga mengenai al-Quran, terdapat di museum al-Quran di provinsi Quds di kota Masyhad. Di museum ini terdapat lembaran- lembaran dari al-Quran yang ditulis di atas sebuah kulit rusa. Sebagian dari lembaran-lembaran ini berumur lebih dari seribu tahun, dan berkaitan dengan Imam Ali as, Imam Sajjad As, atau seluruh para Imam atau para ulama kuno. Tak ada seorangpun yang pernah mengklaim bahwa kalimat-kalimat al-Quran yang terdapat pada lembaran-lembaran ini atau seluruh lembaran-lembaran kuno lainnya berbeda dengan kitab al-Quran yang ada saat ini.[36]

Al-Quran al-Karim sendiri secara eksplisit menjelaskan bahwa Allah Swt akan menjaganya dari segala perubahan dan penyimpangan, sebagaimana firman-Nya dalam salah satu ayat-Nya, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al- Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Qs. Al-Hijr [15]: 9)[37]

Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai dalam Tafsir al-Mîzân mengenai ayat ini berkata demikian: "... al-Quran merupakan dzikir dan pengingat yang hidup dan abadi yang tak akan pernah mati atau dilupakan. Al-Quran terlepas dari

segala penambahan dan pengurangan. Al-Quran juga terbebas dari segala perubahan bentuk yang memberikan pengaruh pada peran dan karekteristiknya sebagai pengingat Allah, peletak dan landasan makrifat dan hakikat Ilahi. Dengan inilah, maka ayat di atas mengimplikasikan masalah bahwa kitab Ilahi senantiasa terbebas dari segala perubahan dan penyimpangan."[38]

Selanjutnya kita akan mengkaji berbagai pendapat dan penjelasan-penjelasan dari para ulama Syi'ah yang berkaitan dengan masalah ini. Setelah itu, karena dalil yang digunakan untuk menuduh Syi'ah dalam penerimaan penyimpangan al-Quran adalah keberadaan beberapa hadis palsu yang terdapat di sebagian literatur Syi'ah, maka kita juga akan membahas sebagian dari dimensi-dimensi metode Syi'ah dalam mengkaji hadis, supaya menjadi jelas bagaimana sikap Syi'ah terhadap hadis-hadis secara umum dan hadis-hadis ini secara khusus.

Penting untuk mengingatkan bahwa hadis-hadis ini atau bahkan yang lebih tegas dari ini juga terdapat dalam literatur-literatur non-Syi'ah. Akan tetapi, Syi'ah tidak pernah menuduh Ahlusunnah mempunyai akidah terhadap penyimpangan al-Quran. Pada prinsipnya untuk menisbatkan sebuah akidah tertentu kepada sebuah kelompok atau mazhab harus dengan melihat pendapat dan penjelasan-penjelasan yang diutarakan oleh para marja' atau pembesar kelompok atau mazhab tersebut, bukan dengan menyebutkan masalah- masalah yang lemah dan tersebar yang mungkin juga terdapat pada sebagian kitab-kitab mereka sendiri, akan tetapi mereka sendiri pun tidak menerimanya atau mengintepretasikannya dalam bentuk yang berbeda.

Penjelasan Para Ulama Syi'ah Mengenai Al-Quran

Metode terbaik untuk memahami pandangan Syi'ah mengenai al-Quran al-Karim adalah dengan merujuk pada

penjelasan-penjelasan para ulama besar Syi'ah. Di sini kami akan meyinggung beberapa contoh dari pernyataan-pernyataan beberapa ulama besar Syi'ah di berbagai kurun:

1. Syaikh Shaduq (w. 381 HQ) yang terkenal dengan julukan Syaikh al-Muhaditsin, dalam kitabnya yang berjudul *Al-I'tiqâdât fî dîn al-Imâmiyyah*, menulis: "Akidah kami adalah bahwa al-Quran yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Muhammad saw tak lain adalah al-Quran yang saat ini berada di antara dua jilid dan berada dalam kewenangan kita, dan tak lebih dari itu. Jumlah surahnya adalah seratus empat belas ..., siapapun yang menisbatkan bahwa kami meyakini al-Quran lebih dari ini, maka ia adalah pembohong."[39]

2. Sayyid Murtadha (w. 436 HQ) dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari Tripoli yang sampai kepada beliau, menulis demikian: "Makrifat dan keyakinan kami terhadap kevalidan penukilan al-Quran al-Karim, sebagaimana makrifat dan keyakinan kami terhadap keberadaan negara-negara, kota-kota, dan peristiwa- peristiwa sejarah yang terkenal ... dalil dari persoalan ini adalah penghormatan dan perhatian khusus kami kepada al- Quran dan motivasi yang kuat untuk merekam dan menjaga teksnya jauh melebihi penjagaan dan perhatian terhadap masalah-masalah di atas .... Pada masa Rasulullah saw al- Quran dikumpulkan dan disusun persis sebagaimana yang ada hari ini. Rasul saw bahkan memerintahkan kepada sekelompok dari sahabatnya untuk menghafal dan menjaga al-Quran al-Karim. Pada masa itu, persoalan ini menjadi masalah yang merebak di kalangan mereka, yang di hadapan Rasulullah mereka akan membaca al-Quran yang tertulis untuk memperoleh keyakinan atas kedetilan teksnya. Dan Rasul saw pun akan mendengarkan bacaan-bacaan ini dengan penuh keseriusan. Sekelompok dari sahabat beliau seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab membacakan seluruh teks al-Quran di hadapan Rasulullah bahkan hingga beberapa kali."

"Dengan sedikit memberikan perhatian terhadap masalah ini menjadi jelas bahwa al-Quran pada masa kehidupan Rasulullah telah berbentuk sebuah rangkaian yang tersusun. Tak ada seorang pun yang memberikan perhatian pada penentang akidah ini, baik dari kalangan Imamiyyah, maupun Hasyawiyyah, karena pandangan mereka ini bersumber dari sekelompok dari ahli hadis yang menukilkan hadis-hadis lemah dengan sangkaan merupakan hadis-hadis yang valid dan bisa dipercaya. Akan tetapi, hadis-hadis lemah tidak memiliki kekuatan untuk menghalangi sesuatu yang muncul dan bersandar pada keyakinan dan makrifat yang pasti."[40]

3. Syaikh Muhammad bin Hasan Thusi (w. 460 HQ) yang terkenal dengan sebutan Syaikh Al-Thaif dalam kitab tafsirnya yang bernama *Al-Tibyân* menulis: "Berbicara mengenai penambahan atau pengurangan al-Quran tidak ada dasarnya, karena yang terdapat pada ijmak' adalah penafian penambahan ..."[41]

4. Syaikh Thabarsi (w. 548 atau 538 HQ) dalam tafsir terkenalnya *Majma' al-Bayân,* menuliskan: "Dalam kaitannya dengan penambahan sesuatu pada al-Quran, ijmak' menyatakan kebatilannya, dan dalam kaitannya dengan pengurangan al-Quran, sebagian dari Syi'ah dan sekelompok dari Hasyawiyah Ahlusunnah meriwayatkan bahwa al-Quran berada dalam ancaman perubahan dan pengurangan, sementara itu, akidah shahih di mazhab kami (Tasyayyu') bertolak belakang dengan itu."[42]

5. Sayyid bin Thusi (w. 664 HQ) dalam kitabnya *Sa'd al-Su'ûd,* menulis: "Sesungguhnya Imamiyah meyakini bahwa dalam al- Quran tidak terdapat sedikitpun perubahan dan tidak terjadi bentuk penyimpangan yang manapun."[43]

6. Allamah Hilli (w. 664 HQ) dalam kitab *Ajwibah al-Masâil al-Mahnâwiyyah,* menuliskan demikian: "Yang benar aalah bahwa tidak ada satupun bentuk penambahan atau pengurangan dalam al-Quran, dan saya berlindung kepada Allah dari perkataan yang menyatakan adanya penyimpangan dalam al-Quran, karena

masalah ini bisa menyebabkan munculnya keraguan dalam mukjizat kemutawatiran Rasul saw."[44]

Hadis-hadis Syi'ah Mengenai Al-Quran

Di sini kami hanya akan menyinggung dimensi-dimensi dari metode Syi'ah dalam menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan kita. Sebelum segala sesuatunya, penting untuk diingatkan bahwa Syi'ah tidak menganggap seluruh rangkaian majemuk hadis yang ada, sebagai hadis-hadis yang sahih dan benar. Dengan ibarat lain, para ulama Syi'ah tidak pernah menganggap satupun dari majemuk hadis, kendati sangat bernilai dan detail, tanpa adanya analisa dan penelitian. Setiap hadis harus dikaji dan dianalisa terlebih dahulu secara terpisah. Untuk bersandar pada setiap hadis, para ulama Syi'ah paling tidak harus menempatkan tiga hal berikut untuk diperhatikan:

1. Perantara yang melalui mereka diperoleh kitab-kitab yang di dalamnya mencakup hadis tersebut. Sebagai misal, jika hendak menyebutkan sebuah hadis dalam kitab *Al-Kâfi* yang disusun pada kurun keempat, maka seorang periset harus menemukan keyakinan bahwa teks dari kitab *Al-Kâfi* yang ada dalam kewenangannya tersebut memiliki kesesuaian dengan kitab aslinya yang disusun oleh Muhammad bin Ya'kub Kulaini. Dengan tujuan inilah sehingga para ahli hadis Syi'ah, dari satu generasi ke generasi lainnya akan menyesuaikan riwayat-riwayatnya dengan teks para guru dan syaikh-syaikhnya, dan hanya setelah memperoleh keyakinan atas kesesuaian teks murid dengan teks guru, barulah murid bisa menukilkan hadis dari pemilik asli kitab tersebut dengan izin gurunya.

2. Setelah memperoleh keyakinan atas kesesuaian teks yang ada dengan teks asli kitab, peneliti harus menganalisis rangkaian riwayat dimana pemilik kitab memperoleh hadis tersebut melalui mereka dari Rasulullah atau para Imam as. Dengan inilah para peneliti harus yakin bahwa tidak ada satupun perantara yang

tertinggal dalam rangkaian riwayat, dan selanjutnya, seluruh mereka yang ada dalam rangkaian sanad, harus benar-benar diketahui, dan pada akhirnya seluruh perawi hadis harus dipercaya. Jika di antara sepuluh orang terdapat satu saja orang yang tak dikenal atau yang dikenal berbohong, maka seluruh sanad akan gugur dari validitasnya.

3. Setelah dua kewajiban pertama dilaksanakan, ulama hadis harus melakukan analisa umum terhadap kandungan hadis, sehingga setelah itu akan bisa bersandar pada hadis tersebut. Pertama, kesesuaian hadis tersebut dengan al-Quran harus diperiksa. Tak diragukan lagi, seluruh Syi'ah meyakini bahwa seluruh hadis yang bertentangan dengan al-Quran atau bertolak belakang dengan ajaran-ajaran al-Quran, harus dikesampingkan, kendati misalnya kebetulan seluruh perawi hadis tersebut bisa dipercaya secara individual. Berkaitan dengan masalah ini terdapat aturan-aturan yang sangat jelas dari para Imam Ahlulbait as. Sebagai contoh, Ibnu Abi Ya'fur mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah As mengenai hadis-hadis yang memiliki perbedaan yang dinukilkan oleh orang-orang yang dipercaya dan yang tak dipercaya. Imam bersabda, "Setiap kali sampai kepadamu sebuah hadis dan engkau menemukan adanya kesesuaian dengan al-Quran atau sabda Rasul saw, maka terimalah hadis tersebut. Dan selain yang demikian, hadis ini hanya berguna bagi orang yang membawakan hadis tersebut kepadamu."[45]

Seorang ahli hadis kendati berkedudukan tinggi dan terpelajar, tidak bisa begitu saja menerima seluruh hadis-hadis yang tertera dalam kitabnya tanpa alasan. Dengan alasan ini, bertolak belakang dengan para Muslim Ahlusunnah yang menganggap semua benar apa yang tertera pada kitab hadis yang dikumpulkan oleh Bukhari dan Muslim, tak seorang pun dari para Syi'ah yang menganggap seluruh rangkaian hadis-hadis ini adalah benar, kemudian menerimanya begitu saja tanpa alasan apapun. *Kutub 'Arba'ah* atau empat rangkaian kitab

hadis penting Syi'ah yang terdiri dari *Al-Kâfi*, *Man Lâ Yahdharahu al-Faqîh*, *Tahdzîb al-Ahkâm*, dan *Istibshâr*, kendati memiliki urgensi dan kedudukan yang sangat tinggi, namun tidak keseluruhannya dianggap sekaligus sebagai rangkaian hadis-hadis yang sahih.[46] Dalam pandangan para Syi'ah, hanya kitab al-Quran al-Karim-lah yang memiliki kandungan shahih dalam keseluruhannya, sementara setiap sumber lainnya harus bersesuaian dengannya. Poin seperti ini telah disebutkan oleh Syaikh Kulaini dalam *Muqadimah Ushûl Kâfi*:

"Saudaraku, Allah telah memberikan hidayah kepadamu ke jalan yang lurus, ketahuilah bahwa siapapun yang tidak memiliki kemampuan menentukan hakikat di antara hadis-hadis kontradiktif yang dinisbatkan kepada para alim (Para Imam Ahlulbait as), selain melalui kriteria-kriteria yang dijelaskan oleh para Imam as, maka "Ujilah hadis kontradiktif tersebut dengan kitabullah, dan terimalah apa yang sesuai dengannya, dan apa yang tidak sesuai dengannya, tinggalkanlah."[47]

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, Ahlusunnah meyakini terdapatnya enam kitab hadis yang biasanya dan berdasarkan apa yang diperkenalkan, seluruh hadis-hadis yang ada di dalamnya adalah shahih dan valid. Tentunya pada tataran praktis, *Shahîh Bukhari* dan *Shahîh Muslim* lebih diprioritaskan dan lebih memiliki kevalidan daripada empat kitab lainnya seperti *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abi Daud*, *Sunan Nasai* dan *Sunan Tirmidzi*. Biasanya di antara keduanya ini, *Shahîh Bukhari* lebih diutamakan.

Mushaf Fathimah

Topik lain yang kadangkala disalah tanggapi oleh sebagian adalah mengenai *Mushaf Fathimah*, suatu mushaf yang disandarkan kepada putri Rasulullah saw. Berdasarkan sebagian

riwayat dan hadis Syi'ah, sebuah kitab dengan nama ini terdapat di tangan dan dalam kewenangan para Imam Ahlulbait as.

Dalam bahasa Arab, *mushaf* bermakna kitab atau majemuk dari lembaran-lembaran. Yang serupa dengan kata ini adalah shuhuf dalam bentuk plural seperti *Shuhuf Ibrahim* dan *Shuhuf Musa,* (yang dalam al-Quran al-Karim mengisyarahkan pada kitab Nabi Ibrahim dan Nabi Musa as), sedangkan *shahifah,* dalam bahasa Arab baru, memiliki makna surat kabar.

Oleh karena itu mushaf tidak harus bermakna al-Quran al-Karim, Mushaf bisa menginformasikan pada al-Quran dan juga bisa pada setiap kitab lainnya. Sebagian menyangka bahwa karena dalam riwayat-riwayat Syi'ah telah mengisyarahkan pada *Mushaf Fathimah,* maka Syi'ah berarti mempunyai al-Quran lain yang berbeda dengan al-Quran yang ada. Kesalahpahaman ini muncul dari ketiadaan pengenalan terhadap bahasa Arab dan hadis-hadis Syi'ah.

Mushaf Fathimah tidak pernah berada dalam jajaran al- Quran atau menjadi rival bagi al-Quran. Sesuai hadis dari Imam Shadiq as, *Mushaf Fathimah* berisi tentang informasi-informasi yang berkaitan dengan peristiwa masa depan, dan daftar nama-nama penguasa termasuk Bani Umayyah dan Bani Abas. Dalam mushaf ini sama sekali tidak ada sesuatu pun dari al-Quran demikian juga tidak ada satupun hukum syariat di dalamnya.[48]

Menurut sebagian hadis, setelah Rasulullah wafat, Fathimah Zahra as tenggelam dalam kedukaan dan kesedihan, untuk menghiburnya, pada hari-hari itu, Jibril As bercakap dengan Fathimah dan berbicara tentang peristiwa- peristiwa yang akan terjadi pada masa depan.

Persoalan-persoalan dalam sepanjang waktu yang disampaikan oleh Jibril As ini, kemudian dicatat dan disimpan

dalam sebuah majemuk atau rangkaian bernama *Mushaf Fathimah.*

Sebagian dari mereka yang menyadari tertolaknya persoalan *Mushaf Fathimah* dan memahami bahwa tuduhan di atas tidak layak untuk para Syi'ah karena mushaf ini tidak ada kaitannya dengan al-Quran, mereka mencoba merangsek Syi'ah dari sisi lain, dan menuduh bahwa Syi'ah memiliki keyakinan terhadap kenabian Fathimah. Akan tetapi, sebagaimana yang telah dijelaskan, *Mushaf Fathimah* ini tidak ada kaitannya dengan kenabian dan nubuwwah. Menurut sebuah hadis dari Imam Shadiq as, Hadhrat Fathimah as wafat pada hari ke 75 setelah wafatnya Rasulullah. Jibril As dalam sepanjang hari-hari tersebut senantiasa mendatangi Fathimah, selain untuk menghibur beliau, juga untuk membuatnya ridha dengan kedudukan Rasul saw di surga. Jibril juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi terhadap putra-putra Fathimah kelak. Dan Imam Ali as menulis tema-tema ini dalam sebuah rangkaian yang nantinya dikenal dengan nama *Mushaf Fathimah,* dan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan kenabian.

Seluruh Syi'ah tanpa terkecuali, meyakini bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah nabiullah terakhir, akan tetapi ini tidak berarti bahwa Allah tidak bisa lagi melakukan interaksi dalam bentuk apapun dengan manusia atau tidak mampu memberikan dan menurunkan ilham-Nya setelah wafatnya Rasulullah. Menurut al-Quran al-Karim sepenuhnya jelas bahwa ilham dan interaksi antara Allah Swt dan manusia memiliki bentuk yang beragam. Sebagian dari bentuk-bentuk ini khusus milik para nabi dan sebagiannya umum. Sebagai contoh, Dia telah menurunkan sebuah ilham kepada ibunda Nabi Musa, yang bukan seorang nabi. Dari al-Quran al-Karim juga bisa diketahui bahwa bahkan maujud-maujud seperti lebah pun menerima ilham-ilham Ilahi, sebagaimana yang tersirat dalam salah satu firman-Nya, "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada*

lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit- bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia."[49] Bentuk dari ilham seperti ini juga dinamakan sebagai wahyu, hanya saja tidak ada hubungannya dengan kenabian. Wahyu juga bisa memiliki makna ilham yang tidak hanya terbatas pada para nabi saja.

Berdasarkan hal ini, informasi yang diperoleh Fathimah Zahra mengenai persoalan-persoalan gaib melalui Jibril tidak meniscayakannya harus menjadi seorang nabi. Melainkan persoalan ini menunjukkan keikhlasan dan kesucian Fathimah dan secara tegas menunjukkan alasan mengapa Rasulullah sangat mencintainya dan bersabda, "Fathimah adalah penggalan jiwaku. Barang siapa membuatnya marah berarti ia telah membuatku marah."[50]

Sunnah

Setelah al-Quran al-Karim, literatur terpenting makrifat Islam dan pemikiran Syi'ah adalah sunnah Rasul saw yang di dalamnya mencakup perkataan dan sirah praktis beliau.

Pada dasarnya ini merupakan sebuah kedudukan yang disepakati oleh al-Quran sendiri bagi Rasulullah, karena berdasarkan ayat-ayat al-Quran, kewajiban Rasul adalah menjelaskan dan mengajarkan al-Quran dan hikmahnya, sebagaimana hal ini tersirat dalam salah satu ayat al-Quran, berfirman, "*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka merenungkan.*"[51]

Rasulullah saw merupakan suri teladan yang sempurna bagi kaum Mukminin,[52] beliau sama sekali tidak akan berbicara karena hawa nafsu atau keinginan pribadi.[53] Kaum Mukmin berkewajiban untuk mengambil apapun yang diberikan oleh

Rasul kepada mereka dan menghindari apapun yang dilarang oleh beliau.[54]

Syi'ah, sebagaimana seluruh Muslim lainnya, dengan kesadaran dan pengetahuannya terhadap ayat-ayat di atas dan ayat-ayat lain berkaitan dengan kedudukan Rasulullah, demikian juga dengan memperhatikan kedudukan beliau sebagai sosok yang dipilih secara langsung oleh Allah Swt untuk menyampaikan pesan Ilahi, memiliki kecintaan kalbu yang luar biasa kepada Saw dan mentaati segala bentuk perintahnya.

Penyusunan Hadis

Pada Masa Rasulullah

Sejak awal Islam, kaum Muslim telah memulai penulisan dan penukilan hadis-hadis Rasulullah saw bagi mereka yang tidak memperoleh kesempatan dan taufik untuk hadir di hadapan Rasul dan mendengarkan secara langsung dari beliau. Majemuk-majemuk dari hadis-hadis ini telah disusun sebagai sebuah shahifah melalui sosok-sosok seperti Abdullah bin Amru bin 'Ash, Samarah bin Jandab, Sa'd bin Ibadah dan Jabir bin Abdullah Anshari. Tentunya sejak awal itu pula telah dilakukan penguatan-penguatan.

Berdasarkan sebuah hadis terkenal, Abdullah bin Amru bin 'Ash mempunyai kebiasaan untuk menulis apapun yang didengarnya dari Rasulullah, akan tetapi Quraisy telah melarangnya dari melakukan hal ini. Argumentasi Qurays adalah karena Rasulullah juga seorang manusia yang kadangkala gembira dan kadangkala sedih (maksud mereka adalah bahwa Rasulullah pun mungkin mengatakan sesuatu yang tidak detil dan tidak jelas secara tak sadar karena terpengaruh oleh perasaan).

Dengan alasan inilah sehingga kemudian Abdullah bin Amru bin 'Ash menghentikan diri dari menulis hadis-hadis Rasulullah, hingga suatu hari saat Rasul mendengar tentang masalah ini, beliau menunjuk pada lisan beliau sembari bersabda, "Tulislah! Aku bersumpah kepada yang jiwaku berada di tangan-Nya bahwa tidak ada sesuatu yang keluar dari sini kecuali hak dan kebenaran."[55]

Ahmad bin Hanbal menukilkan dari Abu Hurairah bahwa Rasul saw kepada sahabatnya bersabda supaya perkataannya ditulis untuk seseorang bernama Abu Syah.[56] Kemudian Imam Ahmad bin Hanbal menukilkan dari Abu Abdurrahman bahwa tidak ada sebuah hadispun yang lebih kuat dari hadis ini dalam membuktikan urgensitas penulisan hadis-hadis, karena dalam hadis ini Rasulullah pribadi yang memberikan perintah terhadap persoalan ini.

Apa yang telah dikatakan, menjelaskan bahwa sebagian sosok dikarenakan ketiadaan pemahaman terhadap kedudukan dan manzilah Rasulullah saw, tidak setuju terhadap penulisan hadis-hadis. Akan tetapi para sahabat tidak mengikuti pendapat mereka dan tetap melanjutkan penulisannya.[57]

Pada Masa Khalifah Pertama

Dzahabi seorang ulama terkenal dari Ahlusunnah, dalam kitabnya yang berjudul *Tadzkirah al-Hifâzd* menukilkan bahwa khalifah pertama Abu Bakar mengumpulkan masyarakat dan mengatakan, "Wahai rakyat, wahai para sahabat Rasulullah, kalian telah menukilkan hal-hal dari Rasulullah sementara kalian tidak memiliki kesepakatan mengenainya. Oleh karena itu, lebih baik bagi kalian untuk tidak lagi menukilkan hadis-hadis dari beliau, dan jika seseorang dari kalian mempunyai pertanyaan

mengenai pendapat Rasulullah dalam masalah apapun, maka cukuplah kalian katakan bahwa kita memiliki Kitabullah dan hal ini telah mencukupi bagi kita. Cukuplah kalian katakan bahwa apapun yang dianggap halal dalam al-Quran, berarti halal, dan apapun yang dianggap haram, berarti haram. Jangan melebihi dari ini, dan janganlah mengatakan sesuatu tentang pandangan-pandangan Rasulullah dan hadis-hadis beliau."[58]

Pada Masa Khalifah Kedua

Pada masa ini telah diambil keputusan-keputusan yang lebih parah untuk menghalangi siapapun dari menukilkan hadis-hadis Rasul saw. Dalam kaitannya dengan masalah ini, salah seorang dari sahabat Rasulullah bernama Qarzdah bin Ka'ab menukilkan sebuah cerita yang menggetarkan. Menurutnya, suatu ketika khalifah kedua pernah mengirim sekelompok dari kaum Anshar untuk berangkat ke Kufah dan ia meminta kepadanya untuk menemani mereka. Khalifah sendiri mengantarkan mereka hingga suatu tempat di luar Madinah bernama Sara, di sini ia bertanya, "Tahukah kalian kepada aku mengantar kalian hingga ke tempat ini?" Qarthah mengatakan bahwa mereka menjawab, "Karena engkau ingin menunjukkan penghormatan kepada kaum Anshar." Khalifah membenarkan hal ini, namun ia juga mengatakan, "Ada hal lain juga yang menjadi alasan mengapa aku mengantarkan kalian hingga di sini. Kalian akan mendatangi masyarakat yang lisan-lisan mereka bergerak dengan qiraat dan bacaan al- Quran, sebagaimana pepohonan kurma yang bergerak dengan tiupan angin. Saat kalian tiba di sana, mereka pasti akan berkata, "Para sahabat Rasul saw telah datang." Mereka pasti akan meminta kalian untuk menukilkan hadis- hadis dari Rasulullah untuk mereka. Waspadalah, jangan sampai kalian disibukkan dengan hadis-hadis Rasulullah, maka aku pun akan menjadi rekan kalian." Dengan perkataan ini, khalifah kedua meminta dari mereka untuk menghindarkan diri dari menukilkan hadis dan menyatakan bahwa ia akan mendukung

mereka dan juga menerapkan kebijakan ini. Sebagaimana yang telah diprediksikan oleh khalifah kedua, saat rombongan dari Madinah ini sampai diKufah, masyarakat meminta kepada mereka untuk menukilkan hadis-hadis nabi, karena sebagaimana seluruh Muslim lainnya, mereka ini juga mencintai Rasul dari dalam lubuk hati dan ingin mendengar dan mengingat hal-hal yang beliau katakan. Mereka mendesak untuk memperoleh suri teladan seperti Rasulullah dan mengambil pelajaran dan pengajaran dari beliau mengenai al-Quran. Akan tetapi, Qarzdah mengatakan, "Aku tidak menukilkan satupun hadis."[59]

Darami dalam kitab yang disusunnya menukilkan, "Selama satu tahun aku bersama Abdullah bin Umar, putra khalifah kedua, tidak pernah sekalipun aku mendengarkan hadis Rasulullah darinya, bahkan satu hadis pun."[60]

Demikian juga Darami menukilkan dari Sya'bi bahwa kebersamaan ini bertambah lagi hingga satu setengah tahun kemudian, akan tetapi dalam sepanjang masa ini (dua setengah tahun) aku hanya mendengar sebuah hadis dari Abdullah bin Umar.[61]

Darami juga menukilkan dari Sa'd bin Yazid bahwa ia bersama Sa'd bin Abi Waqash dalam perjalanan ke Mekah, akan tetapi dalam sepanjang perjalanan ke Mekah, tinggal di Mekah, dan kembali lagi ke Madinah, ia tidak pernah mendengar hadis Rasulullah dari lisan Sa'ad, sekalipun satu hadis.[62]

Peristiwa-peristiwa yang lebih menggetarkan lagi juga terjadi pada masa ini. Dzahabi dalam kitab *Tadzkirah al-Hifâzd* menukilkan bahwa pada masa ini terdapat tiga orang dari sahabat Rasulullah yang dijebloskan ke penjara sebagai sanksi karena telah menukilkan hadis-hadis nabi. Salah seorang dari tiga sosok ini adalah Abdullah bin Mas'ud, penulis al-

Quran terkenal yang memiliki pengalaman panjang dalam Islam dan pernah disiksa oleh para Musyrik Qurays.[63]

Pada Masa Khalifah Ketiga

Pesan untuk tak menukilkan hadis-hadis nabawi ini berlanjut terus hingga masa pemerintahan khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Yang menarik di sini, untuk membuktikan urgensitas dari tindakannya ini, Utsman kadangkala bersandar pada sunnah yang dilakukan oleh dua khalifah sebelumnya. Misalnya, khalifah ketiga mengatakan bahwa tak seorangpun berhak menukilkan hadis-hadis yang tidak dinukilkan pada masa khalifah pertama dan kedua. Dengan memperhatikan bahwa pada masa dua khalifah sebelumnya telah terdapat pelarangan menukilkan hadis, maka secara pasti hasilnya adalah pada masa ini pun penukilan hadis juga dilarang.

Sekarang akan muncul pertanyaan berikut, apa yang menjadi alasan sehingga para Muslim tidak diperbolehkan menukilkan dan mencatat hadis-hadis dari Rasul saw? Biasanya jawabannya adalah karena menukil dan mencatat hadis-hadis akan mengurangi kesempatan dan menghalangi para Muslim dari memberikan perhatian mereka kepada al-Quran.[64] Jika para Muslim diizinkan untuk memberikan perhatian pada hadis-hadis nabi, maka hal ini akan menyebabkan perhatian kepada al-Quran akan menjadi berkurang atau bahkan mereka akan melupakannya, dan akhirnya hal ini akan menyebabkan al-Quran menjadi cacat atau terjadi penyimpangan.[65]

Akan tetapi tidak ada dalil untuk mengkhawatirkan keterjagaan al-Quran, karena pada masa kehidupan Rasulullah saw sangat banyak orang yang menghafalkan al- Quran secara sempurna dan terdapat banyak lembaran- lembaran al-Quran yang ditulis. Sebagaimana yang kita ketahui, Rasulullah sendiri mengajarkan tentang ketertiban surah dan ayat-ayat

kepada kaum Muslim. Demikian juga kita mengetahui bahwa bangsa Arab pada masa itu memiliki ingatan dan memori yang sangat kuat. Serangkaian bukti menunjukkan bahwa dalil untuk kekhawatiran mengenai dilupakannya atau penyimpangan al-Quran tidak seharusnya ada. Demikian juga tidak rasional jika kita gambarkan bahwa kaum Muslim begitu lemah dan tak memberikan kepedulian sehingga tidak mampu menjaga al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah dalam waktu yang bersamaan. Sama sekali tidak logis jika umat seperti ini yang memiliki sosok-sosok besar dan memiliki potensi untuk menghafal yang sedemikian tinggi tidak mampu mempergunakannya untuk menjaga dua pusaka berharga ini.

Walhasil, dari pandangan Syi'ah dan para muhaddis Ahlusunnah yang mereka sendiri juga mengumpulkan hadis-hadis (pada masa khalifah Umar bin Abdul'aziz dan selanjutnya), pelarangan penukilan dan penyusunan hadis-hadis nabi ini tidak bisa diterima, dan bertolak belakang dengan ajaran-ajaran al-Quran mengenai pentingnya mengikuti suri teladan perilaku Islam yang termanifestasi dalam sunah-sunnah beliau. Tidak bisa digambarkan bahwa peletak sebuah maktab yang mengharuskan diri untuk mengutarakan pandangan-pandangannya sendiri, akan tetapi setelah meninggal dunia atau bahkan sebelum itu mengatakan kepada para pengikutnya supaya tidak mempedulikan seluruh perkataan dan perilakunya dan jangan sedikitpun membicarakannya dan jangan pula mencatat atau mengingatnya. Masalah ini akan lebih jelas lagi berkaitan dengan para nabiullah.

Bagaimana bisa diharapkan dari rakyat yang tidak mempunyai perolehan wahyu secara langsung untuk memahami ajaran-ajaran agama tanpa memberikan kepedulian terhadap perkataan dan perilaku rasul? Bagaimana bisa mengharapkan dari masyarakat untuk memahami al-Quran sementara mereka melalaikan ajaran- ajaran dari orang yang al-Quran diturunkan

kepadanya dan ia mempunyai kewajiban untuk mengajarkan dan menjelaskan al-Quran?

Selain itu, berdasarkan nukilan Syi'ah dan Ahlusunnah, Rasul saw sendiri menegaskan dan menekankan atas pentingnya menukilkan hadis-hadis untuk orang lain. Misalnya, Rasulullah saw pada tahun terakhir dari usia mulianya dan saat kembali dari haji Wada' dalam pidatonya yang terkenal dan bersejarah, bersabda, "Allah Swt akan memberikan kebahagiaan dan keberuntungan kepada orang yang mendengarkan perkataanku, memahaminya dan menyampaikan kepada mereka yang tidak mendengar. Mungkin saja terdapat orang-orang yang mengemban makrifat, namum tidak memahaminya atau menukilkan kepada mereka yang memahami lebih baik darinya."

Dalam banyak hadis dikatakan bahwa Rasulullah mendoakan mereka yang mendengarkan hadis-hadis dan menukilkannya untuk yang lain. Bukhari dalam Shahih-nya menukilkan dari Rasulullah yang beliau bersabda, "Mereka yang hadir harus mengatakan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi di antara mereka yang tidak hadir terdapat mereka yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam memahami daripada yang hadir."[66]

Dengan alasan inilah banyak dari para sahabat Rasulullah saw, tabi'in, dan para muhaddis penting yang muncul setelah itu, seperti Ahmad bin Hanbal, Muslim dan Bukhari menganggap penting untuk mencatat dan menyusun hadis-hadis Rasulullah, bahkan pembicaraan para sahabat, lalu meletakkannya dalam kewenangan yang lain. Hal ini sendiri merupakan salah satu dari sarana untuk menyebarkan budaya Islam. Pada prinsipnya, bagaimana bisa dikatakan bahwa hanya orang-orang yang hidup di sisi Rasulullah saja yang membutuhkan hadis-hadis beliau, akan tetapi mereka yang datang kemudian dan tidak mempunyai

kemungkinan untuk berbicara dengan Rasulullah tidak membutuhkan hadis-hadis ini?!

Penting untuk dikatakan bahwa para Syi'ah sejak awal telah memberikan banyak perhatian terhadap sunnah Rasulullah dan senantiasa memutuskan untuk mencatat hadis-hadis sebagai sebuah kebutuhan untuk amalan dan menyebarkan pesan-pesan nabi, kendati persoalan ini telah menyebabkan mereka ditahan atau bahkan dibunuh.

Sunnah dan Ahlulbait Rasulullah

Kini, mari kita membahas tentang peran Ahlulbait Rasulullah dalam memperkenalkan Islam. Persoalan ini akan kami analisa dalam dua tahapan:

1. Kebolehan merujuk pada Ahlulbait sebagai sumber yang valid dalam pengenalan Islam

Mengenai masalah pertama, tampaknya tidak terdapat ikhtilaf di antara kaum Muslim mengenai kebenaran dan validitas mengikuti ajaran-ajaran Ahlulbait dalam mengenal Islam, terutama sesuai dengan pandangan Ahlusunnah yang menganggap bahwa seluruh sahabat Rasulullah saw sebagai hujjah.[67]

Kebenaran untuk mengikuti Ahlulbait akan menjadi semakin jelas dengan merujuk pada hadis-hadis nabi mengenai Ahlulbait dan memperhatikan perkataan para ulama Ahlusunnah mengenai kedudukan ilmu Imam Ali As dan seluruh keturunan suci Rasulullah. Abu Hanif mengatakan, "Jika tidak ada dua tahun tersebut, maka Nu'man (Abu Hanifah) sudah pasti akan binasa." Yang dimaksudkannya dengan dua tahun adalah masa yang ia berada di samping Imam Ja'far Shadiq as, Imam Syi'ah yang keenam, untuk

berguru kepada beliau. Imam Malik mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang pernah melihat dengan mata kepala sendiri, tidak pernah ada telinga yang mendengar dan tidak pernah ada pula yang menggambarkannya di dalam kalbu bahwa terdapat manusia yang lebih pandai dari Ja'far bin Muhammad."[68]

Syaikh Mufid (w. 413 HQ) dalam Kitab *Al-Irsyâd* menukilkan bahwa dari berbagai mazhab Islam, orang-orang dipercaya yang menukilkan hadis dari Imam Shadiq as berjumlah empat ribu orang.

Dengan demikian, dalam masalah kebenaran merujuk pada Ahlulbait tidak terdapat keraguan, dengan alasan inilah sehingga banyak dari para ulama Ahlusunnah seperti almarhum Syaikh Syaltun (Syaikh Universitas al-Ahzar pada zamannya) dengan eksplisit menyatakan bahwa dalam masalah-masalah fikih, kaum Muslim bisa mengikuti salah satu dari lima mazhab Islam: Ja'fari, Hanafi, Hanbali, Maliki dan Syafi'i. Argumnetasi dari masalah ini pun juga jelas, jika kita tidak mengatakan bahwa Imam Ja'far Shadiq as atau seluruh Imam Ahlulbait as memiliki pengetahuan dan jangkauan yang lebih banyak ke sunnah-sunnah Rasulullah dibandingkan selainnya, minimal kita harus menerima bahwa pasti pengetahuan dan jangkauan mereka tidak berada di bawah yang lainnya. Oleh karena itu, diharapkan dari para ilmuwan dan pencari hakikat untuk mengkaji seluruh pendapat dan mazhab Islam lalu menempatkannya bersama seluruh sumber-sumber pengenalan Islam yang dipercaya, dan juga merujuk pada ajaran-ajaran dan sirah Ahlulbait Rasulullah dan menemukan metode bagi kaum Muslim untuk menemukan kehidupan yang ideal. Tentunya sangat disayangkan, dengan adanya berbagai dalil termasuk tekanan, penolakan, dan pertentangan dari berbagai pihak, sebagian dari para muhaddits telah menyensor riwayat-riwayat yang berasal dari Ahlulbait di kitab-kitab mereka,

yaitu tidak bersedia menukilkannya atau menukilkan dalam jumlah yang sangat sedikit.

2. Urgensi Merujuk kepada Ahlulbait dalam Makrifat Islam

Setelah masalah pertama jelas, yaitu kebenaran merujuk pada Ahlulbait Rasulullah, maka selanjutnya penting untuk dianalisa mengenai apakah persoalan ini juga merupakan masalah yang urgen ataukah tidak. Untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan pertanyaan ini, di sini kami akan menyebutkan sebagian dari hadis-hadis Rasulullah yang dinukilkan oleh ulama-ulama besar Ahlusunnah yang diterima oleh Ahlusunnah maupun Syi'ah. Sebelum menyebutkan hadis-hadis ini, sangat penting untuk memperhatikan poin bahwa ajaran-ajaran Ahlulbait seluruhnya bersandar pada al- Quran al-Karim dan Sunnah Rasulullah. Sama sekali tidak bisa digambarkan bahwa Ahlulbait Rasulullah menyampaikan sebuah persoalan dari diri pribadinya atau sesuai dengan keinginan pribadinya. Banyak terdapat hadis-hadis dari Ahlulbait dalam kitab-kitab hadis penting Syi'ah seperti *Ushûl Kâfî* yang bisa menjadi penjelas bagi masalah bahwa apapun yang dikatakan oleh para Imam Syi'ah (sebanyak 12 Imam sepeninggal Rasulullah yang juga tergolong sebagai Ahlulbait Nabi) secara langsung atau melalui para ayah mereka, telah diperoleh dari Rasul saw.

Salah satu dari hadis-hadis terkenal mengenai urgensi untuk merujuk pada Ahlulbait yang telah dinukilkan oleh Syi'ah maupun Ahlusunnah adalah hadis Tsaqalain. Hadis ini disampaikan oleh Rasul saw dalam berbagai kondisi termasuk pada hari Arafah di akhir perjalanan haji beliau pada tanggal 18 Dzulhijjah di tempat bernama Ghadir Khum. Dalam sebagian dari nukilan-nukilan ini terdapat sedikit perbedaan atau sepenuhnya berbeda, akan tetapi kandungan seluruhnya adalah sama. Menurut berbagai nukilan, Rasul saw bersabda,

"Wahai manusia! Aku akan meninggalkan dua pusaka penting di antara kalian yaitu Kitabullah dan Ahlulbaitku. Selama kalian menyandarkan diri pada keduanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat."[69]

Pada hadis lain, Rasul saw bersabda, "Aku akan meninggalkan kepada kalian dua amanah, yang jika kalian bersandar kepada mereka setelahku, maka kalian tidak akan pernah tersesat. Dan kedua amanah tersebut adalah Kitabullah, sebagaimana sebuah tali yang menjulur dari langit ke bumi, dan Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan pernah terpisah satu dari yang lain hingga kelak di hari kiamat akan mendekatiku di telaga Kautsar. Marilah kita lihat, dan waspadalah bagaimana kalian akan memperlakukannya setelahku."[70]

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasul saw mengkhawatirkan bagaimana Muslimin atau minimal sebagian dari mereka akan memperlakukan al-Quran dan Ahlulbait.

Pada hadis yang lain, Rasulullah saw bersabda, "Aku meninggalkan dua pelanjut, yang pertama adalah Kitabullah yang sebagaimana sebuah tali yang menjulur dari langit ke bumi, dan yang kedua adalah Ahlulbaitku. Mereka berdua tidak akan terpisah hingga mendatangiku di telaga Kautsar."[71]

Hadis-hadis di atas bisa ditemukan dalam berbagai literatur hadis Ahlusunnah, seperti *Shahîh Muslim*,[72] *Musnad Ahmad*,[73] *Sunan al-Darami*,[74] dan *Shahîh al-Tirmidzi*. Hadis- hadis ini juga bisa ditemukan dalam kitab-kitab seperti kitab *Asad al-Ghâbah*,[75] karya Ibnu Atsir, *Al-Sunan al-Kubra* karya Baihaqi,[76] dan *Kanz al-Ummâl*[77] karya Muttaqi Hindi.[78]

Sekarang tiba saatnya untuk lebih memperhatikan kandungan hadis berdasarkan berbagai nukilan-nukilannya, yaitu bahwa Rasulullah meletakkan di tengah-tengah kaum Muslim, dua pusaka berharga yaitu al-Quran dan Ahlulbaitnya, dan

bahwa umat Muslim tidak akan pernah tersesat selama bersandar pada keduanya. Dari hadis ini menjadi jelas bahwa al-Quran dan Ahlulbait senantiasa memiliki keharmonian dan sama sekali tidak ada pertentangan dan kontradiksi antara keduanya. Karena jika yang terjadi adalah selain ini, maka Rasulullah tidak akan memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mengikuti keduanya. Selain itu, jika dalam keduanya terdapat kontradiksi dan ketakharmonian, maka manusia juga akan menjadi kebingungan bagaimana harus mengamalkannya dan ke mana mereka harus merujuk. Kendati masalah ini secara implisit bisa dipahami sejak awal hadis, akan tetapi Rasulullah sendiri pada akhir hadis juga menjelaskan bahwa "Mereka tidak akan pernah terpisah satu dari yang lain hingga mendatangiku di telaga Kautsar."

Dengan demikian, dari hadis ini bisa disimpulkan:

1. Kitabullah dan Ahlulbait Rasul saw akan senantiasa bersama sejak masa Rasulullah hingga berakhirnya dunia;

2. Tidak ada seorangpun yang bisa mengatakan bahwa al- Quran saja telah mencukupi dan kita tidak membutuhkan Ahlulbait Rasulullah. Demikian juga sebaliknya, karena Rasulullah saw secara tegas bersabda bahwa kedua pusaka ini aku amanahkan di tengah-tengah manusia yang mereka semua harus bersandar pada keduanya supaya tidak tersesat;

3. Ahlulbait Rasulullah sama sekali tidak akan bergerak ke arah kesalahan dan kesesatan, melainkan akan senantiasa bersama hak dan kebenaran;

4. Ahlulbait Rasulullah sebagaimana al-Quran, hingga hari kiamat akan tetap ada. Oleh karena itu, Ahlulbait pun tidak akan pernah hilang dari masa kendati dalam waktu yang sangat pendek. Ini baru bisa memungkinkan ketika setidaknya salah satu dari Ahlulbait hadir di muka bumi.

Hadis yang lain adalah hadis *Safinah.* Kaum Muslim, baik Syi'ah maupun Ahlusunnah telah menukilkan bahwa Rasul saw bersabda, "Waspadalah bahwa sesungguhnya perumpamaan Ahlulbaitku di tengah-tengah kalian adalah sebagaimana perumpamaan bahtera Nuh yang siapapun yang menaikinya akan mendapatkan keselamatan, dan siapapun yang menghindarinya, akan tenggelam."

Hadis *Safinah* ini bisa ditemukan dalam berbagai kitab Ahlusunnah, seperti: *Mustadrak Hakim Neisyaburi* (jil. 3, hlm. 149 dan 151), *Arbaîn Hadîts Nabhânî dan Al-Shawâiq al- Muharaqah* karya Ibnu Hajar.

Dalam sebagian dari literatur, setelah mengumpamakan Ahlulbait sebagai bahtera Nuh, Rasulullah juga mengumpamakan Ahlulbait sebagai babul hiththah bagi para kabilah Bani Israel dimana siapapun yang memasukinya akan diampuni oleh Allah Swt, Dia berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), makanlah dari (hasil buminya) yang banyak lagi enak di mana kamu sukai, dan masukilah pintu gerbang (peribadatannya) dengan penuh kerendahan hati, ...*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 58).[79]

Perumpamaan ini pada dasarnya dengan makna bahwa barang siapa memperoleh ilmu dan wasiat-wasiat Ahlulbait dan merendahkan diri serta tunduk di hadapannya, maka ia akan diampuni dan akan diberi hidayah oleh Allah Swt. Ulama besar Ahlusunnah, Ibnu Hajar mengungkapkan bahwa dalil pengumpamaan Ahlulbait dengan Bahtera Nabi Nuh as adalah bahwa siapapun yang mencintai Ahlulbait dan menghormatinya dan bersandar pada bimbingan mereka, maka ia akan aman dari segala kegelapan pertikaian dan konflik. Akan tetapi, mereka yang menghalangi diri dari Ahlulbait, akan binasa di samudera kufur dari nikmat Ilahi.

Dalam menjelaskan kenapa Rasul saw mengumpamakan Ahlulbait dengan *babul hiththah* (pintu gerbang), Ibnu Hajar mengatakan bahwa berdasarkan al- Quran, siapapun yang merendahkan diri di *babul hiththah* (yang bisa jadi adalah pintu gerbang Baitul Muqaddas atau Jericho) dan meminta pengampunan dari Allah, maka keinginannya akan terkabul. Ia menyimpulkan bahwa sebagaimana halnya memasuki Baitul Muqaddas dari babul hiththah akan menyebabkan diampuninya kabilah-kabilah Bani Israel, maka mengikuti ajaran-ajaran para penerus Ahlulbait Nabi juga akan menjadi sebuah pengampunan bagi umat Islam.[80]

Pada hadis lain, Rasul saw mengumpamakan Ahlulbaitnya dengan bintang-bintang di langit yang akan membantu mereka yang tengah berada dalam perjalanan untuk menemukan arah perjalanannya, beliau bersabda, "Bintang-bintang akan menjaga manusia dari ketersesatan, dan Ahlulbaitku akan menjaga manusia dari perselisihan dan pertikaian. Jika sekelompok dari Arab bertentangan dengan Ahlulbaitku, maka akan terjadi perselisihan di antara mereka, persatuan di kalangan mereka akan hilang dan berubah menjadi partai setan."[81]

Catatan:

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, hadis *Tsaqalain* telah dinukilkan oleh kalangan Syi'ah maupun Ahlusunnah, oleh karena itulah diterima oleh seluruh Muslimin. Terdapat juga riwayat-riwayat lain yang hanya ditemukan pada sebagian literatur Ahlusunnah dan berdasarkan hal tersebut Rasulullah mengucapkan kata 'sunnahku', di samping Kitabullah, bukan Ahlulbaitku. Bahkan jika nukilan ini benar dan valid, kembali tidak akan menimbulkan persoalan. Menurut nukilan terkenal yang dinukilkan oleh Syi'ah dan Sunni, Rasulullah menganggap adanya keniscayaan untuk merujuk pada dua amanah yang diberikannya di tengah-tengah Muslimin yaitu

al-Quran dan Ahlulbait. Sementara menurut nukilan yang hanya bisa ditemukan pada sebagian literatur Ahlusunnah, Rasulullah menganggap adanya keniscayaan untuk merujuk pada dua amanahnya, yaitu al-Quran dan Sunnah.

Dengan membandingkan dua nukilan tersebut, maka bisa diketahui dengan jelas bahwa merujuk pada ajaran-ajaran dan nasehat-nasehat Ahlulbait adalah sebagaimana halnya merujuk pada sunnah nabi. Dan selain hal ini, akan melazimkan adanya saling kontradiktif dalam perkataan Rasul saw.

Berdasarkan hal ini, maka makna riwayat ini adalah bahwa satu-stunya jalan untuk sampai pada sunnah Rasulullah dan memahaminya secara detail, haruslah dengan merujuk pada Ahlulbait yang merupakan pihak terdekat yang memiliki interaksi dengan Rasulullah, yang jauh lebih mengetahui segala perkataan dan perilaku beliau dari pihak yang manapun.

Siapa Ahlulbait Rasulullah?

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sesuai dengan berbagai riwayat yang ada, kita harus merujuk pada Ahlulbait atau Itrah Rasulullah. Dengan demikian tidak ada keraguan dalam posisi, kedudukan dan manzilah Ahlulbait atau itrah Rasulullah ini.. Akan tetapi, persoalan ini membutuhkan analisa dalam masalah siapakah yang dimaksud dengan Ahlulbait atau Itrah ini? Apakah seluruh kerabat dari jalur darah (nasab), perkawinan, dan faktor yang menyebabkan terbentuknya jalinan kekeluargaan, bisa dimasukkan dalam hauzah Ahlulbait dan Itrah Rasulullah, ataukah terdapat definisi yang lebih jelas lagi? Tentunya di tengah-tengah Muslimin terdapat kesepakatan bahwa sudah pasti Fathimah, putri Rasulullah, Imam Ali dan putra-putra beliau yaitu Imam Hasan dan Imam Husain berada dalam cakupan Ahlulbait. Satu-satunya poin yang mendapatkan perhatian di sini adalah apakah seluruh kerabat

Rasulullah juga termasuk dalam bagian Ahlulbait, ataukah tidak, dan jika jawabannya adalah positif, maka sejauh mana luas lingkaran ini?

Ahlusunnah biasanya meyakini bahwa seluruh kerabat Rasulullah termasuk dalam Ahlulbait beliau. Tentunya mereka mengecualikan orang-orang seperti Abu Lahab, paman Rasulullah yang termasuk musuh paling berat bagi Rasulullah yang juga dicela dan dilaknat di dalam al-Quran. Dengan demikian minimal terdapat satu kaidah yang diterima oleh semuanya.

Berdasarkan kaidah ini, maka hanya kerabat Rasulullah yang Muslim yang akan masuk ke dalam definisi Ahlulbait atau Itrah. Kaidah lainnya yang ditambahkan oleh sebagian Ahlusunnah, yaitu kenasabannya, karena menurut akidah mereka, sebagaimana yang terdapat dalam sebagian nukilan (yang akan kami ketengahkan kemudian), istri setiap orang, dari aspek hubungan kekerabatan, pada dasarnya akan merujuk kembali kepada keluarganya sendiri, yang saat terjadi perceraian, kekerabatan mereka akan merujuk kembali ke keluarganya masing-masing.

Sementara itu Syi'ah berkeyakinan, Ahlulbait adalah kelompok dari keluarga Rasulullah yang berada dalam sebuah tahapan tertentu dari iman dan makrifat yang memiliki kelayakan sehingga termasuk ke dalam hadis Tsaqalain dan berada di sisi al-Quran untuk selamanya, dan para pengikut mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Safinah dan hadis-hadis serupa, adalah golongan yang beruntung. Dengan demikian, hanya kekerabatan saja atau ditambah dengan kemuslimannya, tidak akan mencukupi.

Selain itu, Syi'ah meyakini bahwa Rasulullah saw sendiri telah memperkenalkan Ahlulbait dan Itrahnya. Sebelum menganalisis riwayat-riwayat yang berasal dari Rasul saw mengenai pengenalan Ahlulbait, penting kiranya bagi kami

untuk mengutarakan dua poin metode pengenalannya. Tentunya masing-masing dari poin ini secara sendirinya bisa menjadi pembuka.

Poin pertama:

Setiap kali kita memiliki keraguan dalam sesuatu seperti kaidah atau pengertian, dan keraguan kita di dalam proposisi minor sedemikian hingga juga mencakup proposisi mayornya, maka kita harus mencukupkannya pada minor. Misalnya, kita memiliki keraguan pada rakaat pertama dan kedua pada shalat dalam masalah harus membaca surah al-Fatihah atau membaca surah yang lain, di sini akal menghukumi keniscayaan untuk berhati-hati, yaitu harus mencukupkan pada batas minimal keyakinan yakni minimalnya membaca surah al-Fatihah.

Dalam pembahasan kita pun, jika seseorang mempunyai keraguan dalam masalah Ahlulbait atau pemahaman yang serupa, maka secara rasional, niscaya baginya untuk membatasi pada batas minimal keyakinan. Dengan ibarat lebih jelas, jika seseorang ragu apakah Tuhan dan Rasulullah membenarkan informasi Ahlulbait kepada orang-orang selain Fathimah dan keluarganya, ataukah tidak, maka akal akan menghukumi untuk berikhtiyat dan mencukupkan pada mereka yang secara pasti telah termasuk dan dimaksudkan sebagai Ahlulbait. Oleh karena itu, batas keyakinan dari mereka yang disebutkan berdampingan dengan al-Quran al- Karim sebagai hujjah dan sesuai dengan hadis Tsaqalain yang harus merujuk kepada mereka, seperti Ali, Fathimah, Hasan dan Husain alaihimussalam.

Dengan mengikuti merekalah sehingga pada hari kiamat dengan keyakinan penuh manusia akan bisa menjawab tentang kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalannya di hadapan Allah Swt. Akan tetapi, jika kita mengikuti orang-orang yang kita memiliki keraguan dalam kaitannya dengan

termasuk atau tidaknya mereka dalam lingkup Ahlulbait dan juga meragukan kehujjahan mereka, maka kita akan menjadi orang yang berhak untuk mendapatkan hukuman dan sanksi Ilahi serta celaan kalangan dari umum.

Poin kedua:

Sebagaimana yang telah diutarakan sebelumnya, Ahlulbait Rasulullah memiliki kedudukan keilmuan dan spiritual yang tinggi. Rasul saw dalam hadis Tsaqalain bersabda, "Aku akan mengamanahkan ke tengah-tengah kalian dua pusaka berharga, yaitu Kitabullah dan Ahlulbaitku. Selama kalian bersandar pada keduanya, maka kalian tidak akan pernah tersesat untuk selamanya." Dengan memperhatikan tolok ukur yang kita peroleh dari hadis ini dan hadis-hadis sepertinya, bisa disimpulkan bahwa Ahlulbait senantiasa bersama al-Quran dan sama sekali tidak pernah terdapat pertentangan atau ketakharmonian di antara keduanya. Sekarang, dengan memperhatikan tolok ukur ini, kita harus menganalisis sejarah permulaan Islam sehingga kita bisa melihat kaum dan para kerabat Rasulullah manakah yang memiliki tolok ukur ini.

Mereka yang mampu menjadi amanah Rasulullah dan pasangan al-Quran hanyalah Ali, Fathimah, kedua putranya, dan keturunan khususnya. Tak ada seorang pun dari Syi'ah maupun dari Ahlusunnah yang mengklaim terdapatnya keluarga Rasulullah yang lebih pandai, lebih bertakwa atau lebih banyak berkhidmat kepada Islam dari mereka ini. Selain itu, tak seorangpun yang bisa mengatakan bahwa intepretasi (Ahlulbait Rasulullah) mencakup seluruh kerabat Rasulullah, karena secara pasti sebagian dari mereka seperti Abu Lahab yang termasuk dalam golongan orang-orang kafir, dan mereka yang Muslim, tidak berada dalam satu barisan. Sementara itu banyak pula dari mereka adalah orang-orang biasa yang menerima Islam dengan menunda-nunda. Pada hakikatnya, orang-orang yang mengklaim

senantiasa bersama al-Quran (dengan ibarat lain, kesucian dari segala dosa dan kesalahan) hanyalah Ali, Fathimah, dan para Imam dari keturunannya. Dengan ibarat lain, setiap kali ditanyakan kepada kaum Muslim mengenai siapakah orang-orang yang memiliki maqam ishmah (kesucian dari segala dosa dan kesalahan) setelah Rasulullah. Maka jawaban yang akan didapatkan adalah sebagai berikut, dari pandangan Ahlusunnah, tak seorangpun, sementara menurut pandangan Syi'ah, mereka ini adalah Fathimah, Ali dan sebelas Imam dari keturunannya.

Dari sini menjadi jelas bahwa jika orang di tengah-tengah kaum dan kerabat Rasulullah mendatangi mereka yang senantiasa bersama al-Quran, maka tidak ada pilihan lain kecuali mendatangi dan merujuk pada Ali, Fathimah, dan para Imam setelah mereka, dan seluruh Muslim sepakat bahwa selain mereka adalah manusia-manusia biasa yang juga memiliki kesalahan.[82]

Hadis-hadis Nabi yang Mengimplikasikan Makna Ahlulbait

Rasul saw, dengan lisan beliau sendiri pernah mengatakan tentang maksud dari Ahlulbait dan Itrah ini. Sebagian dari hadis-hadis beliau yang dinukilkan dalam literatur-literatur penting Ahlusunnah, di antaranya:

1. Muslim dari Aisyah istri Rasulullah saw menukilkan, "Rasulullah keluar dari rumah dalam keadaan mengenakan mantel kulit. Saat Hasan putra Ali mendekati beliau, beliau mengizinkannya untuk masuk ke bawah mantelnya. Kemudian Husain datang, ia pun masuk ke bawah mantel beliau. Hal ini pun diikuti oleh Fathimah. Pada saat itu datanglah Ali, ia pun menyusul mereka untuk bersama-sama berada di bawah mantel Rasulullah, sedemikian hingga mantel beliau telah menutupi Ali, Fathimah, Hasan dan Husain. Setelah ini

Rasulullah membacakan sebuah ayat dari al- Quran, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.* (Qs. Al-Ahzab [33]: 33)."[83]

2. Muslim dari Sa'd bin Abi Waqash menukilkan bahwa dalam menjawab pertanyaan Muawiyah kenapa ia menghindarkan diri dari mencela Ali as, Sa'ad mengatakan, "Aku ingat tiga buah hadis dari Rasulullah tentang Ali yang telah menjadi penghalang bagiku untuk mencelanya. Jika aku bahkan hanya memiliki salah satunya, untukku lebih baik dari unta-unta merah."

"Hadis pertama, berkaitan dengan saat Rasulullah hendak meninggalkan Madinah untuk perang Tabuk dan memerintahkan kepada Ali untuk tetap tinggal di Madinah. Saat itu Ali sangat bersedih karena tidak memperoleh kesempatan untuk bergabung dengan laskar Islam dan ikut serta dalam jihad. Oleh karena itu, ia mendatangi Rasulullah dan bertanya, "Apakah engkau akan meninggalkanku di kota ini dengan para perempuan dan anak-anak?" Rasulullah bersabda, "Apakah engkau tidak senang bahwa bagiku engkau sebagaimana Harun bagi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku?"

"Dan hadis kedua aku dengar dari Rasulullah pada hari kemenangan Khaibar dimana beliau bersabda, "Secara yakin, bendera Islam akan aku serahkan pada orang yang mencintai Allah dan rasul-Nya, dan Allah dan rasul-Nya juga mencintainya." Kami berharap Rasulullah memberikan bendera tersebut kepada kami, akan tetapi beliau bersabda, "Hadirkan Ali kepadaku." Ali yang sedang menderita sakit mata, mendatangi Rasulullah. Rasulullah menyerahkan bendera Islam itu kepada Ali, dan Allah Swt memberikan kemenangan bagi kami melalui tangannya."

"Hadis ketiga berkaitan dengan masa diturunkannya ayat Mubahalah dimana Rasulullah memanggil Ali, Fathimah,

Hasan, dan Husain kemudian memohon kepada-Nya, "Ilahi, mereka ini adalah dari Ahlulbaitku."[84]

3. Muslim menukilkan, sekelompok orang meminta dari Zaid bin Arqam untuk mengatakan apa yang telah ia dengar dari Rasulullah saw. Zaid menjawab, "Aku telah tua dan interval waktu dari masa itu sangat panjang. Aku telah melupakan sebagian dari apa yang aku ketahui dari Rasulullah. Oleh karena itu, terimalah segala apa yang aku katakan kepada kalian, dan jangan memaksaku atas apa yang tidak aku katakan."

Maka Zaid berkata kepada mereka bahwa suatu hari Rasulullah tengah berada di sebuah tempat di antara Mekah dan Madinah yang bernama Khum dan memberikan ceramah untuk kami. Rasulullah memulai ceramahnya dengan puji dan syukur, setelah itu bersabda, "Wahai manusia! Perhatikanlah bahwa aku adalah manusia yang dalam waktu dekat, utusan Allah (Malaikat maut) akan memanggilku, dan aku akan mengabulkannya. Bagaimanapun, aku akan meletakkan di tengah-tengah kalian dua pusaka yang berharga. Pertama adalah Kitabullah yang di dalamnya adalah hidayah dan cahaya, maka bersandarlah kalian kepadanya." Setelah itu beliau menekankan kepada kami untuk bersandar kepada Kitabullah, kemudian Rasulullah melanjutkan dengan bersabda, "Dan yang kedua adalah Ahlulbaitku" setelah itu beliau tiga kali bersabda, "Senantiasa ingatlah Allah dalam memperlakukan mereka."

Sampai di sini kemudian Husain bin Shabirah berkata kepada Zaid bin Arqam, "Wahai Zaid! Siapakah orang-orang yang termasuk dalam Ahlulbait Rasulullah? Apakah istri-istri beliau juga termasuk dalam Ahlulbait beliau?" Zaid menjawab, "Para istri Rasulullah adalah bagian dari kerabat dan keluarga beliau, akan tetapi tidak termasuk ke dalam golongan Ahlulbait beliau, karena Ahlulbait adalah mereka yang haram untuk menerima sedekah, sementara tidak ada keharaman sedekah atas para istri Rasulullah." Kemudian lelaki ini

bertanya, "Dengan demikian, siapakah Ahlulbait ini?" Zaid menjawab, "Keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas."[85]

4. Kelanjutan dari hadis ini dinukilkan oleh Muslim dalam lembaran lain. Permulaan hadis sama sebagaiamana yang telah dikatakan sebelumnya, akan tetapi bagian akhirnya berbeda. Berdasarkan nukilan ini, dalam menjawab pertanyaan apakah para istri Rasulullah termasuk dalam kelompok Ahlulbait ataukah tidak, Zaid bin Arqam menjawab demikian, "Tidak, demi Allah! Perempuan hanya tinggal di rumah suaminya untuk beberapa waktu lamanya, ketika terjadi perceraian mereka akan kembali lagi kepada ayah dan keluarganya. Ahlulbait Rasulullah hanya mereka yang berasal dari satu akar dan sumber, yang bahkan setelah Rasulullah, haram bagi mereka untuk mengambil sedekah."[86]

Dengan demikian, Ahlulbait tidak mencakup seluruh famili dan kerabat Rasulullah. Para istri Rasulullah tidak termasuk dalam Ahlulbait, kendati termasuk sebagai anggota keluarga Rasulullah dan memiliki berbagai kehormatan. Berdasarkan berbagai hadis yang ada, intepretasi seperti Ahlulbait dan itrah memiliki makna khusus dan terbatas. Hadis-hadis ini mengatakan bahwa para Syi'ah meyakini bahwa setiap dari keturunan Hasyim (kakek Rasulullah) dalam satu makna termasuk dari keluarga Rasulullah dan disebut sebagai Sayyid.

Kelompok masyarakat ini memiliki hukum-hukum khusus dalam syariat Islam, seperti dilarang untuk mengambil sedekah. Dan berdasarkan hadis-hadis dan poin-poin yang telah dijelaskan sebelumnya, istilah Ahlulbait dalam al-Quran dan pada hadis-hadis seperti hadis Tsaqalain, Safinah, dan Kisa memiliki keterbatasan, dan hanya menginformasikan pada Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain serta seluruh Imam dari keturunan Husain As, pada tahap selanjutnya.

5. Imam Ahmad bin Hanbal menukilkan dari Umar bin Maimun demikian, "Kami tengah duduk di samping Ibnu Abbas (putra paman Rasulullah yang juga merupakan seorang ulama besar). Sekelompok berjumlah 9 orang mendekatinya dan meminta kepadanya untuk pergi menyertai mereka atau mengatakan kepada orang-orang disekitarnya untuk meninggalkan tempat tersebut (supaya mereka bisa bercakap secara khusus dengannya). Ibnu Abbas pergi dengan mereka, namun tak berapa lama kemudian Ibnu Abbas telah kembali dalam keadaan marah karena apa yang ia dengar dari mereka tentang Ali. Setelah itu Ibnu Abas mulai menyebutkan keutamaan-keutamaan Ali dan kedudukannya di sisi Rasulullah. Kepada kaum Musyrikin ia mengisyarahkan tentang kemenangan Khaibar dan diturunkannya surah Bara'at (Taubah) yang ditujukan untuk Ali. Kemudian ia mengisyarahkan peristiwa lain yang Rasulullah menghadap kepada putra paman-pamannya dan bertanya kepada mereka, "Siapakah di antara kalian yang siap untuk beriman kepadaku dan mengikutiku di dunia dan akhirat?" Namun tak seorang pun dari mereka yang memberikan jawaban positif dan hanya Ali yang menyatakan kesiapannya. Pertanyaan dan jawaban ini diulang kembali hingga tiga kali. Akhirnya Rasulullah bersabda kepada Ali, "Engkau adalah waliku di dunia dan akhirat." Ibnu Abbas mengatakan bahwa Ali adalah lelaki pertama yang memeluk Islam.

Peristiwa lain yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dan sepenuhnya berkaitan dengan pembahasan kita, ialah saat Rasulullah mengambil mantelnya dan menutupkannya pada Fathimah, Ali, Hasan, dan Husain, setelah itu membaca ayat, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[87]

6. Tirmidzi dari Umar bin Ibnu Salamah dari ibunya Umu Salamah (istri Rasulullah) menukilkan bahwa Rasulullah meminta kepada Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain untuk berada

di bawah mantel beliau, setelah itu beliau bersabda, "Ya Allah mereka adalah Ahlulbaitku. Jauhkan seluruh dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka sesuci-sucinya. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat 33 surah al-Ahzab. Ummu salamah berkata, "Aku berada di sana saat itu, kemudian aku bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, apakah aku juga termasuk dalam Ahlulbaitmu?" Rasulullah menjawab, "Engkau mempunyai tempat yang khusus berkaitan dengan dirimu, dan engkau berada dalam kebaikan."[88]

Dengan demikian, Rasulullah menilai kebaikan pada diri Ummu Salamah, akan tetapi beliau tidak menganggapnya sebagai bagian dari Ahlulbait.

7. Imam Ahmad bin Hanbal dari Anas bin Malik menukilkan bahwa saat ayat *Tathhir* (surah 33 ayat 33) diturunkan, selama enam bulan, setiap hari saat hendak pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Shubuh, Rasulullah akan berhenti di dekat rumah Ali dan Fathimah dan bersabda, "Mari, dirikan shalat, Wahai Ahlulbait."

Terdapat pula hadis-hadis lain mengenai makna qurba (keluarga) yang digunakan dalam al-Quran. Misalnya, Rasul saw tidak menginginkan imbalan dari manusia atas risalah yang dibawakannya, beliau hanya meminta dari manusia untuk mencintai qurba dan keluarganya yang keuntungannya akan kembali kepada mereka sendiri. Lalu siapakah yang dimaksud dengan *qurba*?

Zamakhsyari seorang alim dan mufassir besar Ahlusunnah mengatakan, saat ayat ini diturunkan, ditanyakan kepada Rasulullah tentang siapakah yang termasuk sebagai keluarga yang mereka harus dicintai? Rasulullah bersabda, "Ali, Fathimah, dan kedua putranya."[89]

Akal

Syi'ah meyakini bahwa akal merupakan salah satu dari sumber yang bisa dipercaya dan memiliki harmonisasi sepenuhnya dengan wahyu. Berdasarkan sebagian hadis, Allah Swt memiliki dua hujjah untuk manusia yang dengannya mereka bisa memahami kehendak-Nya, yaitu akal sebagai hujjah internal dan para nabi sebagai hujjah eksternal. Kadangkala dikatakan, akal merupakan nabi internal dan para nabi adalah akal eksternal. Demikian juga di kalangan para fukaha Syi'ah terdapat kaidah yang bernama "saling- meniscayakan" yang berdasarkan hal ini, apapun yang dihukumi oleh akal, maka akan dihukumi oleh syariat pula, dan apapun yang dihukumi oleh syariat, maka akal akan menghukumi demikian juga. Selain itu, seluruh fukaha Syi'ah tanpa terkecuali meyakini bahwa salah satu syarat memperoleh tanggung jawab akhlak dan kewajiban agama adalah keberadaan fungsi akal. Orang yang gila tidak akan bertanggung jawab terhadap segala amalan dan tindakan- tindakannya. Harapan dan keinginan pun sesuai dengan kemampuan dan kelayakan pikiran dan akal manusia. Mereka yang memiliki pengetahuan dan kecerdasan yang lebih banyak, diharapkan memiliki ketakwaan dan kesiapan yang lebih dibandingkan dengan orang-orang yang tak berpendidikan atau kurang berpotensi untuk memperoleh informasi tentang perintah-perintah Ilahi.

Berdasarkan apa yang terdapat dalam al-Quran, Allah Swt menghendaki dari seluruh umat manusia untuk mempergunakan potensi akalnya untuk berpikir dan berkontemplasi tentang ayat-ayat Ilahi. Pada berbagai ayat- ayatnya, al-Quran mencela dan mengecam mereka yang tidak melakukan kontemplasi dan berpikir berdasarkan keniscayaan akal. Misalnya, al-Quran mencela para kafir karena ketaklidan buta mereka terhadap nenek moyang, dan pada berbagai tempat lainnya mempertanyakan, "*Maka apakah mereka tidak berpikir*?",[90] atau

pada ayat lain dikatakan, "*Maka apakah mereka tidak merenungkan al- Quran?*",[91] atau di tempat lain dikatakan, "*Apakah mereka tidak merenungkan al-Quran ataukah hati mereka telah terkunci?*".[92] Dalam berbagai ayat dikatakan bahwa syarat penggunaan ayat dan tanda-tanda Ilahi adalah tafakkur, perenungan, dan berpikir.

Secara global, akal memiliki tiga peran penting dalam mengidentifikasi agama:

Pertama, untuk memahami realitas dunia seperti wujud Allah dan kebenaran agama.

Kedua, untuk mengenali nilai-nilai akhlak dan norma-norma hukum seperti keburukan, kazaliman, kebaikan, dan keadilan.

Ketiga, regulasi dan pengaturan tolok ukur, metoda-metoda logis, argumentatif, dan deduktif.

Dalam Islam, keseluruhan tiga peran ini telah dikenal, bahkan sangat ditekankan. Akallah yang mengarahkan langkah pertamanya ke arah agama dan mencoba menganalisis dalam kebenarannya. Akallah yang meminta dari kita untuk memberikan perhatian yang serius dalam masalah ini dan kita harus mengetahui jika para nabi adalah benar, sementara ketika kita tidak mengenal agama dan tidak mempercayainya maka kepentingan dan kebaikan kita akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, untuk menghindari kerugian kendati hanya merupakan sebuah kemungkinan, kita harus berupaya untuk menghadapinya, terutama jika bahaya yang muncul luar biasa dan sangat sulit.

Setelah dimulainya penelitian dan analisa mengenai kebenaran dan keganjilan agama, maka akallah yang berulang kali mengajarkan kepada kita bagaimana harus berpikir dan berargumentasi. Sebagaimana akallah yang mengatakan kepada kita untuk bertindak adil, berpikiran positif, mencari hakikat,

dan senantiasa meniscayakan untuk selalu bersama kebenaran di tengah-tengah pencarian, analisa akal dan setelahnya. Seseorang tidak bisa mengatakan bahwa ia beriman kepada Allah dan Islam karena Allah mengatakan demikian, atau karena al-Quran menginginkan kita untuk seperti ini. Bahkan tidak bisa juga mengatakan harus melakukan penelitian tentang hakikat agama, karena agama menginginkan hal seperti ini. Melainkan akallah yang menghendaki supaya kita melakukan penelitian mengenai agama dan dikarenakannya kita bisa menemukan hakikat al- Quran dan Rasulullah. Akal memiliki peran untuk menentukan nasib dalam aspek kepercayaan agama. Setiap manusia harus meneliti dan menganalisis sendiri mengenai agama dan memperoleh hakikat secara mandiri, ia tidak boleh bersandar pada orang lain. Tentunya setelah kebenaran nabi atau kitab langit terbukti, banyak dari kejadian-kejadian setelahnya yang bisa diambil dari nabi atau kitab.

Akal pulalah yang memahami prinsip global mengenai aturan-aturan praktis dan nilai-nilai akhlak. Tentunya, rincian dan partikulasinya diambil dari teks-teks agama, kendati dalam proses pemahaman teks agama dan menentukan kemestian-kemestian hukum agama, kita tetap membutuhkan akal. Sebagai contoh, jika Allah mewajibkan haji pada orang-orang yang telah cukup memenuhi syaratnya (*mustathi'*), konsekuensi akalnya adalah seluruh mukadimah dan pendahuluan urgennya seperti mengambil visa dan menyiapkan tiket juga harus mereka lakukan. Atau jika terjadi benturan antara dua kewajiban seperti kewajiban menyelamatkan jiwa orang yang berada dalam bahaya dan kewajiban melakukan shalat, mana kewajiban yang harus didahulukan? Tentunya dalam masalah seperti ini, bahkan jika tidak ada satupun aturan khusus atau aturan agama yang sampai pada kita berkenaan dengan masalah ini, maka kita bisa memahami mana tindakan yang harus didahulukan untuk dikerjakan, di sini yang sesuai dengan hukum akal adalah menyelamatkan jiwa orang tersebut.

Dari sisi lain, peran wahyu atau teks-teks agama dalam mengidentifikasi agama bisa diringkas dalam masalah- masalah berikut:

1. Membenarkan realitas-realitas yang bisa dikenali dengan akal;

2. Memperkenalkan topik-topik dan masalah-masalah yang tidak bisa dikenali dengan akal, misalnya penjelasan tentang alam akhirat, rincian dan partikulasi sistem-sistem akhlak dan hukum;

3. Menyiapkan jaminan pelaksanaan untuk hukum-hukum akhlak dan hukum agama melalui sistem pahala dan sanksi.

Penting untuk mengingatkan bahwa setelah terbuktinya kebenaran nabi atau al-Quran, kita bisa mempelajari hal-hal yang tidak kita ketahui dan realitas-realitas yang tidak bisa kita jangkau. Oleh karena itu, harus ada pemisahan antara apa yang lebih luas dari kemampuan akal dan amal seseorang dan apa yang kontradiksi dengan tolok-tolok ukur akal.

Kelompok pertama merupakan persoalan-persoalan yang sepenuhnya mungkin, dan kita tidak bisa menjangkaunya hanya dikarenakan kita tidak mempunyai akses terhadap pendahuluan dan bukti yang mencukupi. Untuk kita, dalam kehidupan harian, banyak sekali peristiwa yang terjadi yang sangat banyak hal-hal tidak kita ketahui dan setelah itu kita mengambil pelajaran melaluinya. Sebagian hal-hal mungkin akan tetap tak jelas untuk selamanya, misalnya jika seseorang tidak memiliki salah satu indera, maka ia sama sekali tidak akan bisa memahami persoalan yang berkaitan dengan indera tersebut. Atau jika seseorang belum pernah merasakan buah tertentu, maka ia tidak akan pernah mengetahui bagaimana rasa buah tersebut.

Kelompok kedua adalah persoalan-persoalan yang tidak mungkin. Secara ringkas harus diketahui bahwa dalam Islam tidak ada sesuatu pun yang bertentangan dengan akal. Akan tetapi, harus dibedakan antara hukum-hukum pasti akal, sangkaan, dan pendapat seseorang. Jika dalam sebuah kasus terlihat bahwa antara hukum akal dan hukum agama terdapat perbedaan dan kontradiksi, maka harus diketahui bahwa minimal telah terjadi kesalahan dalam satu sisi, atau apa yang dikira merupakan hukum akal, sebenarnya secara hakiki bukan merupakan hukum akal, atau yang dikira merupakan hukum syariat, ternyata bukan hukum syariat. Allah Swt sama sekali tidak akan pernah menjerumuskan manusia dalam kesesatan dan kebingungan, sehingga misalnya dari satu sisi, para nabi mengatakan sesuatu kepada mereka, dan dari sisi yang lain, akal yang diberikan kepada manusia mengatakan sesuatu yang berlawanan dengannya. Telah berulang kali terjadi manusia menyangka sesuatu sebagai hukum pasti akal atau masalah pasti ilmu, namun setelah itu, terbukti bertentangan dengannya.

Muhammad Ridha Muzdaffar dalam kitab *Aqâid al-Imâmiyah* mengenai akal dari pandangan Syi'ah mengatakan, "Kami percaya bahwa Allah Swt memberikan potensi akal kepada kita, dan meminta kepada kita untuk memikirkan tentang penciptaan dan memberikan perhatian kepada ayat- ayat, tanda-tanda kodrat, kekuatan, dan keagungan Ilahi yang terdapat di seluruh alam, demikian juga yang terdapat di dalam diri kita."

Dalam al-Quran al-Karim, Allah Swt berfirman, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dunia dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al- Quran itu adalah benar. *"Dan apakah Tuhan-mu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?*"[93]

Dan pada ayat lain berfirman, "Dan apabila dikatakan kepada mereka, "*Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah", mereka menjawab, "(Tidak)! Tetapi, kami hanya mengikuti apa yang telah kami temukan dari (perbuatan- perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga) meskipun nenek moyang mereka itu tidak memahami suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?*"[94]

Pada hakikatnya akal kita memaksa untuk berfikir tentang penciptaan dan mengenal pencipta alam, tepat sebagaimana memaksa kita untuk menganalisis klaim-klaim seseorang yang menyatakan dirinya sebagai nabi dan berkontemplasi tentang kebenaran atau ketidakbenaran mukjizatnya. Pendapat orang lain tidak boleh diterima tanpa adanya analisa atau penilaian terlebih dahulu, bahkan jika orang tersebut memiliki anugerah-anugerah berbagai pengetahuan atau mempunyai kedudukan yang tinggi dan terhormat sekalipun.

Ijmak (Kesepakatan)

Secara tradisi, salah satu dari literatur untuk mengenali hukum-hukum Islam adalah *ijmak'* (kesepakatan). Berdasarkan pemikiran Syi'ah, *ijmak'* atau kesepakatan pendapat seluruh masyarakat atau sekelompok dari masyarakat, seperti para ulama, tidak secara sendirinya [tidak secara langsung] merupakan hujjah dan dalil. Sebagaimana satu orang mungkin melakukan kesalahan, beberapa orang atau sekian ribu orang atau bahkan seluruh manusia juga terdapat kemungkinan melakukan kesalahan. Akan tetapi, jika di tengah-tengah Muslim atau ulama Islam terdapat kesepakatan pendapat sedemikian hingga bisa menyingkap keberadaan suatu sunnah nabi, maka hal ini bisa dikatakan sebagai hujjah dan darinya bisa disimpulkan hukum Ilahi. Misalnya, jika setelah melakukan penelitian dan analisa kita ketahui bahwa seluruh Muslim pada masa Rasul saw melakukan shalat dengan cara yang khusus, kita bisa mengetahui bahwa cara tersebut harus benar dan mereka pasti mempelajari

hal tersebut dari Rasulullah. Selain hal ini tidak akan ada dalil bahwa seluruh mereka melakukan hal yang sama. Tidak bisa diasumsikan bahwa mereka keseluruhan secara kebetulan dan taklid buta telah melakukan amalan seperti ini atau seluruhnya bertentangan dengan hukum Islam yang sebenarnya, dan Rasulullah tidak melarang mereka. Sudah pasti, jika Rasulullah melarang mereka, minimal terdapat sekelompok minoritas yang mengikuti pendapat beliau dan bertentangan dengan yang lain.

Dengan demikian, dalam pandangan Syi'ah, *ijmak'* secara langsung tidak bisa menjadi hujjah, dan hanya valid dan bisa dipercaya serta menjadi hujjah ketika darinya bisa tersingkapkan adanya sunnah. Dengan demikian, setiap kali terbentuk sebuah *ijmak'*, akan tetapi, tidak bisa disimpulkan secara pasti tentang suatu sunnah, misalnya kaum Muslimin pada masa kita, menemukan kesepakatan terhadap sebuah masalah yang tidak ada satupun dalil dari al-Quran dan sunnah yang menegaskannya, maka seorang fakih tidak bisa mengatakan, karena orang lain mengatakan seperti ini, maka aku juga mengatakan hal yang sama. Telah berulang kali manusia melakukan kesalahan dalam masalah-masalah agama dan nonagama. Dan hanya al-Quran dan sunnahlah yang benar secara mutlak, dan terlepas dari segala kesalahan. Metode ini memberikan semacam dinamika pemikiran Syi'ah dalam masalah *ijmak'*. Oleh karena itu, setiap generasi dari ulama Syi'ah dan bahkan setiap orang dari ulama Syi'ah bisa dan pada hakikatnya bertugas untuk secara langsung merujuk pada literatur utama yaitu al-Quran dan sunnah dan bisa melakukan ijtihad atau penelitian ilmiahnya secara mandiri dengan memanfaatkan akal dan metode argumentasi yang benar untuk menetapkan suatu hukum *(istinbath)*.

Syi'ah berkeyakinan bahwa pendapat dan fatwa seorang fakih kendati memiliki kedudukan ilmu yang tinggi, tidak terlepas dari pembahasan dan analisa. Tentunya dalam fikih sebagaimana setiap cabang ilmu lainnya, sebelum menentukan topik, setiap peneliti selain harus merujuk pada literatur asli, juga harus merujuk

pada karya dan pemikiran para ahli dalam ilmu-ilmu yang terkait dengannya di masa lalu dan sekarang, dan memandang mereka dengan pandangan penuh hormat.

Sebagian Ahlusunnah berkeyakinan ketika pada masa yang manapun, seluruh Muslim atau seluruh ulama dan seluruh pakar mempunyai kesepakatan pendapat mengenai sesuatu, maka sesuatu tersebut pasti benar. Bisa jadi seseorang atau sekelompok Muslim melakukan kesalahan, akan tetapi mustahil seluruh mereka melakukan kesalahan. Pandangan ini bersandar pada sebuah hadis dari Rasul saw yang hanya terdapat pada literatur Ahlusunnah. Berdasarkan hadis ini, Rasulullah saw bersabda, "Umatku tidak akan pernah bersepakat *(ijmak')* atas sebuah kesalahan."

Syi'ah meyakini bahwa jika pun hadis ini kita anggap shahih, secara praktis tidak akan memberikan pengaruh seberapa banyak dalam menyelesaikan perselisihan atau menghilangkan keraguan-keraguan, karena sangat jarang terjadi di kalangan ulama Muslim yang mereka memiliki kesepakatan pendapat dalam sebuah masalah yang rumit tanpa ditemukan sebuah bukti dan saksi dari al-Quran dan sunnah. Jelaslah bahwa saat ditemukan bukti dari al-Quran dan Sunnah, maka tidak lagi membutuhkan pada *ijmak*', karena *ijmak*' itu sendiri harsu bersandar dan sesuai dengan al- Quran dan Sunnah.

Selain itu, Syi'ah juga meyakini bahwa di kalangan Muslim, senantiasa terdapat nabi atau para imam suci (para Imam Ahlulbait Nabi), dan dikarenakan para imam itu tidak melakukan kesalahan, maka seluruh Muslim tidak akan sepakat atas kesalahan. Tentunya, masalah yang inti dalam *ijmak'* adalah bagaimana kita bisa meyakini secara pasti bahwa seluruh Muslim saat itu dan para imam suci mengamalkan dan mempercayai hal-hal tersebut.

3
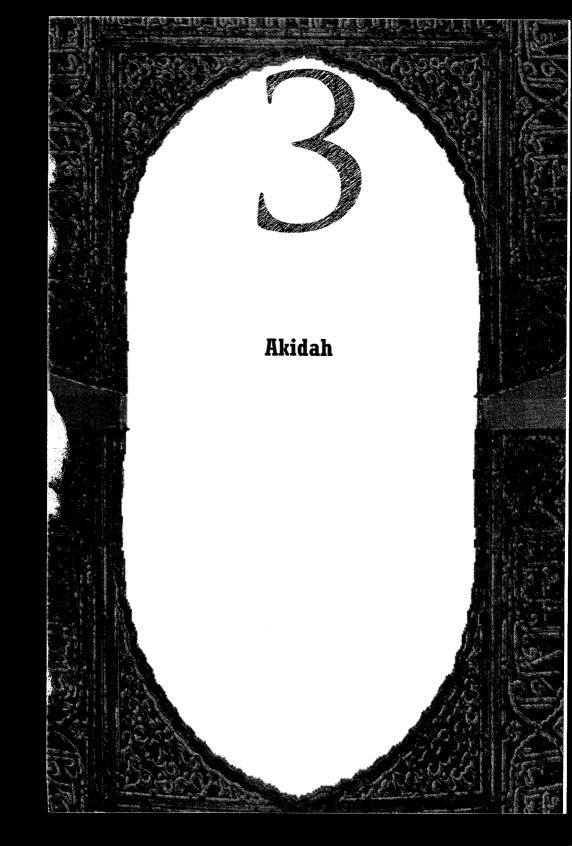
Akidah

Dalam sepanjang sejarah Islam, selain kaum Muslim memiliki perbedaan dan ikhtilaf akidah, namun tidak saja dalam masalah keyakinan bahkan dalam banyak cabang ilmu juga terdapat kesepakatan pendapat. Al-Quran dan sosok besar Rasul saw dari satu sisi, dan kecintaan serta kehendak Muslim terhadap keduanya dari sisi lain, telah menyebabkan kebersatuan Muslimin dan membentuk sebuah umat tunggal dengan identitas, peninggalan, tujuan-tujuan, dan nasib yang sama. Kebrutalan para musuh Islam yang senantiasa berupaya dalam mencerabut seluruh Islam, juga kendala-kendala masa juga memberikan pengaruh dalam kebangkitan dan memperkuat sensitifitas, kesatuan dan persaudaraan di kalangan umat Muslim. Ajakan al-Quran dan Rasulullah saw ke arah kesatuan dan persaudaraan senantiasa ditekankan dan mendapatkan perhatian dari para sosok besar di berbagai mazhab Islam.

Dalam masalah akidah, seluruh Muslim memiliki kesepakatan pendapat dalam akidah kepada Tuhan dan tauhid, para nabi secara umum dan risalah Rasul saw secara khusus yang tak lain adalah menyampaikan pesan Ilahi terakhir untuk manusia, alam akhirat, dan perhitungan yang adil terhadap seluruh manusia di hari kiamat. Kepercayaan- kepercayaan ini merupakan prinsip mendasar Islam yang seluruh Muslim percaya terhadapnya.

Pandangan seorang orientalis mengenai mizan kesepakatan Muslim Syi'ah dan Ahlusunnah bisa ditemukan dalam ibarat di bawah ini:

"Sejak terjadinya revolusi Iran, seluruhnya mengetahui bahwa Syi'ah adalah bagian dari kaum Muslim dan sebagaimana Ahlusunnah memiliki keyakinan yang setara terhadap akidah dasar, yaitu tauhid, teks suci al-Quran yang satu, nabi yang satu (Muhammad saw), kepercayaan tunggal terhadap alam akhirat (ma'ad), dan selanjutnya hukuman mendatang dan kewajiban-kewajiban asasi yang setara seperti shalat, puasa, haji, zakat,

dan jihad. Poin yang umum ini lebih penting daripada perbedaan dan ikhtilafnya. Dari aspek teoritis tidak ada lagi masalah dalam pelaksanaan shalat para Syi'ah dengan Ahlusunnah atau sebaliknya, kendati terdapat banyak kesulitan di masa lalu dan demikian juga masih tetap ada dalam tataran praktis."[95]

Hal pertama yang akan dibahas mendatang adalah tentang penjelasan singkat dan komprehensif mengenai akidah-akidah Islam, setelah itu kita akan menganalisis masalah ushuluddin (rukun-rukun Iman) dengan perincian yang lebih mendalam, kemudian akan kita lanjutkan dengan mengenal sebagian dari akidah khusus Syi'ah.

Penjelasan Umum

Dalam menjawab permintaan Makmun, khalifah Abbasi, Imam Ridha as (syahid 203 HQ) menuliskan tentang prinsip dan asas Islam secara ringkas, Imam dalam tulisannya bersabda demikian:

"Sesungguhnya Islam merupakan bukti dari masalah berikut, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia adalah Maha Esa, Satu, Wahid, tidak membutuhkan, Maha Kaya, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Besar, Maha Kuasa, Abadi, Maha Pandai dan tak pernah jahil, Maha Kaya dan tak pernah membutuhkan, Maha Adil dan tak pernah melakukan kezaliman. Dialah Pencipta segala sesuatu. Tak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya Dialah yang menjadi tujuan dalam ibadah, doa, kekhawatiran, dan ketakutan."

"Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba, utusan, amin, dan pilihan-Nya di antara para makhluk-Nya, pembesar dari para malaikat, nabi pamungkas dan manusia terbaik di semesta alam. Tidak ada nabi setelahnya dan tidak akan terdapat

perubahan dalam agamanya, tidak akan terjadi peristiwa dalam syariatnya, dan sesungguhnya seluruh apa yang dibawa oleh Muhammad Abdullah adalah hak dan kebenaran yang jelas dan pembenarnya adalah seluruh malaikat Tuhan, para Nabi dan para hujjatullah yang datang sebelumnya, dan membenarkan kitab yang dibawanya, sebuah kitab hak yang tidak akan pernah mengalami penyimpangan, "*Yang tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.*"[96] Yang membuktikan bahwa kitab ini lebih tinggi dari seluruh kitab, dan benar dari awal hingga akhirnya. Kami beriman pada *muhkamat*-nya (ayat-ayat al-Quran yang memiliki makna-makna yang jelas) dan *mutasyabihat*-nya (ayat-ayat al-Quran yang memiliki makna-makna yang beragam dan mendalam), pada khusus dan umumnya, janji dan ancamannya, *nasikh* (ayat yang menghapuskan)dan *mansukh*-nya (ayat yang terhapus), demikian juga kami beriman pada cerita dan berita-beritanya, dan tidak ada seorang pun dari ciptaan-Nya yang akan mampu membuat yang serupa dengannya."

"Dan setelahnya (Muhammad) terdapat pembimbing, hujjah atas mukminin, pemerhati urusan Muslimin, juru bicara al-Quran, memiliki kepandaian dalam hukum-hukum al-Quran, saudara, pelanjut, wasi dan walinya dan orang yang di sisi Rasulullah saw sebagaimana Harun bagi Musa, dan ia adalah Ali putra Abi Thalib. Ia adalah Amirul Mukminin, pemimpin orang-orang yang bertakwa, wasi terbaik, pewaris ilmu para nabi dan para malaikat Ilahi."

"Setelahnya adalah Hasan dan Husain pemimpin para pemuda ahli surga, setelah itu Ali bin Husain Zainal Abidin, kemudian Muhammad bin Ali, pembuka pengetahuan para nabi, berlanjut pada Ja'far bin Muhammad Shadiq, pewaris pengetahuan para wasi, setelah itu Musa bin Ja'far -Kazhim, dilanjutkan Ali bin Musa Ridha, kemudian Muhammad bin Ali,

setelah itu Ali bin Muhammad, selanjutnya Hasan bin Ali, dan terakhir al-Hujjah al-Qaim al- Muntazdar (Imam Mahdi as)."

"Aku bersaksi bahwa mereka adalah wasi dan para imam, dan sesungguhnya bumi tidak akan pernah kosong dari hujjah Ilahi atas manusia, dan sesungguhnya mereka adalah pegangan yang paling kuat, para imam hidayah dan hujjah atas para penghuni dunia, hingga Allah mewariskan bumi dan setiap orang yang ada di permukaannya."

"Dan aku bersaksi bahwa siapapun yang menentang mereka adalah sesat, menyesatkan, batil, dan tidak diikuti. Dan adalah benar bahwa mereka adalah penjelas al-Quran, juru bicara Rasulullah, dan siapapun yang meninggal sementara tidak mengenalinya, maka ia meninggal dalam keadaan jahiliyah, dan sesungguhnya dari agama mereka wara', pengenalan mendalam terhadap agama, kejujuran, shalat, istiqamah dan usaha, mengemban amanat baik pada orang-orang yang baik maupun buruk, sujud yang panjang, puasa di siang hari dan ibadah di malam hari, menghindarkan diri dari segala dosa, sabar menunggu kemunculan, berbuat baik, mulia, dan bijaksana dalam bercakap."[97]

Setelah itu Imam menyebutkan sebagian dari cabang-cabang praktis dan mengisyarahkan sebagian dari kriteria- kriteria mazhab Ahlulbait as.

Rukun Agama (Ushuluddin)

1. Tauhid

Keyakinan kepada Islam dimulai dengan mengungkapkan dua hakikat, "*lâ ilâha illallâh, Muhammad Rasûlullâh*", *tiada Tuhan selain Allah (tidak ada satu pun maujud yang layak untuk disembah selain Allah) dan Muhammad adalah Rasulullah.* Siapapun yang

bersaksi dengan dua hal ini, maka ia akan termasuk sebagai seorang Muslim. Seluruh Muslim meyakini bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya, tiada beristri dan tiada pula beranak. Allah adalah pemula dari segala sesuatu. Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, Maha Kuasa, meliputi segala sesuatu dan hadir di segala tempat. Berdasarkan al-Quran, Allah lebih dekat dari urat nadi manusia, akan tetapi, Dia tak terlihat, dan akal manusia tidak bisa meliputinya. Imam Ali as dalam salah satu dari doanya bersabda, "Ilahi, dengan nama-Mu, dengan nama Allah, yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai yang bersandar pada dirinya sendiri dan wahai yang Abadi, tiada Tuhan selain Engkau, yang Maka Esa dan Maha Tunggal."[98]

2. Kenabian

Allah Swt menciptakan manusia dengan hikmah dan tujuan, sebagaimana firmannya, "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*" (Qs. Al-Dzariyat [51]: 56).

Allah memberikan kewenangan akal dan kehendak pada manusia untuk memilih jalan menuju kesempurnaan dan kebahagiaan. Allah juga menyempurnakan akal manusia dengan wahyu. Atas dasar keadilan dan hikmah-Nya, Dia sama sekali tidak membiarkan kaum manapun tanpa adanya pembimbing, pemberi petunjuk, dan pengarah. Dia mengutus para nabi untuk setiap kaum guna mengajar dan mengarahkan mereka.[99]

Nabi pertama adalah Nabi Adam as, dan yang terakhir adalah Muhammad saw, penutup para nabi. Dalam rangkaian al-Quran terdapat 25 nabi yang disebutkan namanya dan menjelaskan bahwa sebelumnya jumlah nabi yang ada melebihi jumlah yang ada saat ini.[100]

Berdasarkan banyak hadis, kaum Muslim sepakat bahwa Allah telah mengutus sebanyak 124 ribu nabi. Di antara mereka yang namanya disebutkan dalam al-Quran, adalah Adam as, Nuh as, Ibrahim as, Ismail as, Ishak as, Luth As, Ya'qub as, Yusuf as, Ayyub as, Musa as, Harun as, Hidhr as, Daud as, Sulaiman as, Zakariya as, Yahya as, Isa as, dan Muhammad saw. Kepada lima nabi berikut disebut Ulul Azmi dengan makna para pemilik kehendak, yaitu Nuh as, Ibrahim as, Musa as, Isa as, Muhammad saw.

Selain al-Quran, kitab ini juga menyebutkan empat kitab langit lainnya, di antaranya *shahifah* Ibrahim as,[101] Zabur Daud as, [102] Taurat Musa as,[103] dan Injil Isa as.[104]

Setiap Muslim harus beriman kepada seluruh kitab-kitab langit[١٠٥] dan seluruh para nabi.[١٠٦]Demikian juga, sebagaimana yang akan kita bahas kemudian, para Syi'ah meyakini bahwa seluruh nabi adalah terbebas dari dosa, kekeliruan, dan kesalahan (maksum).

3. Alam Akhirat

Dunia ini pada akhirnya akan sampai pada titik akhir dan tibalah hari kiamat. Semua manusia akan kembali hidup dan hadir di hadapan Ilahi. Allah akan menindaklanjuti, menghitung, dan menghisab kepercayaan-kepercayaan dan amalan-amalan seluruh manusia. Pahala akan diberikan kepada orang-orang shaleh dan para pelaku kebaikan, sedangkan para pelaku kerusakan akan menerima imbalan yang setimpal.[107] Allah akan bertindak adil kepada semuanya, namun demikian, yang lebih banyak diterapkan di sini adalah keadilan rahmat Ilahi.[108]

Catatan:

Kendati seluruh Muslimin di tiga prinsip yaitu tauhid, kenabian, dan alam akhirat saling bersepakat secara umum, namun

di antara mereka terlihat perbedaan dalam klasifikasi, kuantitas, makrifat, kepercayaan, dan amal. Syi'ah menamakan tiga prinsip ini dengan "*ushuluddin*" (rukun agama) dan selain dari ketiga rukun itu, terdapat keadilan dan imamah yang dinamakan dengan "*ushulmazhab*" (rukun mazhab). Berhadapan dengan itu, ibadah dan amalan-amalan wajib dikatakan sebagai "*furu'uddin*" (cabang agama). Dalil pembagian ini adalah kepercayaan-kepercayaan ini merupakan bagian agama dan mazhab yang terpenting dan paling asasi, oleh karena itu merupakan pokok dan akar, sementara amal dan ibadah merupakan perangkat iman dan keyakinan terhadap rukun, oleh karena itu dianggap sebagai cabangnya. Sedangkan ushuluddin menurut Ahlusunnah adalah mengucapkan kesaksian terhadap keesaan Tuhan dan risalah Rasulullah saw di samping empat ibadah wajib yaitu shalat, puasa, haji, dan zakat, sementara ibadah-ibadah lainnya seperti amar-makruf nahi-munkar, kendati dianggap sebagai kewajiban, akan tetapi tidak setara dengan shalat, puasa, haji, atau zakat.

Ajaran-Ajaran Syi'ah

Setelah menjelaskan tentang ushuluddin, kini kami akan mengutarakan tentang sebagian ajaran-ajaran Syi'ah secara lebih terperinci dan lebih mendalam. Tentunya, sebagian dari ajaran-ajaran ini minimal secara global mungkin juga diterima [sama dengan] oleh selain Syi'ah. Alasan kenapa pembahasan 'Ajaran-ajaran Syi'ah' di sini dibahas secara terpisah, adalah karena urgensitas dan dijadikannya tolok ukur ajaran-ajaran ini dalam pemikiran Syi'ah, dan bisa dikatakan siapapun yang menerima seluruh ajaran-ajaran ini bisa dianggap sebagai Syi'ah.

1. Kecintaan kepada Rasulullah

Syi'ah, sebagaimana seluruh Muslim lainnya, percaya terhadap risalah abadi Rasul saw dan memiliki kecintaan yang mendalam pada beliau. Dalam pandangan Syi'ah, Rasulullah Muhammad saw merupakan suri teladan paling sempurna untuk melakukan pengenalan secara mendalam kepada Allah, penghambaan sempurna pada-Nya, ketaatan yang ikhlas terhadap kehendak Ilahi, kemuliaan, kasih sayang, dan rahmat-Nya terhadap seluruh penghuni dunia. Ditetapkannya Rasul saw oleh Allah Swt untuk menyampaikan pesan-pesan-Nya yang terakhir dan tersempurna untuk manusia, bukan merupakan sebuah kebetulan. Kelayakan untuk memperoleh wahyu dan menjadi

"lawan bicara" Allah, membutuhkan begitu banyak kelayakan dan kapabilitas, dan secara wajar untuk memperoleh wahyu yang paling sempurna membutuhkan kelayakan yang lebih banyak lagi.

Perilaku dan sifat pribadi Rasulullah saw mempunyai peran yang sangat besar dalam kemajuan Islam. Rasul saw sejak kecil telah terkenal dengan sifat amanah, dipercaya, dan takwa. Dalam seluruh masa risalah, Rasulullah hidup berdasarkan rukun-rukun dan nilai-nilai Islam. Pada masa-masa sulit maupun mudah, dalam kondisi aman ataupun ketakutan, damai maupun perang, menang maupun kalah, Rasulullah senantiasa menampakkan kesabaran, kerendahan hati, keadilan, ketenangan, dan keyakinan. Rasulullah sedemikian rendah hati dan tawadhu sehingga sama sekali tidak pernah sombong dan mengagumi diri sendiri, beliau sama sekali tidak pernah memandang dirinya lebih baik dari yang lainnya, dan sama sekali tidak bersedia hidup dengan kemewahan, formalitas, dan kekayaan. Baik pada saat sendirian - yang pada manusia biasa menjadi tempat yang wajar untuk memperlihatkan kelemahan lahiriah-

maupun pada saat memegang kekuasaan di Arab dengan sekian banyak kaum Muslim yang setia mengikutinya dengan sepenuh hati, yang bahkan bertabarruk pada bekas tetesan- tetesan air wudhunya, beliau tidak pernah mengubah cara dan bentuk kehidupannya. Kehidupan beliau sangat sederhana, beliau tinggal berdampingan dengan masyarakat terutama masyarakat yang rendah dan miskin. Beliau sama sekali tidak mempunyai rumah dinas, istana, atau perangkat pemerintahan, juga tak satupun kelompok militer yang menjaga dan mengawalnya. Saat beliau duduk berbincang dengan para sahabatnya, bagi orang yang baru mendatanginya tidak akan mampu menebak mana Rasulullah di antara mereka, dikarenakan beliau tidak pernah memperlihatkan kedudukannya dengan aspek-aspek lahiriah seperti busana. Hanya perkataan, maknawiah, dan spirituallah yang telah membuat Rasulullah jauh lebih istimewa dari yang lainnya.

Rasulullah sedemikian adil dalam bertindak sehingga tak pernah melakukan aniaya dalam hak seseorang bahkan hak para musuhnya. Dalam kehidupannya beliau menempatkan al-Quran ini sebagai pokok dan semboyan, sebagaimana salah satu firman-Nya, "*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al-Maidah [5]: 8).

Sebelum peperangan, beliau senantiasa memerintahkan kepada para pasukannya untuk tidak mengusik para perempuan, anak-anak, manula, dan mereka yang menyerahkan diri, jangan merusak tanah-tanah pertanian dan perkebunan, jangan mengejar mereka yang melarikan diri dari medan perang dan berbelas kasihlah kepada para tawanan. Tak berapa

lama sebelum beliau wafat, kepada masyarakat yang hadir di masjid Rasulullah mengatakan, bahwa jika beliau pernah berhutang, atau siapapun pernah merasa diambil haknya oleh Rasulullah, pernah mendapatkan aniaya atau pelanggaran-pelanggaran dari beliau, dipersilahkan maju ke depan untuk menuntut haknya, dan beliau akan segera mengembalikan atau mengganti hak-hak tersebut. Perkataan Rasulullah ini membuat dada-dada para Muslimin menjadi sesak, airmata mereka bercucuran, terkenang segala pengorbanan Rasulullah dan jerih payah yang beliau tanggung untuk memberi hidayah kepada umat. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah tidak pernah mendahulukan hajat-hajatnya atas selainnya, dan sama sekali tidak pernah mengutamakan kemudahan dan ketenangan dirinya atas kemudahan dan ketenangan selainnya. Oleh karena itu, kaum Muslimin yang hadir di masjid mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih mereka. Akan tetapi di tengah-tengah ini, berdiri seorang lelaki yang menyatakan bahwa Rasulullah telah berhutang sebuah hak darinya. Menurutnya, dalam salah satu perang, saat Rasulullah tengah merapikan pasukan Muslimin, tongkat kayu yang ada di tangan beliau telah memukul perutnya. Rasulullah segera memanggil salah satu dari kerabatnya untuk pergi ke rumah beliau dan mengambil tongkat kayu yang di maksud dari rumah beliau. Kemudian beliau menyerahkan tongkat tersebut kepada lelaki itu supaya melakukan qisas. Lelaki tersebut berkata bahwa tongkat tersebut telah memukul kulit perutnya, oleh karena itu ia pun harus memukul kulit perut beliau. Rasulullah lantas mengangkat gamisnya supaya lelaki tersebut bisa melakukan qisas sebagaimana seharusnya. Kaum muslimin terperanjat, tercengang, emosi, dan khawatir melihat hal yang menegangkan ini. Namun tiba-tiba lelaki tersebut membungkuk dan mencium perut Rasulullah. Ternyata seluruh perkataannya hanyalah supaya dia bisa mencium badan beliau.

Rasulullah sedemikian yakin dengan risalahnya sehingga tidak ada keraguan mengenainya, meski setitik. Kendati para Musyrikin manifestasikan emosi dan permusuhannya dalam penyiksaan, teror, pembunuhan, penyitaan harta kaum Muslim dan menyebarkan isu dan kebohongan bahwa Rasulullah adalah gila atau seorang penyihir, namun Rasulullah tidak bergeming dan tak pernah meninggalkan kewajibannya.

Imam Ali as, ksatria Islam dan pembuka Khaibar, dalam kitabnya *Nahj al-Balaghah*, mengatakan, "Setiap kali kami terjebak dalam kondisi yang sangat menekan, maka kami (kaum Muslim) mencari perlindungan di sisi Rasulullah"

Rasulullah sedemikian mulia dan dicintai sehingga di manapun beliau hadir, berkah Allah pun akan berada di sana. Menurut berbagai hadis, seluruh nabi mengetahui kedudukan tinggi Rasulullah di sisi-Nya dan kadangkala mereka memohon kepada-Nya untuk mengabulkan hajat-hajatnya atas hak Rasulullah. Dalam kaitannya dengan masalah ini terdapat berbagai hadis baik dalam literatur-literatur Syi'ah maupun Sunni.

Hakim Neisyaburi dan yang lainnya menukilkan dari Umar bin Khathab bahwa Nabi Adam as memohon kepada Allah Swt, "Ilahi! Ampunilah aku dengan hak dan kebenaran Muhammad!" Allah berfirman, "Wahai Adam! Bagaimana engkau bisa mengenal Muhammad sementara Aku belum menciptakannya?" Adam As bersabda, "Wahai Tuhanku! Aku mengenalnya karena saat Engkau menciptakanku dengan tangan-Mu dan meniupkan ruh-Mu ke dalam diriku, dan aku mengangkat kepalaku untuk memandang ke atas, aku melihat di tiang-tiang arsy-Mu tertulis, "*lâ ilâha illallâh, muhammad rasulullâh*", dari situ aku memahami orang yang namanya Engkau letakkan di samping nama-Mu pastilah orang yang paling Engkau cintai." Kemudian Allah berfirman, "Benar apa yang engkau katakan. Sesungguhnya ia adalah orang yang paling mulia di

sisi-Ku. Panggillah Aku dengan haknya maka Aku pasti akan mengampunimu. Jika bukan karena Muhammad, maka Aku tidak akan menciptakanmu."[109]

Tawasul kepada Rasulullah

Pada masa kehidupan Rasulullah, banyak dari kaum Muslim yang meminta bantuan dan berTawasul kepada beliau. Ahmad bin Hanbal, Tirmidzi, dan Ibnu Majah menukilkan bahwa seorang lelaki buta mendatangi Rasul saw dan meminta kepada beliau untuk mendoakannya supaya Allah memberikan kesembuhan kepadanya. Rasulullah saw bersabda, "Jika engkau menginginkan, aku akan mendoakanmu, akan tetapi jika mampu, bersabarlah karena hal ini lebih baik bagimu." Lelaki tersebut mengulangi permintaannya. Rasul saw meminta kepadanya untuk melakukan wudhu secara sempurna, dan ia mengatakan, "Ilahi! Aku meminta dari-Mu dan aku memanggil rasul-Mu Muhammad. Wahai Muhammad! Sesungguhnya aku memanggil Allah melaluimu dalam hajatku supaya terkabulkan. Ilahi! Jadikanlah Muhammad sebagai syafi' dan penyelamatku."[110]

Dan Tawasul kepada Rasulullah saw ini terus berlanjut setelah beliau wafat. Dalam agama Islam, kematian tidaklah bermakna kebinasaan. Kematian (berpindah ke alam lain yakni alam barzakh) merupakan pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih terarah dan agung. Al-Quran al-Karim secara eksplisit banyak mengisyarahkan tentang kehidupan manusia setelah kematiannya dan adanya kehidupan tinggi bagi orang-orang yang berbuat baik hingga tibanya hari kiamat dan memasuki dunia abadi. Al-Quran meminta kepada kita untuk tidak mengatakan bahwa para syahid itu telah mati (sirna, punah, tiada), sebagaimana firman-Nya, "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang telah gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu

hidup, tetapikamu tidak menyadarinya."[111] Setiap manusia itu akan mengalami kehidupan hakiki setelah kematiannya (setelah meninggalkan dunia ini), akan tetapi para syahid menjalani kehidupan hakiki di sisi Allah dan mendapatkan rezeki.[112]

Oleh karena itu, Syi'ah dan Ahlusunnah sepakat bahwa Rasulullah pasti masih hidup, menyaksikan, dan mendengar seruan-seruan kita, dan kekuatan yang diberikan oleh Allah dalam membantu kita tidak akan berkurang dengan wafatnya. Darami menukilkan bahwa suatu ketika masyarakat Madinah telah tertimpa kekeringan, oleh karena itu mereka mendatangi Aisyah dan mengadukan kondisi yang mereka alami. Aisyah mengatakan, "Menghadaplah ke arah kubur Rasulullah, buatlah lubang di langit-langit makam beliau ke arah langit sedemikian hingga tidak terdapat penghalang antara kubur dan langit."

Darami melanjutkan, maka masyarakat pun melakukan apa yang dikatakan oleh Aisyah, dan akhirnya hujan deras mengguyur Madinah hingga rerumputan bertumbuhan dan unta-unta menjadi kenyang dan gemuk.

Menariknya, berdasarkan nukilan Bukhari, khalifah kedua juga pernah beberapa kali ia meminta kepada Allah dengan berTawasul kepada Abbas, paman Rasulullah supaya diturunkan hujan, begitu ia memohon dengan hak Muhammad saw kepada-Nya, maka hujan pun turun.[113]

Kecintaan kepada Ahlulbait Nabi

Kendati kaum Muslimin senantiasa merasa berhutang budi pada Rasul saw dan bersedia melakukan segala sesuatu untuk beliau, namun Rasulullah tidak pernah menuntut apapun sebagai imbalan dari jerih payah yang beliau lakukan.

Rasulullah saw melakukan seluruhnya untuk Allah. Al-Quran al-Karim mengatakan, "*Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan.*"[114]

Akan tetapi, Allah sendiri meminta kepadanya untuk mengatakan kepada manusia supaya mencintai Ahlulbait, "Katakanlah, "*Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku.*"[115]

Permintaan ini tidak ada kontradiksinya dengan masalah bahwa Rasulullah tidak menginginkan sesuatupun untuk dirinya, karena dengan mencintai Ahlulbait, keberuntungan dan manfaatnya kembali kepada umat itu sendiri, dan realitas ini juga ditegaskan dalam al-Quran, berfirman, "*Katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*"[116]

Dengan demikian, Rasulullah mengarahkan rasa hormat dan rasa syukur yang dimiliki oleh manusia kepadanya ke arah sesuatu yang kembali untuk kepentingan mereka. Ini seperti halnya kedua orang tua yang bersusah payah untuk anaknya dalam menyiapkan makanan, baju, menyekolahkan, dan membayar seluruh biayanya kemudian berkata kepadanya, "Kami tidak mengharapkan apapun dari semuanya ini. Kami hanya ingin engkau mengamalkan apa yang diperintahkan oleh gurumu dan timbalah ilmu darinya."

Dengan demikian, menjadi jelas apa faktor yang menyebabkan Syi'ah sangat menekankan kecintaan kepada Ahlulbait. Karena Rasulullah saw, bahkan Allah Swt sendiri, menempatkan kecintaan ini sebagai jalan menuju Allah, "Katakanlah, "*Aku tidak meminta upah sedikit pun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan orang yang mau mengambil jalan menuju Tuhan-nya, (dan inilah upahku).*" (Qs. Al-Furqan [25]:

57), dan berdasarkan hal ini Syi'ah meletakkannya sebagai metode dan cara kehidupan.

Penting juga untuk mengutarakan poin berikut bahwa para Nabi sebelumnya juga tidak menginginkan imbalan apapun, sebagaimana hal ini diisyarahkan dalam berbagai ayat al-Quran, seperti Nabi Nuh as (26: 109, 11: 29, 10: 72), Nabi Hud as (26: 127, dan 11: 5), Nabi Shaleh as (26: 145), Luth (26: 164), dan Nabi Syuaib as (26: 180).

Selain Rasulullah memegang tugas paling sulit, beliau juga mempunyai perbedaan yang sangat mencolok dengan para nabi lainnya, yang berdasarkan al-Quran, hanyalah Rasulullah yang berdasarkan perintah Allah Swt meminta para pengikutnya untuk mencintai Ahlulbait sebagai jalan ke arah Tuhan, dan argumentasi dari masalah ini adalah jelas.

Nabi Muhammad Saw merupakan nabi Ilahi yang terakhir, dan setelah beliau tidak ada lagi nabi yang lain. Supaya tetap berada di jalan yang lurus dan jauh dari penyimpangan, para pengikut nabi terakhir ini membutuhkan orang-orang yang menjaga pengajaran-pengajaran terutama dalam menjelaskan al-Quran. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah ini dengan jelas terlihat dalam hadis *Tsaqalain* dan *Safinah* yang diterima oleh seluruh kaum Muslim.

Kaum Muslim mencintai Ahlulbait Nabi bukan hanya disebabkan karena mereka memiliki hubungan kesukuan, kekerabatan dengan Rasulullah, atau berada di barisan atas para sahabat Rasulullah, melainkan karena Ahlulbait Rasulullah menjaga seluruh ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah dan memanifestasikannya secara komprehensif dan menyeluruh dalam kehidupan dan perilaku mereka. Di kalangan kaum Muslim, tidak ada sedikitpun keraguan bahwa Ahlulbait merupakan manifestasi dari seluruh keutamaan dan kesempurnaan Islam.

Dalam peristiwa mubahalah dengan para Masehi Najran, Allah Swt mewahyukan kepada Rasulullah, "*Barang siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan dirimu; kemudian marilah kita ber-mubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*" (Qs. Ali Imran [3]: 61) Dalam seluruh literatur Islam, telah dinukilkan bahwa setelah turunnya ayat ini, Rasul saw menyebut Hasan dan Husain sebagai para putra kami, Fathimah sebagai para perempuan kami. Demikian pula, Rasul saw mengatakan Ali as sebagai diri kami. Berbagai hadis-hadis pun menyebutkan tentang kedudukan tinggi empat sosok suci ini. Misalnya Rasulullah saw bersabda, "Fathimah adalah bagian dariku, barang siapa yang menyakitinya, maka ia telah menyakitiku."[117]

Demikian juga beliau bersabda, "Fathimah adalah para pemimpin perempuan surga."[118]Mengenai Hasan dan Husain, Rasulullah saw bersabda, "Hasan dan Husain adalah pemimpin para pemuda penghuni surga" dan "Husain adalah dariku dan aku dari Husain."[119] Di dalam sejarah terlihat jelas saat Rasulullah saw membuat sebuah perjanjian persaudaraan (ikatan persaudaraan) antara para Muhajir dan Anshar, pada saat itu beliau menempatkan Ali sebagai sudaranya, kendati keduanya berasal dari para Muhajirin.

Selain apa yang telah disebutkan mengenai keempat sosok suci ini, Rasulullah saw bersabda, "Barang siapa bersama mereka di medan perang, maka aku akan bersamanya di medan perang, barang siapa bersama mereka dalam perdamaian dan ketenangan, maka aku pun akan bersama dengannya dalam ketenangan dan perdamaian."[120]

Dengan demikian, jelaslah bahwa kasih sayang dan kecintaan kepada Ahlulbait Rasulullah telah diterima oleh seluruh kaum Muslim dari mazhab manapun, dan kecintaan ini

dianggap sebagai sebuah keniscayaan iman dan kecintaan kepada Rasulullah. Tentunya Syi'ah berupaya untuk mengamalkan seluruh sarana kecintaan terhadap Ahlulbait yang berdasarkan al-Quran merupakan imbalan dari risalah Rasulullah yang tentunya bersesuaian dengannya dan juga merupakan jalan menuju Allah Swt.

Para Sahabat Rasulullah

Sebagaimana seluruh kaum Muslim lainnya, Syi'ah memberikan begitu banyak perhatian kepada para sahabat Rasulullah yang menerima Islam dengan tulus, jujur, dan mendukung beliau tanpa mempedulikan harta dan jiwanya, dan dalam sepanjang usianya, bahkan dalam kondisi yang krisis setelah beliau meninggal, masih tetap setia kepadanya. Salah satu ayat dari al-Quran al-Karim berfirman, "*Maka orang-orang yang beriman kepadanya, mendukungnya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al-A'raf [7]: 157).

Demikian juga Dia berfirman, "*Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 2).

Dan pada ayat yang lain Dia berfirman, "*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan- Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. ... Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.*" (Qs. Al-Fath [48]: 29).

Syi'ah menampakkan kecintaan dan penghormatan kepada para sahabat Rasulullah, kendati tidak ada perintah khusus yang diisyarahkan dalam al-Quran mengenai kecintaaan kepada mereka. Kecintaaan kepada sahabat Rasulullah dalam al-Quran tidak dikenal sebagai imbalan risalah atau jalan menuju-Nya, akan tetapi bagaimanapun juga menghormati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh merupakan suatu kewajiban seorang Mukmin, terutama kepada mereka yang lebih awal memeluk agama Islam dan membantu Islam dalam kondisi yang paling sulit, sebagaimana firman-Nya, "*Orang-orang yang beriman dan berhijrah, serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka adalah lebih tinggi derajat mereka di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.*" (Qs. Al-Taubah [9]: 20).

Para sahabat Rasulullah yang setia tidak hanya membela Islam dalam menghadapi berbagai ancaman kaum Musyrik, melainkan mereka juga menjaga dengan kewaspadaan yang sempurna supaya terbebas dari tipu muslihat para Munafik yang menyusup di antara masyarakat Islam dan senantiasa melakukan makar dan konspirasi serta memberikan dukungan kepada para musuh asing, Allah Swt berfirman, "*Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah ada sekelompok orang yang keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.*" (Qs. Al-Taubah [9]:101).

Menjaga Islam di hadapan para munafik merupakan tugas yang paling sulit bagi Rasulullah dan para sahabatnya, karena munafik telah menyusup di tengah-tengah masyarakat Islam dan menampakkan keimanan kepada Rasulullah. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mengidentifikasi mereka. Al-Quran al-Karim mengatakan, "*Jika mereka memperoleh tempat*

perlindungan, gua-gua, atau jalan (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan cepat dan bergegas." (Qs. Al-Taubah [9]: 57).

Kaum munafik memiliki banyak rencana untuk menteror Rasulullah dan menciptakan perang-perang saudara di tengah-tengah kaum Muslim.[121] Mereka sedemikian menampakkan kekhawatirannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh kaum Muslim dan senantiasa mengutarakan kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah sehingga seakan mereka adalah para sahabat yang paling setia, Dia berfirman, "*Apabila kamu melihat mereka, tubuh- tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan ucapan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar (di tembok). Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimana mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?*" (Qs. Munafiqun [63]: 4).

Langkah mereka sudah sampai pada batasan hingga mereka mendirikan sebuah masjid di Madinah dengan nama Dhirar dan mengundang Rasulullah untuk melaksanakan shalat di sana. Namun, Allah Swt membuka tabir niat mereka dan meminta kepada Rasul untuk tidak melakukan shalat di sana. Pada hakikatnya, ini merupakan masjid pertama yang dirusak dalam Islam, tentunya bukan melalui tangan para musuh Islam, melainkan oleh tangan Rasulullah sendiri.

Dalam salah satu ayat Al-Quran, Allah Swt berfirman, "*Dan (kelompok lain dari orang-orang munafik itu) adalah orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (bagi orang-orang mukmin), untuk (memperkokoh) kekafiran, untuk memecah belah antara orang-orang mukmin, dan sebagai tempat perlindungan bagi orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka bersumpah, "Kami tidak menghendaki selain kebaikan (dan berkhidmat)." Tapi Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta.*" (Qs. Al-Taubah [9]: 107).

Selain menghadapi tekanan dan kesulitan-kesulitan pada masa kehidupan Rasulullah, para sahabat setia ini juga harus berhadapan dengan berbagai kendala yang jauh lebih besar sepeninggal Rasulullah. Dari satu sisi mereka harus mempertahankan Islam dalam menghadapi intimidasi dan ancaman-ancaman dari para musuh asing seperti kekaisaran Rum, dari sisi lain mereka juga harus mewaspadai para munafik yang sama sekali tidak pernah beriman yang dengan meninggalnya Rasulullah telah menjadikan mereka semakin berani. Akan tetapi, masalah tidak berhenti sampai di sini, karena terdapat kelompok lain yang muncul setelah wafatnya Rasulullah, yang kelompok ini meliputi mereka yang telah memeluk Islam pada masa kehidupan Rasulullah, akan tetapi setelah beliau meninggal, mereka menjadi kafir kembali dan menghindarkan diri dari melaksanakan hukum-hukum Islam. Al-Quran al-Karim sebelumnya telah memperingatkan tentang masalah ini, "*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barang siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Ali Imran [3]: 144).

Setelah Rasulullah meninggal, berbagai perang dan pertikaian telah menjadi masalah internal negara Islam dan dalam konflik-konflik ini setidaknya satu sisi melakukan kesalahan yang bertentangan dengan kepentingan Islam dan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Rasulullah. Bukhari, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal dan yang lain menukilkan bahwa Rasulullah bersabda, "Aku akan berada di samping telaga Kautsar sebelum kalian, dan saya harus menegaskan mengenai sebagian dari orang-orang ini, akan tetapi, pada akhirnya saya harus menyerah. Saya akan mengatakan, "Ilahi! Mereka ini adalah para sahabatku. Mereka ini adalah para sahabatku." Dan dikatakan kepadaku,

"Namun engkau tidak mengetahui bid'ah-bid'ah apa yang telah mereka lakukan setelah kepergianmu."[122]

Demikian juga Bukhari menukilkan bahwa saat Rasulullah saw berada di hadapan para sahabatnya, beliau bersabda, "Di tepi telaga Kautsar saya akan menunggu orang-orang dari kalian yang akan mendatangiku. Demi Allah sebagian dari mereka yang datang kepadaku akan dijebloskan [ke dalam neraka] dan aku mengatakan, "Ya Tuhanku! Mereka ini adalah para pengikutku dan dari para umatku." Kemudian difirmankan, "Engkau tidak mengetahui apa yang telah mereka lakukan setelahmu, mereka senantiasa kembali ke masa lalu [akidah jahiliah] mereka."[123]

Selain seluruh kesulitan, dengan kemurahan-Nya dan memanfaatkan hidayah-hidayah yang diberikan oleh Rasulullah, kaum Muslimin sepeninggal Rasulullah tidak kebingungan dalam menentukan jalan yang benar. Rasulullah memerintahkan kepada mereka supaya bersandar pada al- Quran dan Ahlulbait. Kedua pusaka ini sama sekali tidak akan terpisah hingga keduanya mendatangi Rasulullah di samping telaga Kautsar.

2. Keadilan

Setelah tauhid, di antara sifat-sifat Allah, para Syi'ah banyak menekankan atas sifat keadilan. Tentunya seluruh Muslim berkeyakinan bahwa Allah adalah Maha Adil, yaitu tidak menganiaya para hamba-Nya dan sama sekali tidak melakukan kezaliman.

Hakikat ini secara jelas telah dijelaskan dalam al-Quran, di antaranya seperti:

"*Dan sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Ali Imran [3]: 182; Qs. Al-Anfal [8]: 8; Qs. Al-Hajj [22]: 10).

"*Dan sekali-kali tidaklah Tuhan-mu menganiaya hamba- hamba-(Nya).*" (Qs. Al-Fushilat [41]: 46).

"*Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah.*" (Qs. Al-Nisa [4]: 40).

"*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun*" (Qs. Yunus [10]: 44).

Sementara itu pada surah at-Tin [95] ayat 8, Allah Swt berfirman, "*Bukankah Allah hakim yang seadil-adilnya?*"

Pada surah al-Anbiya [21]: 47 mengenai penilaian yang adil Ilahi pada hari kiamat berfirman, "*Kami akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, lalu setiap jiwa tidak akan dirugikan barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*"[124]

Selain urgensitas dzati masalah ini dalam al-Quran dan sunnah, dari aspek sejarah terdapat juga argumentasi lain yang menyebabkan Syi'ah menganggap keadilan Ilahi sebagai salah satu dari ajaran-ajaran prinsip, bahkan termasuk dalam ushul mazhab. Di antara dalil-dalil sejarah ini adalah pada awal Islam di kalangan para mutakallim Muslim terdapat perselisihan mengenai kebaikan dan keburukan. Perbedaan ini memiliki tiga parameter penting, apa makna baik dan buruk, apakah realitas dari kebaikan dan keburukan itu, dan bagaimana cara menentukan kebaikan dan keburukan. Perbedaan ini berujung pada masalah prinsip lainnya seperti jabr, ikhtiyar dan keadlilan ilahi.

Sekelompok ahli kalam Ahlusunnah dengan nama Asy'ariah berkeyakinan bahwa kebaikan adalah sesuatu yang perintah atau pelaksanaannya diberikan oleh Allah, sedangkan

keburukan adalah sesuatu yang ditinggalkan oleh Allah dan Dia memberikan perintah kepada kita untuk meninggalkannya.

Oleh karena itu apa yang dilakukan atau diperintahkan oleh Allah hanya berkaitan dengan definisi kebaikan, demikian juga dalam kaitannya keburukan, dikatakan bahwa keburukan sama sekali tidak memiliki realitas yang mandiri. Konskuensi dari masalah ini adalah bahwa jika seandainya Allah meminta kita untuk mengatakan sebuah kebohongan, berarti kebohongan adalah perbuatan yang baik, dan jika Allah memasukkan orang-orang yang bertakwa ke jurang jahannam, ini juga merupakan tindakan yang baik, dimana kita tidak berhak sama sekali untuk bertanya maupun mengungkapkan rasa keberatan. Tentunya dalam tataran praktis, kita mengetahui bahwa tidak demikianlah yang sesungguhnya: Allah senantiasa hanya memerintahkan pada kebaikan dan tidak memasukkan orang-orang yang bertakwa ke dalam neraka. Akan tetapi hanya dengan dalil inilah Dia telah mengambil keputusan seperti ini dan mengabarkan yang demikian kepada kita. Jikapun Dia mengambil keputusan yang lain, tetap tidak akan terdapat masalah. Jadi penentuan kebaikan dan keburukan pun hanya dengan merujuk pada syariat, al-Quran dan Sunnah.

Asy'ariah juga meyakini kasb (perolehan) dan bukan *ikhtiyar* atau kehendak. Dalam pandangan mereka, manusia tidak mempunyai ikhtiyar atau kewenangan apapun. Allah-lah yang akan menciptakan perbuatan-perbuatan manusia, dan mereka hanyalah menjadi tempat dan wadah bagi terwujudnya perbuatan Tuhan.

Berseberangan dengan itu, Syi'ah dan kelompok lain dari para ahli kalam dari Ahlusunnah seperti Mu'tazilah, berkeyakinan bahwa kebaikan dan keburukan memiliki keterkaitan dengan kesempurnaan manusia. Setiap perbuatan yang bisa menjadi pembaharu bagi manusia dan mengantarkan untuk lebih dekat pada kesempurnaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat,

berarti merupakan perbuatan yang baik, dan sebaliknya setiap amal dan perbuatan yang menjauhkan dan menghalangi dari kesempurnaan dan kebahagiaan, berarti adalah perbuatan yang buruk. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan merupakan sebuah persoalan yang obyektif dan riil, dan untuk mengidentifikasikannya pun terdapat parameter-parameter rasional. Berdasarkan pandangan ini, keadilan dan kezaliman benar-benar memiliki perbedaan yang mencolok, dan tidaklah bahwa Allah tanpa alasan tertentu memberikan perintah begitu saja kepada kita supaya berbuat adil dan tidak melakukan kezaliman. Sebelum menerima agama, manusia terlebih dahulu telah memahami ushul prinsip akhlak dan nilai-nilai fundamentalnya dengan akal yang dimilikinya, dan mereka memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Kesepakatannya pada teori ingkar jabr dan penegasan pada adanya ikhtiyar dan tanggung jawab dalam diri manusia serta pembelaan yang diberikannya pada keadilan Ilahi telah membuat Syi'ah dan Mu'tazilah dijuluki dengan 'adliyah. Tentunya di antara keduanya juga terdapat perbedaan yang sangat penting. Musalnya, Mu'tazilah sepakat dengan teori *tafwidh* atau tunduk. Mereka meyakini bahwa Allah meletakkan seluruh kekuatan dan kebijakan atas segala tindakan sepenuhnya dalam kewenangan dan ikhtiyar manusia, dan Dia sama sekali tidak memiliki peran dalam apa yang dilakukan oleh para hamba-Nya. Akan tetapi, kendati Syi'ah sepakat terhadap adanya ikhtiyar dan kewenangan dalam diri manusia, juga percaya bahwa kewenangan dan kekuatan manusia berada dalam lingkup yang terbatas, dan tindakan mereka tidak keluar dari kekuatan dan kebijakan Ilahi. Realitas ini diisyarahkan dalam salah satu penjelasan terkenal dari Imam Shadiq as, demikian:

"Yang ada bukanlah jabr atau *tafwidh*, melainkan realitas persoalan di antara keduanya."

Memperhatikan arti penting masalah ini bagi setiap sistem telah membuat Syi'ah senantiasa menekankan pada keadilan Ilahi dan menempatkannya sebagai salah satu dari Ushul mazhab berdampingan dengan tauhid, nubuwat, imamah dan ma'ad. Sementara itu, tauhid, nubuwat dan ma'ad yang diterima oleh seluruh Muslim dan bahkan oleh seluruh pengikut agama-agama langit, disebut sebagai ushuluddin.

Dalam pandangan Syi'ah, penekanan atas keadilan Ilahi hanya dari aspek teoritis dan teologi saja tidaklah memiliki arti penting. Syi'ah meyakini masalah keadilan sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik mendasar Islam dan mempercayai bahwa prinsip ini juga harus diterapkan di kancah masyarakat dalam bentuk keadilan sosial. Dengan alasan inilah sehingga dalam sepanjang sejarah Islam, banyak dilakukan gerakan-gerakan penuntut keadilan dari para Syi'ah, dimana hal ini akan kita bahas secara lebih mendalam pada Bab kelima. Insya Allah.

3. Ishmah

Umat Muslim mempercayai bahwa para nabi adalah orang-orang yang maksum dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyampaian risalah.[١٢٥] Akan tetapi, dalam kaitannya dengan derivasi dan batasan waktu dari ke-ishmah- an ini, terdapat berbagai perbedaan pendapat di kalangan firqah dan mazhab.

Syi'ah meyakini bahwa para nabi sama sekali tidak melakukan dosa, baik dosa kecil maupun besar, baik sebelum masa kenabian, ataupun setelah masa kenabian, sengaja ataupun tak sengaja, dalam persoalan yang berkaitan dengan masalah penyampaian risalah ataupun dalam persoalan- persoalan pribadi.

Sedangkan Ahlusunnah pada umumnya meyakini bahwa para nabi hanya maksum (terjaga dari dosa dan kesalahan) pada

saat berada dalam masa kenabiannya saja, dan sebagian dari mereka masih membatasi hal ini pada masalah-masalah yang berkaitan secara langsung dengan penyampaian risalah dan wahyu [yakni para nabi hanya terjaga dari dosa dan kesalahan ketika menyampaikan wahyu].

Asy'ariah membatasi ke-ishmah-an hanya pada dosa-dosa yan disengaja saja, baik dosa kecil maupun dosa besar. Menurut pandangan ini, bisa saja terjadi para nabi melakukan dosa secara tak sengaja. Sementara itu Mu'tazilah meyakini bahwa para nabi hanya maksum dari dosa-dosa besar, baik yang dilakukan dengan sengaja ataupun tak sengaja, akan tetapi mereka tidak terjaga dari melakukan dosa-dosa kecil.

Baghdadi dalam kitabnya yang berjudul *Al-Firaq Baina al-Firaq* menjelaskan akidah Ahlusunnah demikian:

"Mereka meyakini bahwa pada para nabi tidak ada terjaga dari dosa-dosa. Berkaitan dengan ini, mereka menukilkan masalah-masalah tentang goncangan-goncangan yang terjadi pada para nabi, berkaitan dengan masa sebelum kenabian."[126]

Allamah Hilli dalam kitabnya *Babul Hâdi 'Asyr* menjelaskan akidah Syi'ah demikian.

"Sesungguhnya para nabi itu maksum, dari awal hingga akhir kehidupan mereka, karena hati masyarakat tidak akan terbuka untuk mematuhi dan menaati seseorang yang sebelumnya telah melakukan dosa-dosa kecil maupun besar atau mereka telah menyaksikan tindakan-tindakannya yang tidak terpuji."[١٢٧]

Para Muslim dengan berbagai cara yang berbeda memberikan argumentasi untuk Kemaksuman para nabi. Biasanya mereka berargumentasi dengan ayat ini, "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik).

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku (juga)?" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim." (Qs. Al-Baqarah [٢]: ١٢٤).

Kendati awal ayat ini berkaitan dengan imamah, akan tetapi kelanjutan ayat menjelaskan tentang sebuah aturan umum yaitu bahwa penetapan Ilahi [terkait dengan kenabian] hanyalah pada mereka yang memliki derajat tinggi ketakwaan dan kesucian ruh (maksum). Menurut al-Quran, melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan dan hukum-hukum Ilahi merupakan sebuah kezaliman; dan mereka yang melakukan dosa, terutama dosa syirik yang merupakan dosa terbesar, berarti adalah orang-orang yang berbuat aniaya, karena itu tidak bisa menjadi nabi atau Imam. Mereka yang meyakini bahwa ke-ishmah-an para nabi pada masa sebelum kenabian adalah tidak urgen, melakukan dosa sebelum kenabian, tidaklah menjadi penghalang untuk menerima tongkat kenabian.

Terdapat juga argumentasi-argumentasi teologi mengenai ishmah. Misalnya Syaikh Muhammad Ridha Muzdaffar dalam kitabnya *'Aqâid al-Imâmiyyah* berargumentasi demikian:

"Dalil *ishmah* Rasulullah adalah karena jika nabi melakukan dosa, kesalahan, kelalaian, dan lupa atau sepertinya, maka kita harus menerima salah satu dari dua persoalan: mengikuti dosa dan kesalahannya yang menurut pandangan Islam sama sekali tidak benar, atau tidak mengikuti dosa-dosa dan kesalahannya, yang hal ini bertentangan dengan keharusan ketaatan mutlak kepada nabi. Selain itu, jika apapun yang dikatakan oleh nabi atau dilakukan olehnya terdapat asumsi ketakbenaran di dalamnya, maka kita tidak akan bisa mengikuti mereka. Kesimpulannya, tujuan diutusnya para nabi tidak tercapai secara sempurna. Tidak akan ada lagi kebutuhan terhadap kehadiran seorang nabi, karena ia adalah orang yang biasa yang tidak memiliki nilai tinggi dalam perbuatan, akhlak,

dan kata-katanya. Hal ini menafikan ketaatan terhadapnya dan tindakan-tindakannya tidak bisa dipercaya lagi.[128]

Penting untuk diingatkan bahwa dalil-dalil yang diungkapkan mengenai *ishmah* para nabi memiliki perbedaan dalam implikasinya. Sebagian argumentasi meniscayakan ishmah pada seluruh kehidupan dan sebagian memfokuskan hanya pada masa risalah dan kenabian. Di bawah ini, kami akan berupaya untuk menganalisis masalah ini dari berbagai aspek secara terpisah.

a. Ishmah di Masa Kenabian dalam Penyampaian dan Pelaksanaan Risalah

Bentuk ishmah seperti ini diterima oleh seluruh kalangan Muslimin, karena jika Rasul saw salah melaksanakan perintah Ilahi, keliru menyampaikan wahyu, dan melakukan dosa, berarti ini akan melanggar tujuan diutusnya dan manusia akan menjadi tersesat mengikutinya.[129]

b. Ishmah di Masa Kenabian dalam Kehidupan Pribadi, Seperti Perilaku dengan Keluarga, Sahabat, dan Tetangga

Sebagian kaum Muslim tidak menganggap penting dan urgensinya *ishmah* dalam kaitannya dengan dosa-dosa kecil atau dosa-dosa yang tak sengaja. Akan tetapi, Syi'ah dan sekelompok lain meyakini bahwa bentuk dari *ishmah* ini juga penting, karena para nabi bukan hanya guru dan mubalig. Para nabi telah dipilih oleh Allah Swt sehingga dalam seluruh perkataan dan perilakunya memanifestasikan kesempurnaan dan ketakwaan. Manusia membutuhkan teladan-teladan praktis, hanya sekedar ajaran-ajaran teoritis saja tidaklah mencukupi.

Seorang nabi yang kehidupan pribadinya tidak mewujudkan nilai-nilai yang disampaikannya, berarti tidak mengamalkan risalahnya. Orang seperti ini telah melemahkan dan mencoreng risalahnya sendiri, karena informasi dari tujuan dan pengaruh-pengaruhnya dalam kehidupan pribadi telah menyebabkan masyarakat menyangka bahwa ia sendiripun tidak yakin dengan kebenaran pesan yang dibawanya.

Lalu bagaimana dalam kaitannya dengan dosa-dosa yang tak disengaja atau kesalahan yang biasanya seseorang tidak dianggap bertanggung jawab terhadapnya? Secara lahiriah, jelaslah bahwa ketidaksetujuan dalam bentuk *ishmah* seperti ini akan menimbulkan berbagai permasalahan.

Permasalahan pertama adalah masyarakat tidak akan pernah mampu memisahkan antara tindakan-tindakan yang disengaja dan yang tidak disengaja. Misalnya, jika masyarakat melihat seorang nabi telah melanggar hukum, tak memberikan kepedulian pada hak seseorang atau tidak melaksanakan sebagian dari kewajiban, maka tidak mungkin bagi mereka untuk senantiasa bisa menentukan apakah nabi tersebut melakukan tindakan ini dengan perhatian [tidak disengaja] ataukah melakukannya secara sengaja. Orang yang mencari alasan untuk membenarkan kesalahan- kesalahannya, pasti akan memanfaatkan kejadian-kejadian ini secara khusus.

Selain itu, bahkan jika kita asumsikan bahwa masyarakat mempunyai kemampuan untuk memisahkan antara perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukan dengan sengaja atau tidak disengaja, begitu mereka menyaksikan dalam diri nabi terdapat kesalahan dan mereka mengetahui bahwa ternyata ia pun memiliki kelemahan dan terjebak dalam dosa- dosa dan kesalahan-kesalahan, maka mereka akan kehilangan kepercayaan dan keyakinannya terhadap nabi tersebut dalam menyampaikan dan melaksanakan risalahnya. Jika seorang nabi melupakan janjinya atau lupa tidak melaksanakan shalat, bagaimana masyarakat akan

mempunyai keyakinan bahwa ia tidak melakukan kesalahan atau lupa dalam menyampaikan wahyu Ilahi? Bagaiman masyarakatakan mampu menyerahkan jiwa dan hartanya dengan tulus, ikhlas, dan spontan dalam kewenangan orang seperti ini?

Realitasnya bahwa kaum Muslimin adalah para pengikut para nabi, tidak bisa mempraktikkan pemisahan halus yang diungkapkan oleh sebagian para teolog Muslim ini (yaitu mengikuti seorang nabi, sementara nabi tersebut ada kemungkinan melakukan dosa dan kesalahan). Bahkan banyak dari teolog itu sendiri pun tak mampu melakukan pemisahan seperti ini dalam kehidupan dan pengalaman pribadi. Banyak dari masyarakat, kendati mereka adalah dari kalangan Muslim tidak mau mempedulikan apa yang dikatakan oleh seorang mubalig mahir dan berpendidikan, ketika mereka mengetahui bahwa sang mubalig dalam kehidupannya telah melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral, lalu bagaimana lagi dengan para musyrik yang sepanjang masa kehidupannya dilalui tanpa ikatan, dan tak bersedia menerima wahyu ataupun keesaan Tuhan?! Bagaimana mungkin para musyrik seperti ini bisa diharapkan untuk berubah oleh perkataan orang seperti ini [seorang nabi yang melakukan dosa dan kesalahan] dan begitu saja akan menyatakan kesetiaannya dengan menerima nilai-nilai baru yang dibawakannya?!

Tentu saja di kalangan kaum Muslim terutama para ulama, senantiasa terdapat sosok-sosok agung dan bertakwa yang kehidupannya menjadi teladan dan membuktikan bahwa mereka mampu melewati usianya dengan kehidupan yang bersih dan tak melakukan kesalahan. Perbedaan di antara mereka dengan para nabi adalah bahwa mereka, kendati telah sampai pada batas *ishmah*, akan tetapi mereka ini bukanlah para nabi yang maksum dan masih tetap ada kemungkinan bagi mereka untuk melakukan dosa atau kesalahan.

c. Ishmah Prakenabian

Dengan memperhatikan apa yang telah dikatakan sebelumnya, bisa dipahami mengapa Syi'ah meyakini bahwa para nabi harus maksum sejak sebelum diangkatnya menjadi nabi [pra kenabian]. Para nabi, kendati tetap seorang manusia yang hidup berdampingan dengan sesamanya dan juga menghadapi permasalahan-permasalahan umum manusia, namun tetap saja merupakan sosok-sosok yang menonjol dan terhormat yang bahkan para musuh mereka pun tetap mengagungkan mereka. Misalnya, sosok Muhammad saw sebelum diangkat menjadi nabi, di masyarakat musyrik Mekah telah dikenal sebagai seorang yang amin dan bisa dipercaya, dan dari masa kanak-kanak hingga akhir usianya tetap memiliki keutamaan-keutamaan akhlak. Realitasnya adalah bahwa dari beberapa aspek, kehidupan yang penuh kemuliaan pada seorang nabi sebelum dimulainya risalah, dan sebelum sejumlah orang beriman kepadanya, lebih penting dari setelahnya, karena kendala paling rumit untuk setiap nabi akan muncul saat dimana risalahnya dimulai dan ia menginginkan masyarakat untuk percaya terhadap hakikat dan kebenaran pesan-pesan yang dibawakannya. Jika ia adalah amin dan menjadi kepercayaan masyarakat dalam seluruh persoalan, maka ia bisa meminta kepada masyarakat untuk mempercayainya dalam masalah ini dan juga meyakini serta menerima perkataannya.

Argumentasi lain kepercayaan terhadap *ishmah* yang juga termasuk masa pra kenabian dan juga setelahnya adalah bahwa Allah Swt tidak memilih secara sembarang dan tanpa tolok ukur. Meletakkan para nabi utusan Allah sebagai lawan bicara, perolehan wahyu, dan interaksi langsung dan tanpa perantara dengan alam gaib, menjadi pengalaman yang luar biasa sulit dan mahal yang hanya mereka yang memiliki kapasitas spiritual tinggi yang bisa menanggungnya.

Al-Quran al Karim berfirman, "*Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu firman yang berat.*" (Qs. Al- Muzammil [73]: 5) Dari ayat ini bisa diketahui bahwa tidak sembarang manusia yang akan mampu sampai pada tingkatan ini. Seorang manusia dengan akidah yang batil atau yang terjebak dalam melakukan dosa tak akan mampu menggapai posisi ini, dikarenakan akidah batil dan dosa-dosa kendati tak disengaja akan menghancurkan kesucian dan kebersihan ruh manusia dan akan membuatnya terjerembab dalam tingkatan yang rendah. Seseorang yang melakukan kesalahan dan dosa karena secara tak disengaja, mungkin saja termaafkan, akan tetapi tindakan ini memberikan pengaruh alami dan sifat pada ruhnya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa Syi'ah sepakat dengan kedudukan spiritual dan akhlak yang sangat tinggi bagi kenabian. Mereka meyakini bahwa para nabi itu suci dan bertakwa dalam keseluruhan masa kehidupannya, dengan demikian penegasan-penegasan Ilahi juga mencakup kondisi mereka. Para nabi tidak akan melakukan dosa-dosa atau seluruh tindakan yang akan mengurangi kesucian ruh dan mencoreng kepercayaan masyarakat kepada mereka.

Apa Substansi Ishmah?

Khwajah Nashiruddin Thusi, ulama besar Syi'ah yang berhasil mengolaborasikan teologi dan filsafat, dan mengakhiri konflik antara para teolog dengan para filosof, mengenai substansi ishmah, mengatakan demikian:

"*Ishmah* adalah seorang hamba yang mampu [dengan kodrat dan ikhtiarnya] untuk melakukan dosa, akan tetapi, ia sama sekali tidak mempunyai kecenderungan dan keinginan untuk melakukannya. Dan ketiadaan keinginan untuk melakukan dosa ini atau keberadaan sesuatu yang menghalangi hamba tersebut untuk menghindari dosa merupakan inayah dan rahmat Ilahi yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, tidak melanggarnya seorang hamba dari perintah Tuhan, bukan dikarenakan ia

tidak memiliki kemampuan untuk berbuat maksiat, akan tetapi, dengan alasan karena ia tidak ingin melanggar, atau dengan dalil terdapat sesuatu yang mengalahkan kehendak dosa. Jadi, dengan memperhatikan kekuatan dan kehendak hamba, sebenarnya terdapat kemungkinan [secara teoritis] baginya untuk melakukan dosa, akan tetapi dengan memperhatikan ketiadaan keinginan atau keberadaan penghalang, melakukan dosa menjadi hal yang tidak mungkin lagi baginya [secara praktis]."[130]

'Adhiduddin Ibi, seorang teolog terkenal Asy'ari, menjelaskan *ishmah* dengan definisi demikian:

"Dalam pandangan kami (Asy'ariah) yang dimaksud dengan *ishmah* adalah bahwa Tuhan tidak menciptakan sedikitpun dosa dalam diri mereka (para nabi). Dari pandangan filosofi, ishmah adalah sebuah sifat yang telah menjiwa yang menghalangi seseorang dari melakukan dosa, yang dihasilkan dari kesadaran dan makrifat terhadap keburukan, kejelekan, kebaikan, dan kelebihan-kelebihan yang diperoleh dari ketaatan terhadap Tuhan, yang kemudian diperkuat dengan turunnya wahyu yang berulang yang berisikan perintah-perintah dan larangan-larangan."[131]

Para teolog dan filsuf Syi'ah meyakini bahwa karena para nabi adalah manusia yang harus menjadi teladan bagi seluruh manusia, maka secara esensial tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk melakukan dosa. Nabi bukan sebagaimana para malaikat yang tidak mempunyai kemampuan untuk bermaksiat [karena malaikat tidak memiliki syahwat yang bisa mendorongnya melakukan dosa dan kesalahan]. Kendati demikian, para nabi sebegitu memiliki kesucian dan kebersihan ruh, kedalaman pemahaman, ketajaman pandangan, perilaku dan perhatian terhadap Tuhan sehingga tidak memiliki keinginan [dan tidak terlintas dalam pikirannya untuk berbuat dosa dan kesalahan] untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak berakhlak

dan tidak bermoral. Pada dasarnya, seluruh dari kita pun bisa dikatakan maksum atau suci dalam bentuk lain. Misalnya, tidak ada seorang pun dari kita yang memakan riba, memukul kedua orang tua, berjalan tanpa busana di tempat-tempat umum, atau melemparkan diri dari atas bangunan ke bawah [bunuh diri]. Kendati kita mempunyai kemampuan untuk melakukan hal ini, namun dalam kaitannya terhadap masalah-masalah ini, kita memiliki semacam kemaksuman . Kemaksuman ini muncul dari perhatian dan penghormatan terhadap hakikat diri, dari satu sisi, dan pemahaman yang jelas pada diri kita mengenai bahaya dan ketakbenaran tindakan-tindakan ini, dari sisi lain. Nabi memiliki Kemaksuman ini dalam seluruh dosa.

Para nabi bahkan tetap tidak puas dengan telah terlepasnya dari dosa-dosa yang biasa dan wajar. Dalam pandangan mereka, keterlepasan sejenak, kendati hanya sebentar saja tidak mengingat Tuhan dan berzikir kepada- Nya, merupakan sebuah dosa besar, walau hal tersebut terjadi dikarenakan melakukan kewajiban-kewajiban sosial. Banyak dari tindakan-tindakan yang bagi masyarakat umum bersesuaian dengan ketakwaan dan penghambaan, namun para nabi menganggapnya tak mencukupi, sehingga mereka akan memohon kepada Allah untuk mengampuni apabila mereka melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, harus diperhatikan bahwa apa yang mereka anggap sebagai dosa sehingga mereka memohon ampunan dari Tuhan karenanya, bukanlah dosa dalam makna yang umum.

Melakukan dosa atau segala tindakan yang menyebabkan kebencian dan menjauhnya masyarakat dari mereka, sama sekali tidak dibenarkan dan tidak ditekankan. Para ulama Syi'ah telah menganalisis seluruh ayat al-Quran yang kadangkala dijadikan sebagai dalil bahwa para nabi pernah melakukan dosa dan kesalahan, dan menunjukkan bahwa tafsir hakikinya tidak memiliki pertentangan dengan masalah yang telah dikatakan mengenai ishmah para nabi.[132]

Syi'ah sepakat untuk memberikan penghormatan yang terbesar bagi Rasulullah saw dan menganggap seluruh dimensi perilakunya sebagai suri teladan, sebagaimana hal ini diungkapkan dalam al-Quran dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (Qs. Al-Ahzab [33]: 21).

Demikian juga, Syi'ah percaya bahwa dua belas Imam penerus dan khalifah Rasulullah Saw juga memiliki kemaksuman . Alasannya adalah karena keimamahan juga merupakan sebuah penetapan Ilahi yang membutuhkan kesucian jiwa dan spiritualitas yang berderajat tinggi. Tidak seorang pun yang akan mampu menggapai kedudukan tinggi ini kecuali secara sempurna menjauhi dosa-dosa dan tindakan-tindakan yang tak berakhlak.

Sebagaimana yang sebelumnya telah diisyarahkan, bahkan kebanyakan dari permasalahan yang dianggap diperbolehkan bagi masyarakat umum, seperti banyak berbicara, banyak makan, dan tidur berlebihan, bagi mereka yang menduduki posisi ini merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak bisa diterima. Dan dikarenakan masyarakat harus sepenuhnya memiliki kepercayaan kepada mereka, maka mereka harus terbebas dari segala bentuk kesalahan dan kekeliruan.

Selain ayat 124 surah al-Baqarah yang sebelumnya telah kami sebutkan di atas, di sini ada baiknya kami juga mengisyarahkan ayat-ayat penting lainnya mengenai Ahlulbait Nabi Saw.

Al-Quran al-Karim berfirman, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlulbait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*" (Qs. Al-Ahzab [33]: 33)

Al-Quran dengan tegas menjelaskan bahwa Ahlulbait Nabi terbebas dan suci dari segala bentuk kekotoran seperti dosa-dosa dan kerendahan akhlak. Mereka jauh dari segala hal yang menjadi kebencian dan ketidaksukaan manusia.

Ishmah dan terjauhkannya dari segala dosa, secara yakin tercakup dalam ayat ini, karena jika yang dimaksud adalah selain hal ini, maka tidak akan ada perbedaan antara mereka dengan para mukmin yang bertakwa.

Mengenai orang-orang semacam ini, yaitu orang-orang yang bertakwa, al-Quran al-Karim mengatakan, "*Sesungguhnya bila orang-orang yang bertakwa ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.*" (Qs. Al- A'raf [7]: 201)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang bertakwa tidak saja secara sengaja tidak bisa melakukan dosa, melainkan setan pun tidak mampu menipu mereka dan menyeret mereka untuk melakukan dosa. Sekarang ketika kondisi seperti ini bisa berkaitan dengan orang-orang yang bertakwa, maka sudah pasti kaitannya dengan para Ahlulbait akan lebih kuat lagi, karena Ahlulbait Nabi dikehendaki oleh Allah Swt supaya terjauhkan dari segala kekotoran dan Dia juga berjanji akan membersihkan mereka sebersih-bersihnya dan sesuci-sucinya, dengan demikian sudah tentu kondisi mereka berada dalam derajat spiritual yang jauh lebih tinggi.

4. Imamah

Sebagaimana yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, Syi'ah memiliki akidah terhadap institusi imamah sebagai kelanjutan dari kenabian. Dalam bahasa Arab, *Imam* bermakna pemimpin. Berdasarkan makna leksikal, *Imam* bisa difungsikan dalam kaitannya dengan para pemimpin yang baik maupun yang buruk. Demikian juga, lingkup kepemimpinan

imam bisa sangat luas sebagaimana kepemimpinan sebuah bangsa atau negara, ataupun terbatas sebagaimana pengelolaan sebuah acara ritual ibadah di dalam masjid seperti imam jamaah.

Akan tetapi, dalam teologi Syi'ah, berdasarkan terminologinya, imam dikatakan kepada sosok yang memegang tanggung jawab urusan politik dan agama dalam masyarakat Islam yang tanggung jawab ini diamanatkan langsung oleh Allah Swt melalui Rasulullah. Dengan ibarat yang lebih rinci, imam adalah sosok yang ditetapkan oleh Allah untuk memimpin masyarakat Islam, mengintepretasi, mendukung agama, melaksanakan hukum syar'iat, dan memberikan hidayah kepada masyarakat dalam berbagai dimensi kehidupan yang berbeda yang telah diperkenalkan oleh rasul atau imam sebelumnya. Imam merupakan khalifatullah di muka bumi dan penerus sah Rasulullah saw. Imam haruslah terbebas dan suci dari segala dosa dan memiliki makrifat yang sempurna terhadap dimensi-dimensi lahiriah dan batiniah al-Quran.

Sementara itu, Ahlusunnah mengartikan kata *imam* sejajar dengan khalifah. Dalam bahasa Arab khalifah memiliki makna pelanjut dan penerus. Kata ini dipergunakan pada setiap orang yang menduduki kursi kekuasaan dan memimpim masyarakat Islam setelah Rasulullah. Berdasarkan istilah ini, yang dianggap penting adalah pemerintahan atas masyarakat Islam. Khalifah mungkin saja dipilih melalui masyarakat, ditetapkan oleh khalifah sebelumnya, atau melalui sebuah komite pemilihan, atau bahkan sampainya pada kekuasaan ini diperolah melalui tindakan-tindakan paksaan dengan menggunakan kekuatan militer. Khalifah tidak harus terbebas dari segala dosa, demikian juga tidak harus mempunyai sifat-sifat seperti iman dan makrifat yang lebih tinggi dari selainnya.

Para Syi'ah dua belas Imam (*Itsna Asyara*) yang merupakan mayoritas Syi'ah di dunia, percaya bahwa pasca Rasulullah

terdapat dua belas imam sebagai pelanjut beliau. Dan kedua belas imam tersebut adalah:

1. Imam Ali bin Abi Thalib Murtadha[133] (syahid 40 HQ);

2. Imam Hasan bin Ali Mujtaba (syahid 50 HQ);

3. Imam Husain bin Ali Sayyid Syuhada (syahid 61 HQ);

4. Imam Ali bin Husain Zainal Abidin (syahid 95 HQ);

5. Imam Muhammad bin Ali Baqir (syahid 114 HQ);

6. Imam Ja'fat bin Muhammad Shadiq (syahid 148 HQ);

7. Imam Musa bin Ja'far Kazhim (syahid 183 HQ);

8. Imam Ali bin Musa Ridha (syahid 203 HQ);

10. Imam Ali bin Muhammad Hadi (syahid 254 HQ);

11. Imam Hasan bin Ali Askari (syahid 260 HQ);

12. Imam Muhammad bin Hasan Mahdi (hingga kini masih hidup dan dalam keadaan gaib).

Di sini ada baiknya kami mengisyarahkan serangkaian dari riwayat-riwayat yang di dalamnya Rasulullah mengabarkan tentang dua belas sebagai penerus setelahnya. Sebagai contoh, Bukhari dalam *Shahîh*-nya menukilkan dari Rasul saw, "Setelahku akan datang dua belas amir", kemudian perawi mengatakan, Rasulullah mengatakan sesuatu yang aku tidak mendengarnya, aku menanyakan masalah ini kepada ayahku yang juga hadir di sana tentang apa yang telah diucapkan oleh Rasulullah, ayahku berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seluruh mereka berasal dari Quraisy."[134]

Muslim juga menukilkan hadis ini dalam Shahîh-nya dan mengatakan bahwa suatu hari perawi hadis dengan ayahnya

pergi ke suatu tempat yang di sana Rasulullah bersabda demikian, "Agama ini akan terus berlanjut, yang dua belas penerus (khalifah) akan datang." Setelah itu perawi menambahkan bahwa Rasulullah mengatakan sesuatu yang aku tidak memahaminya. Aku bertanya kepada ayahku dan ayahku berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Seluruh mereka adalah Quraisy."[135] [136]

Pada hadis lain, Muslim menukilkan dari Rasul saw yang bersabda, "Urusan masyarakat akan senantiasa berlanjut dan mengalir hingga masa yang dua belas imam akan membawahi mereka."[137]

Juga pada hadis lain dikatakan, "Agama ini akan menduduki tempat yang tinggi hingga masa keberadaan dua belas penerus."[138]

Poin yang menarik dan perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa dari sebagian lembaran-lembaran hadis ini bisa dipahami bahwa keberadaan dua belas imam ini terus berlanjut hingga berakhirnya dunia dan Islam. Sebagai contoh, Rasulullah saw bersabda, "Agama ini (Islam) akan tetap ada hingga masa keberadaan dua belas penerus dari Quraisy."[139]

Secara lahiriah, yang dimaksud adalah bahwa pasti akan datang dua belas pelanjut setelah Rasulullah dan masa kehidupan mereka secara majemuk akan berlanjut hingga akhir dunia. Kelompok riwayat ini mengemukakan berbagai pertanyaan. Siapa kedua belas orang ini? Siapakah para penerus Rasulullah saw? Bagaimana mungkin masa kehidupan dua belas orang ini bisa terus berlanjut hingga akhir dunia? Siapakah mereka yang keberadaannya akan mampu meninggikan Islam? Manakah dua belas pemimpin yang seluruhnya berasal dari Quraisy itu?

Para Syi'ah meyakini bahwa satu-satunya jawaban yang bisa diterima dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah bahwa dua belas orang ini adalah dua belas imam Ahlulbait.

Sebagian dari para penulis non-Syi'ah mencoba mencari jalan yang sangat panjang untuk memperkenalkan dua belas orang lainnya. Sebagian menyebutkan kedua belas orang ini adalah seluruh khalifah setelah Rasulullah yang menduduki kursi kekuasaan satu setelah yang lain hingga khalifah yang kedua belas. Akan tetapi, masalah terpentingnya adalah bahwa saat sampai pada Yazid bin Muawiyyah, mereka terpaksa mengecualikannya. Yazid adalah orang yang pada tahun 61 HQ telah membunuh cucu Rasulullah dan sejumlah banyak kaum Bani Hasyim dan sahabat Rasulullah, dan padatahun 62 menyerang Madinah dan mendudukinya.[140] Masalah lainnya lagi adalah saat sampai pada sosok kedua belas yang tidak ada banyak perbedaan dengan orang ketiga belas. Oleh karena itu, setiap daftar dua belas orang selain dari para imam Ahlulbait tidak pernah memuaskan dan hanya mengikuti kehendak pribadi.

5. Ajaran Tentang Mahdi

Akidah terhadap *Munji* dan Sang Juru Selamat terdapat pada hampir seluruh pengikut agama. Dalam Islam, akidah terhadap Juru Selamat ini diungkapkan secara mendalam pada ajaran-ajaran Mahdi. Imam Mahdi as akan melakukan revolusi dan kebangkitan dengan izin dari Allah Swt untuk memenuhi permukaan bumi dengan keadilan dan kesejahteraan, setelah sebelumnya terpenuhi oleh kezaliman.

Ibnu Khaldun (w. 808 M, atau 1406 HQ) menjelaskan akidah umat Muslim terhadap Mahdi demikian, "Harus diketahui bahwa seluruh Muslim di seluruh masa telah meriwayatkan bahwa pada akhir zaman akan muncul seorang lelaki dari keturunan Rasulullah. Ia akan menguatkan Islam dan menyebarkan keadilan, para Muslim akan mengikutinya dan ia akan mengalahkan seluruh kekuatan dunia. Dan ia adalah Mahdi."[141]

Banyak kitab-kitab yang telah ditulis oleh para ilmuwan Syi'ah dan Ahlusunnah mengenai Mahdi as. Minimal hingga yang kami ketahui, telah disusun sebanyak 46 kitab independen yang ditulis oleh 35 ulama Ahlusunnah berkaitan dengan topik ini. Di antara kitab-kitab tersebut bisa disebutkan, kitab *al-Mahdi,* karya Abu Daud, *Alâmât al- Mahdi,* karya Jalaluddin Suyithi, *Al-Qaul al-Mukhtâr fî 'Alâmât al-Mahdi al-Muntazdar,* karya Ibnu Hajar; *al-Bayân fî Akhbâr Shâhib al-Zamân,* karya Abu Abdillah bin Muhammad Yusuf Ganji Syafi'i; *Mahdi âli ar-Rasûl,* karya Ali bin Sulthan Muhammad Harawi Hanafi; *Manâqib al-Mahdi,* karya Hafidh Abu Na'im Ishfahani, *al-Burhân fî 'Alâmât Mahdi Âkhir al- Zamân,* karya Muttaqi Hindi; *Arba'îna Hadîts fî al-Mahdi,* karya Abdul Hamadani; dan *Akhbâr al-Mahdî,* karya Hafidz Abu Na'im.

Pemikiran "akhir yang baik bagi dunia", atau secara khusus "Juru Selamat Yang Dijanjikan" telah banyak dijelaskan dalam berbagai ayat-ayat al-Quran dan hadis, seperti dalam al-Quran al-Karim kita membaca:

"*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang- orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al-Nur [24]: 55).

"*Dan sungguh Kami telah tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) azd-Dzikr (Taurat) bahwasanya hamba- hamba-Ku yang saleh mewarisi bumi ini.*" (Qs. Al-Anbiya [21]:105)

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang- orang yang tertindas di muka bumi itu, hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Qs. Al-Qashash [28]: 5)

Di sini, kami juga ingin menyampaikan sebagian dari hadis-hadis nabi berkaitan dengan Mahdi yang terdapat pada literatur-literatur penting Ahlusunnah yang dinukilkan dari Rasul saw:

"Jika hanya satu hari yang akan tersisa dari usia dunia, Allah akan sedemikian memanjangkan hari itu hingga seorang lelaki dari keturunanku dengan nama yang sama dengan namaku akan menjadi seorang pemimpin,"[142]

"Mahdi adalah salah satu dari kami Ahlulbait, dan Allah akan menyiapkan segala urusannya dalam satu malam."[143]

"Mahdi berasal dari keturunanku dan keturunan Fathimah."[144]

Jabir bin Abdullah Anshari menukilkan dari Rasul saw, "Sekelompok dari umatku akan bangkit untuk menegakkan kebenaran hingga berdekatan dengan hari kiamat. Pada masa itu Isa putra Maryam akan turun ke bumi dan pemimpin mereka meminta kepada Isa as untuk mengimami shalat jamaah, akan tetapi Isa as menolaknya dan mengatakan, "Tidak, sesungguhnya di tengah-tengah kalian, Allah telah menempatkan para pemimpin untuk yang lainnya supaya umat ini menjadi terhormat,"[145]

Jelaslah bahwa Mahdi bukanlah Isa as, kendati keduanya akan hadir secara bersamaan. Dalam al-Quran al- Karim dan literatur-literatur Islam lainnya, *Masîh* memiliki makna telah suci atau telah terhapus, dan ini merupakan julukan untuk Nabi Isa as. Kata Arab ini dalam pengucapannya memiliki banyak kemiripan

dengan kata *masayah* (*messiah*). *Messiah* dalam bahasa Inggris berarti juru selamat atau penyelamat, dan saat didefinisikan dalam bentuk *The Messiah*, maka dalam pandangan Kristen adalah Isa as, dan dalam pandangan para Yahudi adalah para raja Yahudi yang akan dikirim oleh-Nya untuk menyelamatkan mereka dan mengantarkan mereka pada kebahagiaan.

Sebagian para penulis Inggris mengenai Imam Mahdi juga memberikan julukan Messiah dengan makna Juru Selamat, dan ini telah menyebabkan kekeliruan pada sebagian dan menginteprеtasikan *Masîh* bersesuaian dengan Mahdi, kemudian mengambil kesimpulan bahwa Mahdi-nya Islam, tidak lain adalah Isa al-Masih as. Secara global, Mahdi memiliki tugas global dan mendunia yang titik mulanya ada di negeri Arab. Namanya seperti nama Rasul saw (Muhammad) dan berasal dari keturunan Fathimah Zahra, putri Rasul. Berdasarkan hadis-hadis nabi dan perkatan para Ahlulbait, Mahdi adalah putra Imam Kedua Belas, yaitu Imam Hasan Askari as. Ia dilahirkan pada tahun 255 Hijriyah, dan pada tahun 260 setelah Imam Askari as , segera memulai masa gaibnya.

Saat ini, Imam Mahdi as masih hidup dan akan segera muncul, kapanpun kondisinya tersiapkan. Banyak ulama Ahlusunnah pun menyebutkan masalah ini dalam kitab- kitabnya, akan tetapi berhadapan dengan itu banyak ulama Ahlusunnah yang mempercayai bahwa Mahdi masih belum terlahir.

Muhaqqiq besar Syi'ah, Sayyid Muhsin Amin dalam kitabnya yang berjudul *A'yân al-Syî'ah*, menyebutkan nama tiga belas sosok ulama yang meyakini Mahdi sebagai putra Imam Askari dan telah dilahirkan ke dunia. Di antara mereka adalah: Muhammad bin Yusuf Ganji Syafi'i dalam kitabnya *Al- Bayân fî Akhbâr Shâhib al-Zamân* dan *Kifâyah al-Thâlib fî Manâqib âli Abî Thâlib*, Nuruddin Ali bin Muhammad Maliki dalam *al-Fushûs al-Muhimmah fî Ma'rifah al-Aimmah*, dan Ibnu Jauzi dalam kitabnya yang terkenal bernama *Tadzkirah al-Khawash.*

Cabang-cabang agama dan Ibadah-ibadah praktis yang paling penting adalah di antaranya:

1. *Salat*

Setiap Muslim yang telah baligh, wajib untuk melaksanakan shalat sebanyak lima kali sehari. Seseorang yang ingin melaksanakan shalat, pertama harus mengambil wudhu dengan cara yang khusus, setelah itu berdiri menghadap ke arah Mekah [ka'bah sebagai kiblat] dan mengucapkan takbiratul ihram dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, setelah itu melanjutkan pelaksanaan shalat [mengikuti urutan-urutannya secara tertib]. Pelaksana shalat dalam sepanjang shalatnya harus senantiasa berniat untuk taqarrub dan mendekatkan diri kepada Allah serta tidak berpadu dengan motivasi [niat] apapun selain Ilahi. Jika dalam pertengahan shalatnya, pelaksana shalat melupakan niatnya atau melakukan shalat tersebut dengan tujuan riya dan untuk memperlihatkan diri, maka shalatnya menjadi batal. Shalat secara praktis akan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Setiap shalat terdiri dari 2, 3, atau 4 rakaat,[147] dan setiap rakaat shalat terdiri dari bacaan atau dzikir, ruku', dan sujud, yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Pada rakaat pertama dan kedua membaca surah al-Fatihah dan salah satu dari surah-surah al-Quran seperti surah al- Ikhlas atau al-Qadr. Pada rakaat ketiga dan keempat, membaca surah al-Fatihah atau tiga kali dzikir tasbih arba'ah (*Subhânallah walhamdulillâh wa lâ ilâha illallâh wallâhu akbar*).

b. Setelah bacaan atau dzikir, dilanjutkan dengan membungkuk dan dalam kondisi ruku'. Dalam keadaan ruku' ini, pelaksana shalat membaca tasbih.

c. Seusai ruku', kembali berdiri, setelah itu dilanjutkan dengan melakukan dua kali sujud, yang dalam keadaan sujud ini, pelaksana shalat juga membaca tasbih.

d. Pada rakaat kedua, setelah menyelesaikan dua sujud, bersaksi atas keesaan Allah dan risalah kenabian Rasulullah dan menyampaikan salawat kepadanya. Setelah itu membaca tasyahud pada rakaat ketiga pada shalat tiga rakaat dan rakaat keempat pada shalat empat rakaat.

e. Pada rakaat terakhir setiap shalat setelah tasyahud, mengirimkan salam atas Rasulullah, para hamba Allah yang shaleh dan para pelaksana shalat.

Dalam Islam, shalat-shalat harian merupakan sebuah bentuk ibadah dan pengingat Allah yang paling penting. Allah Swt dalam al-Quran al-Karim berfirman, "*Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al-Ankabut [29]: 45).

2. *Puasa*

Salah satu dari ibadah wajib terpenting lainnya adalah puasa pada bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhah, setiap Muslim yang telah sampai pada usia baligh, harus menghindarkan diri dari makan, minum, berhubungan badan dengan pasangan [suami-istri], dan sebagian amalan lain yang terharamkan, dari fajar hingga maghrib.[148]

Seperti setiap amalan ibadah lainnya, puasa harus dilakukan dengan niat ikhlas, yaitu dengan tujuan untuk taqarrub dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tentunya selain puasa bisa mendekatkan diri kepada Allah, juga memiliki banyak pengaruh dan manfaat lainnya, seperti: menguatkan kehendak, mengingatkan pada berbagai nikmat Ilahi seperti makanan

yang bisa jadi kita telah menikmatinya setiap hari tanpa memperhatikan masalah ini, membantu orang-orang kuat untuk memahami keadaan orang-orang miskin yang menderita, dan ringkasnya, menguatkan sentimen solidaritas dan kerjasama [saling membantu], mengingatkan kehausan dan kelaparan yang akan terjadi pada hari kiamat, melemahkan syahwat dan keinginan- keinginan nafsu, dan menggantikannya dengan pertumbuhan dan kemajuan pemahaman rasionalitas dan kesadaran spiritual. Mengenai arti penting dan urgensitas puasa, al- Quran al-Karim mengatakan, "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, supaya kamu bertakwa*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 183)

3. *Haji*

Setiap Muslim baligh yang telah mampu (mustati') dari aspek kekayaan dan jasmani, harus melakukan haji satu kali dalam seumur hidupnya pada bulan Dzulhijjah. Di kota Mekah terdapat sebuah masjid bernama Masjidul Haram yang merupakan masjid terpenting bagi seluruh umat Muslim dunia. Seluruh Muslim saat shalat harus mengarahkan wajah dan tubuhnya ke arah bangunan berbentuk segi empat bernama Ka'bah yang terletak di dalam Masjidul Haram. Ka'bah merupakan kiblat umat Muslim dunia yang pada awalnya dibangun oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Islmail di atas pondasi-pondasi yang telah ada sejak masa Nabi Adam as.

Pada hakikatnya, haji, sedikit banyak merupakan rekonstruksi ulang dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada ksatria tauhid Ibrahim Khalilullah di tempat ini pada empat ribu tahun yang lalu. Nabi Ibrahim as setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya memasuki kota Mekah, dan di sana Allah menghendakinya untuk mempersiapkan lahan sebagai tempat bagi masyarakat untuk melaksanakan hajinya. Dalam

kaitannya dengan ini, dalam al- Quran al-Karim difirmankan, "*Dan (ingatlah) ketika Kami mempersiapkan tempat Baitullah untuk Ibrahim (supaya ia membangunnya seraya mengatakan), "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang rukuk dan sujud (dari kekotoran berhala-berhala sesembahan). Dan serulah seluruh manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka,dan hendaklah mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas binatang ternak yang telah dia anugerahkan kepada mereka (pada saat menyembelihnya sebagai binatang kurban). Lalu makanlah sebagian darinya dan berikanlah (sebagian lagi) untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.*" (Qs.Al-Hajj [22]:26-28).

Haji penuh dengan kenangan dan pengalaman tak terlupakan. Mungkin di antara mereka, pengalaman yang paling penting adalah keistimewaan-kesitimewaan seperti sirnanya egoisme, kuatnya persaudaraan, tumbuhnya kesetaraan, dan hadirnya kesederhanaan. Setiap tahun jutaan Muslim dari seluruh penjuru dunia beramai-ramai meninggalkan rumah, keluarga, pekerjaan, dan segala yang disukainya dan bergerak ke arah Mekah yang terletak di jantung sahara yang kering dan membakar. Seluruh rakyat dalam satu masa berkumpul menjadi satu di suatu tempat dengan baju yang sama dan melakukan amalan yang serupa. Kaya dan miskin, raja dan rakyat, elit dan umum, seluruhnya berjalan, tinggal berdampingan, dan mengenakan busana yang sama berupa dua helai kain putih.

Haji merupakan sebuah pengalaman yang harus dirasakan oleh setiap manusia minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian berupaya untuk menerapkan pelajaran- pelajaran dan pesan-pesan yang di dapatkannya pada kehidupan harian.

4. Zakat

Al-Quran dan Sunnah sangat menyarankan dan menekankan pada pemberian sedekah, pahala yang banyak dari perbuatan ini juga telah diisyarahkan untuknya, dan kendati seluruh sesuatu seperti kekayaan manusia seluruhnya berasal dari Allah Swt, namun al-Quran al-Karim menginterpretasikan pemberian sedekah dan infak di jalan Allah sebagai sebuah bentuk pinjaman kepada-Nya. Dia berfirman, "*Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik (dan menginfakkan sebagian harta yang telah diberikan kepadanya), lalu Allah akan melipatgandakan (balasan) pinjaman itu untuknya? Dan dia akan memperoleh pahala yang sangat berharga.*" (Qs. Al-Mudatsir [57]: 11).

Selain sedekah mustahab [sunnah], terdapat juga bentuk sedekah dan infak yang wajib, seperti zakat yang merupakan sebuah bentuk pajak kekayaan. Menariknya, dari pandangan al-Quran, membayar zakat ini tidak didefinisikan sebagai sebuah hadiah untuk para fakir dan orang-orang yang membutuhkan, melainkan sebagai hak para fakir dan orang- orang yang membutuhkan yang terdapat pada orang-orang yang mampu. Allah Swt berfirman, "*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*" (Qs. Al-Dzariyat [51]:19)

Demikian juga, Imam Ali as bersabda, "Allah meletakkan rezeki orang-orang yang berkekurangan dalam kekayaan orang-orang kaya. Ringkasnya, setiap kali ada seorang fakir yang kelaparan, dalilnya adalah ada seorang kaya yang tidak membayarkan sahamnya."[149]

Mereka yang memiliki sejumlah tertentu gandum, kurma, kismis, emas, perak, unta, sapi dan kambing, berdasarkan syarat dan hukum yang telah dijelaskan dalam fikih, berkewajiban untuk membayar sebagian darinya (biasanya 2,5 persen) kepada familinya yang membutuhkan, anak-anak yatim, para fakir, ibnu sabil, atau untuk penggunaan umum seperti membangun sekolah dan membangun jalanan.

Masalah yang menjadi perhatian di sini adalah karena banyak ayat-ayat al-Quran yang membahas zakat berdampingan dengan pelaksanaan shalat, dan sebagai sebuah indikasi dari keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. Sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan, membayar zakat merupakan sebuah amalan ibadah, oleh karena itu, harus dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan niat ikhlas. Dari sini, zakat tidak hanya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dan untuk menegakkan keadilan sosial dan kesejahteraan, melainkan bagi para pembayar zakatpun terdapat urgensitas yang begitu banyak, yang akan membersihkan mereka dari tamak dan ketergantungan pada dunia.

Allah Swt dalam salah satu ayat-Nya berfirman, "*Ambillah sebagian harta mereka sebagai zakat yang dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan (pada saat kamu mengambil zakat), mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi sumber) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al-Taubah [9]: 103)

5. Khumus

Muslim Syi'ah, selain memiliki berzakat, juga bersedekah wajib yang dinamakan dengan khumus. Dalam bahasa Arab, *khums* bermakna seperlima. Di sini yang dimaksud dengan *khums* adalah sejenis "zakat" yang setara dengan seperlima dari kelebihan pemasukan tahunan, yaitu siapapun pada akhir tahun dari kelebihan hartanya, setelah dikurangi dengan kebutuhan dan pengeluaran, maka ia harus menyerahkan seperlima dari sisa kekayaan hasil dari pekerjaan dan penghasilannya selama satu tahun itu. Tentunya terdapat hal- hal lain yang berkaitan dengan khumus yang hal ini dijelaskan dalam kitab-kitab fikih. Kewajiban membayar khumus banyak dijelaskan dalam ayat-ayat al-Quran dan hadis. Sebagai contoh, al-Quran al-Karim mengatakan, "*Ketahuilah, sesungguhnya setiap harta rampasan perang yang kamu peroleh, maka*

sesungguhnya seperlima harta itu untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari al-Furqân (hari pemisah antara yang hak dan yang batil), yaitu di hari bertemunya dua pasukan (pada perang Badar). Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al- Anfal [8]: 41)

Ahlusunnah biasanya menyebutkan ayat dan kewajiban membayar khumus yang ada di dalam ayat ini terbatas pada ghanimah (rampasan) perang dan memasukkannya dalam masalah zakat. Syi'ah berkeyakinan bahwa ghanimah dan keuntungan, tidak terbatas pada ghanimah perang saja, setiap penghasilan dari pekerjaan termasuk di dalamnya. Penjelasan mendetail tentang masalah ini dijelaskan pada pembahasan fikih.

Pada penutup, penting untuk mengatakan bahwa berdasarkan fikih Syi'ah, separuh dari khumus merupakan milik Imam Mahdi as, satu-satunya pelanjut Rasulullah saw, sedangkan separuh lainnya menjadi milik para sayyid yang membutuhkan. Khumus digunakan dengan izin dan pengawasan para fukaha (baca: marja' taklid) yaitu fakih yang memenuhi segala persyaratan yang seseorang taklid kepadanya dalam masalah-masalah amalan dan praktis. Dengan demikian, separuh yang menjadi milik Imam Mahdi as, dengan bimbingan dan pengawasan marja' taklid, digunakan dalam masalah-masalah yang jelas-jelas mendapatkan keridhaan dari Imam Mahdi as, seperti membangun hauzah dan madrasah-madrasah ilmiah, mencetak kitab-kitab yang bermanfaat, dan mendidik para ulama, dan mubalig Islam.

6. *Jihad di Jalan Allah*

Setiap Muslim wajib untuk melakukan usaha dan berjihad guna memperbaiki kondisi kehidupan umum manusia dan kehidupan pribadinya. Allah Swt dalam al-Quran al-Karim

berfirman, *"Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya."* (Qs. Hud [11]: 61)

Ketidakpedulian terhadap musibah yang menimpa manusia, tidak berusaha, dan tidak berjuang untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, banyak mendapatkan celaan dan kecaman dalam teks-teks Islam. Sebaliknya, mereka yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kondisi kehidupannya dan sanak saudaranya, banyak mendapatkan pujian dan disebut oleh Allah Swt sebagai mujahid di jalan-Nya. Salah satu upaya dan jihad terbesar dan paling penting adalah berupaya untuk mempertahankan hukum-hukum pemberian dan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, seperti kebebasan, keadilan, kemuliaan, kemerdekaan, dan nilai-nilai baik lainnya. Saat salah satu dari hak-hak dan nilai-nilai ini tercoreng atau dilanggar, maka Muslim wajib berusaha untuk mengembalikannya, terutama saat telah keluar dari lingkup pribadi, dan hukum sebuah bangsa atau umat telah berada dalam ancaman para musuh dan orang-orang zalim.

Al-Quran al-Karim mengatakan, *"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya senantiasa disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* (Qs.Al-Hajj [22]: 39-41)

Demikian juga pada ayat lainnya dikatakan, *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik kaum laki-laki, kaum wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu!"* (Qs. Al-Nisa [4]: 75) Tentunya jihad juga mencakup persoalan-persoalan yang lebih personal, seperti saat jiwa, harta, keluarga, dan orang terdekat berada dalam bahaya. Berdasarkan hadis- hadis Islam, seseorang yang meninggal demi membela keluarganya, maka ia sebagaimana tentara yang syahid di medan perang.

Jihad harus terus dilanjutkan hingga sirnanya kezaliman, aniaya, dan terpenuhinya tujuan-tujuan yang benar dan keadilan. Allah Swt berfirman, "*Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah (syirik) lagi dan (sehingga) agama itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhimu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 193)

Tentunya, dalam sebuah komparasi global, jihad yang hakiki telah dimulai sejak kehidupan manusia di permukaan bumi yang berlanjut terus hingga kini antara kebaikan dan keburukan, hak dan batil, dan tentara-Tuhan dengan tentara-setan. Peperangan ini minimal akan terus berlanjut hingga akhir zaman, kemudian ketika berada dalam pemerintahan Imam Mahdi as, dunia akan menyaksikan keadilan dan meratanya kekayaan secara adil, dan dengan demikian tidak ada lagi alasan untuk berperang dan konflik.

Jihad, baik dengan pena, lisan, senjata, atau dengan sarana lain yang manapun, merupakan sebuah ibadah dan harus dilakukan dengan niat yang murni yaitu untuk Allah dan untuk tujuan-tujuan yang agama dan legal. Tak seorang pun boleh menamakan upaya ini untuk tujuan-tujuan material, kebesaran pribadi, suku, ras, atau bangsa khusus, atau untuk tujuan-tujuan

zalim seperti menduduki dan merampas wilayah orang lain untuk memperoleh kekayaan dan kekuatan yang lebih banyak, sebagai sebuah jihad.

Pada hakikatnya, sebelum segala sesuatunya, jihad harus dimulai dari dalam diri sang mujahid yang melakukan jihad. Untuk memperoleh keyakinan terhadap kemenangan eksternal dalam menghadapi kebatilan, langkah awal yang harus dilakukan adalah memerangi kecenderungan dan keinginan-keinginan nafsu internalnya dan membersihkan kalbunya dari segala motivasi setan, dan tidak mengizinkan sesuatu selain Tuhan menguasai kalbunya yang merupakan rumah Allah, dan melanggar kehormatan manusia.

Allah Swt berfirman, "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang puas lagi diridai. Maka masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.*" (Qs. Al-Fajr [89]: 27-30)

Berdasarkan riwayat terkenal, suatu hari Rasul saw bersabda kepada sekelompok sahabat yang kembali dari medan perang dengan memperoleh kemenangan dalam jihad melawan para musuh Islam, "Selamat bagi mereka yang telah menyelesaikan jihad lebih kecil dan jihad yang lebih besar masih berada dalam tanggung jawabnya." Para sahabat keheranan dan bertanya-tanya tentang perang apakah yang lebih besar dari perang yang penuh bahaya dan penuh ancaman melawan para musuh bersenjata. Oleh karena itu, mereka bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Jihad apakah gerangan yang lebih besar lagi?" Rasulullah dalam menjawabnya bersabda, "Jihad yang lebih besar adalah jihad melawan hawa nafsu." Dengan demikian, bertahan dalam menghadapi waswas hawa nafsu dan upaya pembersihan jiwa merupakan jihad yang paling besar dan paling sulit.

Terakhir, di bawah ini merupakan kelebihan-kelebihan para mujahid di jalan Allah dari lisan-Nya, "Orang-orang beriman yang hijrah

dan berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, derajat mereka di sisi Allah lebih tinggi; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka memberikan berita gembira kepada mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan, dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Qs. Al-Taubah [9]: 20-21).

7 - 8. Amar Makruf dan Nahi Munkar

Amar makruf dan nahi munkar merupakan dua amalan wajib yang harus dilakukan oleh setiap Muslim yang telah baligh berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam kitab- kitab fikih. Seorang Muslim harus memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi di seputar lingkungannya. Sebagian tanggung-jawab sosial setiap Muslim adalah memperhatikan nilai-nilai insani dan agama, dan setiap salah satu dari mereka tidak dipedulikan secara sengaja atau dilanggar, harus memperlihatkan reaksi yang tepat dan meminta kepada mereka yang melakukan kesalahan untuk memperhatikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, rujuklah pada surah Ali Imran [3]: 109 dan 113; surah Al-A'raf [7]: 199; surah Al-Taubah [9]:71 dan 112; dan surah al-Hajj [22]: 41).

9 - 10. Tawalli dan Tabarri

Di antara kewajiban lain seorang Muslim adalah tawalli yaitu mencintai Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya, yang teratas adalah Rasulullah saw dan Ahlulbait as. Kewajiban lain adalah *tabarri* atau membenci musuh Allah dan orang-orang yang membantu musuh Allah.

Pada prinsipnya, *tawalli* dan *tabarri* merupakan sarana iman, dan berdasarkan berbagai hadis, kemah agama, tidak akan pernah bisa tegak tanpa adanya tiang "wilayah" [yakni mencintai

dan membenci untuk Allah], dan yang dimaksud dengan iman tak lain adalah kecintaan untuk Allah dan kebencian dan permusuhan untuk para musuh Allah.[150]

Dalam salah satu hadis, Imam Baqir as bersabda, "Islam berdiri di atas lima hal: shalat, zakat, haji, dan "wilayah". Akan tetapi, tidak ada sesuatu yang dituntut atau diinginkan lebih seperti "wilayah"."

Imam Shadiq as juga menukilkan dari Rasulullah saw yang suatu hari Rasulullah bertanya dari para sahabatnya, "Manakah di antara ikatan-ikatan iman yang lebih kuat dari semuanya?" mereka berkata, "Hanya Allah dan rasul-Nya lah yang lebih mengetahui." Sebagian berkata shalat, sebagian berkata puasa, sebagian berkata zakat, dan sebagian mengatakan haji, umrah, dan jihad. Namun Rasul saw bersabda, "Semuanya ini memiliki urgensitas, akan tetapi ikatan iman yang paling kuat adalah mencintai untuk Allah, membenci untuk Allah, bersahabat dengan kekasih Allah, dan membenci para musuh Allah."[151]

Fudhail bin Yasar mengatakan, aku bertanya dari Imam Shadiq as mengenai apakah kecintaan dan kebencian itu merupakan bagian dari iman? Dalam menjawabnya beliau bersabda, "Bukankah iman tak lain adalah mencintai dan membenci?"[152]

5

Karakteristik-Karakteristik Umum Islam dan Syi'ah

Metode yang benar untuk mengenal Islam adalah dengan memandangnya sebagai sebuah sistem. Islam bukan hanya merupakan sekumpulan akidah dan amalan yang tersebar dan terpisah satu sama lain atau aspek-aspek lahiriahnya tidak memiliki jalinan dan keharmonisan yang satu, melainkan Islam merupakan sebuah sistem yang sempurna, komprehensif, dan komplit yang telah diwahyukan oleh Allah Swt untuk memberikan hidayah kepada manusia dalam seluruh dimensi kehidupan dan dalam seluruh kondisi meliputinya. Islam merupakan majemuk dari sistem yang memiliki seluruh susunan penting untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan manusia dalam tingkatan dunia hingga selama-lamanya [abadi].

Islam dengan tegas menjelaskan tentang cita-citanya dengan sarana teoritis dan praktis yang dibutuhkan untuk sampai kepada tujuan. Kapabilitas dan kemampuan Islam dalam menghadapi spektrum yang meluas dari kendala- kendala dan kesulitan-kesulitan pada berbagai masa, dan kemampuannya untuk berkembang secara menerus dalam berbagai kondisi budaya, sosial, ekonomi, tanpa kehilangan identitas dan kesempurnaan diri, merupakan sebuah indikasi dari prestasi dan kemampuan tinggi sistem akidah Islam.

Tentunya lebih dari siapapun dan pihak manapun, kaum Muslim harus menyadari bahwa keberhasilan dan kekuatan ini disebabkan oleh Islam itu sendiri dan bukan karena tindakan atau hal-hal yang dilakukan oleh umat Muslim atau para penguasa.

Selanjutnya kami akan membahas tentang tiga karkteristik utama Islam dari perspektif Syi'ah yaitu: spiritualitas, rasionalitas [intelektualitas], dan keadilan. Tentunya terdapat pula karakteristik dan keistimewan lain yang harus dibahas dalam sebuah pembahasan komprehensip, seperti dinamika, motivasi, dukungan kepada seni, pengetahuan, berbagai dimensi peradaban,

universitalitas, keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan ruhani, dan pribadi dan sosial.

1. Rasionalitas dan Intelektualitas

Salah satu dari persoalan penting dalam kajian dan filsafat agama adalah menentukan peran akal dan metode interaksinya dengan wahyu. Sebagaimana yang sebelumnya telah dibahas, dalam Islam, akal merupakan salah satu nikmat Ilahi yang paling agung bagi manusia. Melalui akal, smanusia bisa memahami diri dan dunia yang ada di sekitarnya. Demikian juga, akal yang mengarahkan dan membimbing kita kepada urgensitas melakukan riset dan analisa mengenai asal muasal diri dan eksistensi yang menciptakan kita. Jika kita tidak memperoleh nikmat akal, maka kita tidak akan memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab amalan dan keyakinan-keyakinan diri. Dalam mazhab Syi'ah terdapat penekanan yang khas terhadap akal dan ilmu-ilmu akal yang memiliki akar di dalam al-Quran, Sunnah Rasulullah, dan ajaran-ajaran Ahlulbait.

Al-Quran al-Karim, dalam berbagai kasus mengisyarahkan pada urgensitas untuk melakukan kontempasi, perenungan dan pemikiran, sebagai contoh dalam beberapa ayat Allah Swt berfirman, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*" (Qs. Al-Raad [13]: 4; al-Nahl [16]: 12; dan surah al-Rum [30]: 24)

Demikian juga berbagai ayat al-Quran al-Karim mengecam dan mencela mereka yang tidak mau menggunakan akal mereka untuk berpikir dan merenungkan ayat-ayat Ilahi. Untuk memahami lebih mendalam kedudukan akal dalam pemikiran Syi'ah, kami akan menyinggung dua hadis dari begitu banyak hadis yang berkaitan dengan masalah ini:

1. Imam Shadiq as bersabda, "Barang siapa memiliki akal, berarti ia memiliki iman, dan barang siapa yang memiliki iman, berarti ia akan masuk surga."[153]

Manusia dengan akal akan mampu memahami hakikat, percaya terhadap agama Tuhan, dan mengikuti ajaran-ajaran Nabi, dan ini menyebabkan seseorang mampu untuk masuk surga.

2. Pada sebuah hadis, Imam Musa Kazhim as bersabda kepada salah satu dari sahabatnya yang bernama Hisyam bin Hakam, "Wahai Hisyam, sesungguhnya Allah Swt telah menyempurnakan hujjah-hujjah dengan akal, mendukung para nabi dengan penjelasan dan mengarahkan masyarakat dengan dalil dan argumen-argumen rububiyah-Nya", setelah itu beliau membacakan ayat berikut, "*Dan Tuhan-mu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan membawa apa yang berguna bagi manusia, air yang Allah turunkan dari langit, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering-kerontang), dan Dia tebarkan segala jenis hewan di atas bumi itu, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" (Qs. Al-Baqarah [2]: 163-164). Setelah itu beliau menambahkan, "Allah menempatkan tanda ini sebagai sebuah hujjah untuk menunjukkan kepada manusia bahwa mereka memiliki Pencipta yanga segala pengawasan dan bimbingan berada di tangan-Nya. Dengan dalil inilah sehingga Allah Swt berfirman, "Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".[154]

Pada hadis ini terdapat berbagai rujukan terhadap al- Quran yang menunjukkan hakikat bahwa Allah dalam pesan terakhir-Nya kepada manusia menganggap akal sebagai faktor yang

membuat manusia menemukan tanggung jawabnya dan mampu mengenali hakikat dan realitas. Pertanyaan dan perhitungan pada hari kiamat pun sesuai dengan kemampuan, pemahaman, dan akal seseorang. Mereka yang memiliki akal dan kecerdasan yang lebih, akan berada dalam perhitungan yang lebih rinci dan teliti.

Salah satu dari fungsi utama akal adalah membimbing manusia ke arah kebenaran agama Ilahi. Syi'ah meyakini bahwa mempergunakan akal merupakan satu-satunya jalan umum untuk membuktikan wujud Allah, pengutusan nabi, dan keberadaan alam akhirat. Setiap muslim berkewajiban untuk menganalisis akidahnya dengan mendalam dan argumentatif, kemudian mengenali akidah yang benar dengan penelitian-penelitian pribadi dan memiliki kemampuan untuk mempertahankannya secara logis. Kaum Muslim tidak bisa mengatakan memiliki keyakinan terhadap Allah, akan tetapi tidak memiliki argumen untuk itu, atau hanya supaya disebut sebagai Muslim yang terlahir dari ayah dan ibu muslim dan domisili di dalam masyarakat Islam. Iman merupakan sebuah persoalan makrifat dan argumentasi, bukannya taklid buta. Diharapkan, semua orang bisa memperkuat keimanannya dengan argumentasi dan dalil-dalil yang kuat dan benar. Karena jika tidak demikian, setiap sesuatu bisa menyeretnya ke dalam keraguan dan kebimbangan atau mengarahkannya ke langkah akidah dan pemikiran yang batil dan sesat.

Fungsi lain dari akal adalah untuk memahami kebaikan dan keburukan atau kebenaran dan ketidakbenaran akhlak.[155] Ini merupakan persoalan yang senantiasa mendapatkan perhatian di seluruh tradisi-tradisi agama terutama Islam dan Masehi. Berdasarkan teori perintah Ilahi,[156] kebaikan atau kebenaran akhlak adalah apa yang diperintahkan oleh Allah, sedangkan keburukan atau ketidakbenaran akhlak artinya adalah apa yang dilarang oleh Allah.[157] Dari sisi lain, sebagian ahli Kalam (teolog, mutakallimin) memiliki sikap logis terhadap akhlak yang di

dalamnya terdapat tolok-tolok ukur yang mandiri dan obyektif untuk kebaikan dan keburukan (kebaikan dan keburukan esensial) yang banyak dari hal ini juga bisa dipahami dengan akal (kebaikan dan keburukan dalam perspektif akal), dengan ibarat lain, untuk memperoleh hakikat akhlak, tidak terbatas pada agama saja. Allah telah memberikan akal kepada seluruh manusia sehingga dengan memanfaatkannya secara benar, akal ini akan mampu melakukan penilaian akhlak secara benar. Perintah-perintah yang diberikan oleh Allah tidaklah tanpa hikmah ataupun sia-sia, dengan menggunakan aturan-aturan akal, setidaknya kita mampu untuk membedakan norma-norma etika yang utama. Di kalangan Muslim, Asy'ariah meyakini pandangan pertama [kebaikan dan keburukan hanya bisa ditentukan oleh agama], sedangkan Mu'tazilah dan Syi'ah sepakat dengan pandangan kedua [selain ketentuan agama, akal juga bisa menentukan sebagian dari kebaikan dan keburukan].[158]

Dalam pandangan Asy'ariah, seluruh nilai ditentukan oleh agama [kehendak-kehendak Tuhan] dan pengertian baik dan buruk, sama sekali tidak mempunyai realitas obyektif [kebaikan memiliki makna yang relatif], dan hanya sekedar berpijak pada apa-apa yang diinginkan oleh Tuhan atau apa yang akan dilakukan oleh Tuhan. Akan tetapi, dalam pandangan Syi'ah dan Mu'tazilah, nilai-nilai akhlak seperti keadilan dan kejujuran memiliki realitas obyektif dan tidak mengikuti kehendak siapapun [bahkan kehendak Ilahi].

Menanggapi persoalan ini, muncul pertanyaan lain mengenai apakah baik dan buruk bisa dipahami secara rasional (kebaikan dan keburukan menurut akal) ataukah hanya bisa dipahami melalui wahyu. Syi'ah dan Mu'tazilah meyakini, karena baik dan buruk memiliki realitas obyektif [wujud eksternal], maka hal tersebut bisa dipahami oleh akal. Ulama besar Syi'ah, Allamah Hilli, dalam komentarnya atas kitab *Yaqût* karangan Nubakhti mengatakan, "Prinsip yang masalah-masalah

berkaitan dengan keadilan bersandar kepadanya adalah bahwa Allah adalah Maha Hakim dan Bijaksana. Allah sama sekali tidak melakukan perbuatan yang jahat, dan tidak akan meninggalkan perbuatan yang wajib [perbuatan yang mengandung hikmah niscaya dilakukan oleh Tuhan]. Setelah membuktikan prinsip ini, maka masalah- masalah yang berkaitan dengan keadilan seperti 'kebaikan akan kewajiban', bersandar pada urgensitas rahmat dan kasih sayang-Nya. Dan karena prinsip ini bergantung pada pengenalan kerasionalan baik dan buruk, maka penulis (Nubakhti) memulai pembahasannya dengan kedua tema ini."[159]

Pada tempat lain ia mengatakan, "Imamiyah dan Mu'tazilah meyakini bahwa baik dan buruk sebagian perbuatan itu dipahami secara aksiomatis oleh akal, misalnya berbicara jujur adalah kebaikan dan bermanfaat atau berbohong adalah keburukan, tercela, dan merugikan. Tak seorang pun manusia berakal yang meragukan masalah ini, keyakinan terhadapnya tak kurang dari keyakinan terhadap kebutuhan terhadap sebab (pemberi keberadaan) atau setara dengan sesuatu atau sesuatu tersebut setara dengannya. Mereka meyakini bahwa baik-buruk sebagian perbuatan membutuhkan perenungan dan pemikiran, seperti kebaikan berkata jujur adalah berbahaya atau keburukan berbohong adalah bermanfaat. Akhirnya terdapat pula pembagian lain yang akal tidak mampu memberikan penilaian dalam kaitannya dengan baik dan buruknya, dan hanya harus merujuk pada agama, seperti bagaimana melakukan ibadah."[160]

Dari sisi lain, Asy'ariah mengingkari kerasionalan baik dan buruk. Syahrestani dalam kitab Al-Milal wa Nihal menjelaskan akidah Asy'ariah demikian:

"Seluruh kewajiban [bagi manusia] harus terambil dari wahyu. Akal sama sekali tidak dapat memberikan kemestian bagi segala sesuatu [untuk wajib dikerjakan oleh manusia] atau

konsekuensi baik dan buruk [untuk dilakukan atau ditinggalkan oleh manusia]. Dengan demikian, pengenalan Tuhan menurut akal adalah hal yang mungkin [tidak ada keharusan bagi manusia mengenal Tuhan], namun menurut agama adalah hal yang wajib [manusia harus mengenal Tuhan]. Allah Swt berfirman, "*dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al-Isra'[17]: 15). Demikian juga, bersyukur kepada pemberi nikmat, pahala takwa dan siksa bagi para pelaku maksiat, semuanya menjadi wajib dan niscaya menurut wahyu, tapi tidak menurut akal."[161]

Sementara itu, Syi'ah dan Mu'tazilah meyakini bahwa kita memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk, bahkan mereka yang sama sekli tidak memiliki akidah dan keyakinan terhadap agama pun, paling tidak bisa memahami nilai-nilai mendasar dan prinsip-prinsip akhlak, dan oleh karena itu mereka bertanggung jawab dalam masalah-masalah seperti ini. Jika baik dan buruk sepenuhnya ditentukan oleh agama dan tidak akan bisa dipahami oleh akal, maka orang-orang yang ateis tidak seharusnya menerima hal tersebut [yakni kebaikan dan keburukan akhlak], sementara mereka menerima dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dikarenakan bisa dipahaminya. Kita mengetahui terdapat begitu banyak nilai-nilai dan prinsip- prinsip akhlak yang bisa dipahami oleh seluruh manusia dengan mengesampingkan masalah agama, ras, warna kulit, maupun jenis kelamin mereka.

Teolog terkenal dari kalangan Mu'tazilah, Qadhi Abduljabbar, mengatakan, "Setiap manusia yang berakal akan bisa membedakan kewajiban-kewajiban (akhlak)nya, kendati ia tidak mengetahui ada yang melarang atau yang memerintah."[162]

Demikian juga Syi'ah dan Mu'tazilah berargumentasi bahwa jika kita tidak memiliki pemahaman yang mandiri seperti ini, maka kita tidak akan mampu mengambil keputusan mengenai kebenaran pernyataan-pernyataan para nabi, karena

mungkin saja seseorang akan menyangka bahwa Allah telah meletakkan mukjizat-mukjizat-Nya di tangan para nabi yang palsu. Akallah yang mengatakan kepada kita bahwa kesesatan adalah tidak benar, dan Allah Swt Maha Bijaksana dan Maha Penyayang yang wujud dan keberadaan-Nya telah terbuktikan dengan akal, dan sama sekali tidak akan melakukan perbuatan yang tak benar dan tercela. Dari mereka yang masih belum memahami kebenaran agama dan risalah para nabi, tidak bisa diharapkan bahwa mereka menerima demi al-Quran atau sunnah bahwa Allah tidak akan menyesatkan siapapun, karena argumentasi ini akan menjadi daur.

Dari banyak ayat-ayat al-Quran bisa pula disimpulkan bahwa bagi manusia, mengetahui baik dan buruk merupakan persoalan yang mungkin. Misalnya dalam salah satu ayat al-Quran, Allah Swt berfirman, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (Qs. Al- Nahl [16]: 90)

Keutamaan dan kerendahan [kehinaan] telah bisa dipahami bahkan sebelum ada wahyu, perintah, atau pelarangan Ilahi. Karena, jika yang terjadi adalah selain yang demikian ini, bergabungnya perintah dan larangan pada masalah ini menjadi tidak mungkin, demikian pula dari banyak ayat lainnya bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak memiliki obyektivitas. Misalnya perintah-perintah Ilahi kepada manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang banyak terdapat di dalam al-Quran al-Karim, akan kehilangan ruh dan kekuatannya jika makna dari ayat-ayat ini hanya kita anggap bahwa Allah memerintahkan kepada mereka untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut [tanpa manusia bisa memahami kebaikan dan keburukannya].

Dan yang lebih sulit dari hal ini, coba kita pikirkan bahwa ketika dikatakan bahwa Allah bertindak kepada manusia, maksudnya adalah bahwa Allah akan berperilaku kepada manusia sebagaimana Dia memerintahkan-Nya. Tentunya, apa yang telah dikatakan di atas bukanlah dengan makna bahwa manusia tidak membutuhkan hidayah, bimbingan, dan wahyu, melainkan mereka tidak membutuhkan wahyu [tapi akallah yang menegaskan pentingnya wahyu bagi manusia] untuk mempergunakan hidayah [wahyu]. Untuk menggunakan hidayah wahyu, manusia memiliki akal dan hanya dengan menggunakannya secara benarl bisa mengantarakan mereka untuk benar-benar meyakini posisi wahyu dan mengamalkannya lebih luas dan terperinci dalam kehidupannya melebihi nilai-nilai umum akhlak [yang bersumber dari pemahaman akal], selain itu, akan lebih termotivasi untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak [baik menurut akal maupun agama].

Mengenai kedudukan ilmu-ilmu akal di kalangan para Syi'ah, Richard demikian menulis:

"Saat ini, salah satu dari kelebihan yang dimiliki oleh Tasyayyu' dan Syi'ah adalah wacana-wacana metafisika dan diskursus-diskursus filsafat dianggap sebagai bagian dari makrifat keagamaan. Hauzah Ilmiah Qom , secara yakin merupakan satu-satunya tempat kajian Islam di dunia Islam yang di dalamnya memiliki orang-orang yang berani melakukan kritik dan analisa terhadap tema-tema filsafat Aristoteles dan Ibnu Sina, dan tradisi Plato masih tetap ada dan lestari. Ayatullah Khomeini ra hingga sebelum dekade kelima puluh, kurun keduapuluh memiliki popularitas di Qom karena pelajaran filsafatnya."[163]

2. *Pendukung Keadilan Ilahi*

Salah satu dari ajaran-ajaran utama Tasyayyu' adalah keadilan Ilahi. Allah Swt adalah Maha Adil dan sama sekali

tidak bertindak yang bertentangan dengan keadilan. Keadilan bisa dikenali dengan akal, dan wahyu akan menegaskannya. Al-Quran al-Karim demikian mengatakan, "*Kami akan menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat, lalu setiap jiwa tidak akan dirugikan barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.*" (Qs. Al-Anbiya [21]: 47).

Allah Swt berlaku adil terhadap manusia, dan juga menghendaki dari mereka untuk juga berlaku adil terhadap sesamanya dan menciptakan keadilan di dalam masyarakat. Masalah keadilan Ilahi bukanlah hanya merupakan sebuah persoalan teologi dan kalam saja, karena persoalan ini memiliki perangkat ilmu yang penting dan jelas. Seluruh nabi datang untuk mewujudkan keadilan, sebagaimana yang tertuang dalam firman- Nya, "*Sesungguhnya Kami telah mengutus para rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka kitab samawi dan neraca (pemisah yang hak dan yang batil dan hukum yang adil) supaya manusia bertindak adil.*" (Qs. Al- Hadid [57]: 25), demikian juga terlihat dari firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan kezaliman. Dia memberi nasihat kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (Qs. Al-Nahl [16]: 90)

Penting bagi semuanya untuk menerapkan keadilan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Muslim hakiki adalah yang bertindak adil terhadap dirinya,[164] istri, anak,[165] dan orang-orang lain, bahkan terhadap para musuhnya.[166]

Berdasarkan fikih Syi'ah, terdapat banyak jabatan-jabatan keagamaan atau kedudukan-kedudukan sosial-politik yang mengharuskan keadilan, seperti Wali Fakih yang harus dijabat oleh orang-orang adil.

Dalam Islam, pemerintahan merupakan sebuah sarana maha penting untuk bisa mewujudkan dan menyokong keadilan secara luas. Masyarakat yang adil hanya akan muncul dengan adanya distribusi kekuasaan dan kekayaan yang adil. Di sini kami akan mengisyarahkan beberapa dari hadis Rasul saw dan para Imam Ahlubait mengenai masalah ini:

1. Dalam penaklukan Mekah, salah satu dari perempuan kayadari keluarga terhormat telah terlibat dalam sebuah pencurian. Rasulullah saw memutuskan untuk menghukumnya. Anggota keluarganya dan orang-orang lain datang kepada Rasulullah dan meminta kepada beliau untuk memaafkan dan mengampuninya. Rasulullah tidak mengabulkan permintaan mereka dan memerintahkan kepada mereka untuk berkumpul, kemudian beliau bersabda bahwa umat-umat sebelumnya telah binasa dikarenakan tindakan diskriminasi yang mereka lakukan terhadap kalangan fakir, orang-orang yang berkekurangan, dan menganiaya mereka ini.

2. Imam Ali as mengenai penerimaan kekhalifahan setelah meninggalnya Utsman, mengatakan demikian, "Perhatikanlah! Aku bersumpah kepada Allah yang membuka bulir-bulir padi dan menciptakan manusia, andai kalian, masyarakat yang begitu banyak tidak hadir dan tidak mendukungku, maka hujjah telah selesai, dan andai tidak ada janji Tuhan dari kami bahwa kalian jangan rela pada perut kenyang para zalim dan perut lapar orang-orang yang teraniaya, maka bagaimanapun aku akan melemparkan tali kekang unta khilafah ke atas pegunungan, dan aku akan memberikan air pada khilafah terakhir dengan wadah pertamanya, dan kalian memahami bahwa dunia kalian di sisiku lebih hina dari air ingus domba betina."[167]

3. Dalam mendefinisikan rencana-rencana dan kebijakan-kebijakannya untuk memperbaiki pendistribusian kekayaan yang tak merata, Imam Ali as menegaskan bahwa harta dan kekayaan

umum yang telah dikuasai secara tidak benar harus dikembalikan ke baitulmal, demikian bersabda, "Seluruh kekayaan yang telah dirampas akan dikembalikan ke pemerintah dan ke pemiliknya. Demi Allah, jika aku menemukan apa yang telah dihadiahkan oleh Utsman, maka aku tetap akan mengembalikannya ke pemilik aslinya, kendati telah diberikan oleh suami-suami kepada istrinya atau telah digunakan untuk membeli budak-budak perempuan, karena dalam keadilan dan kebenaran terdapat keluasan, dan orang yang sempit dalam keadilan dan kebenarannya, maka aniaya dan siksanya akan semakin sempit."[168]

4. Suatu hari Imam Ali as melihat sebuah kalung di leher salah seorang putrinya. Beliau bertanya kepadanya mengenai asal kalung tersebut, sang putri menjawab bahwa ia meminjamnya dari bendahara. Beliau kemudian memanggil petugas bendahara dan bertanya tentang apa yang telah terjadi. Sang bendahara menyatakan bahwa kalung tersebut merupakan sebuah amanah dan akan berada dalam kewenangannya setelah tericatat. Beliau kemudian menyuruhnya pulang dan bersabda bahwa jika yang terjadi adalah selain ini, maka beliau akan menerapkan sanksi pencurian kepada putrinya.

5. Dalam pandangan Islam, para pemimpin selain harus adil dalam kehidupan sosial, juga harus adil dalam kehidupan pribadi. Mereka harus menghormati kewajiban-kewajiban pribadinya, seperti tanggung jawab sosial-politik, misalnya menghormati hak-hak warga, karena memperhatikan keadilan dalam masalah pribadi dan eksekutif, sepenuhnya merupakan masalah yang urgen. Selain memperhatikan keadilan dirinya, para pemimpin juga harus mewujudkan keadilan sosial dan menjaga supaya para pejabat pemerintah dan warga umum tidak melanggar parameter-parameter keadilan.

Imam Ali as bersabda, "Jika aku menginginkan, maka aku bisa berjalan dengan madu sebening dan sebersih ini dan inti roti gandum ini serta sulaman baju-baju sutra, akan tetapi

bagaimana mungkin hawa nafsu dan keinginan rendah akan memperoleh kemenangan atasku, atau tamak akan mampu memaksaku untuk memilih-milih makanan, sementara kini di Hijaz (Mekah, Madinah dan ...) atau Yamamah (sebuah kota di Yaman) terdapat orang-orang yang memiliki kebutuhan yang sangat terhadap sepotong roti (karena tidak terjangkau olehnya) dan tidak lagi ingat bagaimana rasanya kenyang! Atau bagaimana mungkin aku bisa tidur dengan perut kenyang sedangkan di seputarku terdapat perut-perut yang kelaparan dan mulut-mulut yang kehausan, atau sebagaimana yang dikatakan, "Derita ini untukmu telah cukup yang engkau tidur dengan perut kenyang dan di sekelilingmu terdapat kalbu-kalbu yang mengharapkan mangkuk-mangkuk kulit."

Demikian juga di tempat lain, beliau bersabda, "Pasti Allah Swt telah membuat kewajiban kepada para pemimpin yang benar supaya meletakkan dirinya sejajar dengan masyarakat yang kekurangan, supaya mereka tidak mengeluh dan menderita dengan kemiskinannya."[169]

Salah satu dari dimensi sistem politik yang diterima dalam pandangan Islam adalah orang-orang harus mampu

memprotes pelanggaran aturan Islam atau hukum-hukum manusia. Imam Ali as dalam suratnya kepada Malik Asytar yang ditunjuk sebagai penguasa Mesir, demikian menulis: "Sediakan waktumu di luar jam-jam kerja untuk orang-orang yang kekurangan dan untuk mereka yang ingin berbicara denganmu mengenai ketidakadilan. Saat itu, jangan melakukan pekerjaan lain selain mendengarkan dan memperhatikan keluhan-keluhan mereka. Engkau harus menyiapkan dirimu untuk menangani keinginan mereka. Duduklah di tengah-tengah masyarakat umum (supaya orang-orang yang tak mampu dan menderita bisa menjangkaumu), maka untuk keridhaan Allah yang telah menciptakanmu, berendah hatilah dengan mereka dan halangilah para laskar

dan para penjagamu dari menghalangi mereka, supaya perkataan mereka menjadi lancar dan mereka berani mengutarakan segalanya tanpa rasa takut (dalam menyampaikan keinginannya), yang telah berulang kali aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Sebuah umat tidak akan pernah bersih dan indah selama hak orang-orang yang ketakutan dan khawatir tidak diambil oleh orang-orang yang mampu." (*Nahj al-Balaghâh*, surat ke 53)[170]

Kaum Muslim tidak seharusnya mengabaikan perbuatan-perbuatan buruk dan perilaku-perilaku aniaya dari orang lain, dan secara khusus, harus peka terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah, karena paling buruknya tindak kejahatan dan kriminalis adalah para pelaksana pemerintahan yang mengancam dan membahayakan hak masyarakat dan umat Islam.[171]

Saat para penguasa tidak lagi memperhatikan akhlak atau aturan-aturan Islam, maka mereka harus diingatkan, dan ketika mereka masih saja memaksa untuk melakukannya, para Muslim harus memprotes dan jika perlu bangkit menentangnya untuk menghalangi semakin merajalelanya ketidakadilan.

Al-Quran al-Karim mengatakan, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*" (Qs. Ali Imran [3]: 110)

Demikian juga dalam salah satu ayat-Nya, Dia berfirman,

"*Allah tidak menyukai seseorang menampakkan keburukan orang lain dengan ucapannya, kecuali orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. An-Nisa [4]: 148)

Rasul saw dalam kaitannya dengan masalah ini bersabda, "Jihad terbaik adalah perkataan yang diucapkan di hadapan penguasa yang zalim untuk menuntut keadilan."[172]

Demikian juga beliau bersabda, "Sesungguhnya lakukanlah amar-makruf dan nahi-munkar, karena jika hal ini tidak dilakukan, maka orang-orang yang fasik dan buruk akan menguasai kalian, dan ketika itu, bahkan doa dari orang-orang yang baik di antara kalian tidak akan terkabulkan,"[173]

Para Imam Ahlulbait senantiasa tegar dalam menghadapi para penguasa yang zalim. Terdapat bukti jelas dan kuat yang memperlihatkan kesiapan mereka untuk berkorban dan menanggung segala masalah, di antaranya adalah adanya realitas bahwa seluruh Imam, selain Imam keduabelas yang saat ini dalam keadaan gaib, kesemuanya syahid dengan terbunuh atau terracun, dan tidak satupun dari mereka yang meninggal secara wajar, demikian juga banyak dari para pengikut mereka yang juga terbunuh atau berada dalam penderitaan dan kezaliman.

Sejarah Syi'ah dipenuhi oleh perjuangan-perjuangan dan pergerakan-pergerakan revolusi yang menuntut terterapkannya keadilan dan hukum-hukum Islam. Peristiwa paling menggetarkan dan pelajaran yang paling mendidik dalam sepanjang sejarah Syi'ah adalah epik Karbala. Dalam menjelaskan tentang penyebab penolakan baiat dengan Yazid (perampas kekhalifahan Umawiyah) dan revolusi yang dilakukannya, Imam Husain as bersabda, "Aku menganggap kematian sebagai sebuah kebahagiaan dan kehidupan di samping orang-orang yang zalim sebagai kehinaan."[174]

Thabari dalam kitab Târîkh al-Umam wa al-Mulûk menukilkan dari Imam Husain as bahwa beliau bersabda, "Wahai manusia, barang siapa melihat penguasa zalim yang melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, melanggar perintah-

perintah Ilahi, melawan sunnah Rasulullah, memusuhi dan berbuat dosa kepada masyarakat, sedangkan ia tidak keberatan dengan perkataan dan perbuatan penguasa zalim ini, maka kedudukannya sama seperti kedudukan si zalim."[175]

Tragedi Karbala yang menyedihkan dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya, dengan baik menjelaskan bahwa masyarakat Islam telah terjebak dalam penyimpangan yang serius dari lintasan jalan yang telah dirintis oleh Rasulullah. Satu-satunya harapan untuk menyelamatkan Islam dan sunnah Rasulullah saw serta kebangkitan masyarakat adalah bahwa masyarakat telah sadar dengan adanya pukulan yang ditimbulkan oleh tragedi menyedihkan sekaligus memicu perenungan ini. Tragedi ini tak lain merupakan sebuah pengorbanan besar yang dipersembahkan oleh cucu Rasulullah. Ia dengan puluhan sahabat dan kerabatnya telah menemui kesyahidan dan putranya, Imam Sajjad As, telah tertawan bersama saudara perempuannya Zainab dan seluruh perempuan dan anak-anak. Di perjalanan Karbala, Imam Husain As bertemu dengan Rasulullah di dalam mimpinya yang bersabda, "Allah Swt menginginkan engkau terbunuh dan mereka tertawan."

Setelah peristiwa ini, terjadi berbagai revolusi dan pemberontakan yang akhirnya telah menyebabkan runtuhnya kekhalifahan Bani Umayyah. Setelah tergulingnya kekhalifahan Bani Umayyah, para khalifah Abbasi maju ke depan dengan syiarnya untuk membalas dendam kepada Bani Umayyah dan mencari keridhaan keluarga Muhammad saw yang selama ini telah berada dalam cengkeraman aniaya dan kezaliman Bani Umayyah. Tentunya, Bani Abbas pun tak jauh berbeda dengan kekhalifahan sebelumnya, kabilah ini pun jauh dari lintasan keadilan dan telah banyak membunuh para Imam Ahlulbait as dan para Syi'ah yang tak berdosa. Syi'ah dengan mengikuti para Imamnya dari awal juga telah tidak memiliki

banyak harapan pada para khalifah Bani Abbas dan senantiasa melanjutkan perjalanannya untuk menegakkan keadilan.

Di tengah-tengah ini, apa yang lebih penting dari semuanya adalah Imam Husain as telah membuktikan bahwa syahid merupakan cita-cita yang suci dan sarana yang sangat efektif untuk mendukung prinsip dan nilai-nilai Islam serta melawan kezaliman, ketakadilan dan bid'ah-bid'ah. Karena hal inilah, sehingga Rasulullah saw bersabda, "Husain dariku dan aku dari Husain."[176] Jelaslah bahwa Imam Husain merupakan sosok yang agung, karena ia tak hanya sebagai cucu Rasulullah melainkan juga pengikut yang jujur dan mukhlis.

Akan tetapi, yang penting diperhatikan di sini adalah, kenapa sehingga Rasulullah bersabda, "Aku adalah dari Husain"? tampaknya yang dimaksudkan oleh Rasulullah di sini adalah bahwa keabadian Islam dan pesan serta risalahnya membutuhkan kebangkitan dan kesyahidan yang ksatria dan gagah berani seperti Husain As. Jika bukan karena Husain dan perjuangannya yang gigih, Islam yang hakiki dan peninggalan Muhammad tidak akan mampu bertahan. Pada hari Asyura, Imam Husain sendiri bersabda, "Jika agama Muhammad tidak akan bertahan kecuali dengan kematianku, maka wahai pedang-pedang, temuilah aku."

Ajaran juru selamat yang dalam Islam dikenal dengan nama Mahdi merupakan Bab penting dari kitab keadilan dalam Islam terutama Islam Syi'ah. Misalnya Rasulullah saw bersabda, "Allah telah menetapkan kehidupan akhirat atas kehidupan dunia bagi kami Ahlulbait (yaitu Rasulullah dan keturunannya), dan Ahlulbaitku akan merasakan banyak penderitaan dan musibah. Mereka akan terusir dari rumah dan tanah airnya. Masyarakat dari Timur akan datang dengan bendera-bendera hitam di tangannya dan akan menuntut hak. Tuntutan mereka tidak akan terkabulkan, oleh karena itu

mereka memilih perang dan kemenangan berada di tangan mereka.

Pada saat itu, diusulkan kepada mereka bahwa keinginan pertama mereka pasti akan terkabul, akan tetapi mereka tidak menerimanya, dan akhirnya pemerintah [negara] mereka diserahkan kepada lelaki dari keturunanku hingga permukaan bumi dipenuhi oleh keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi oleh kerusakan [kezaliman]. Barang siapa yang menemui masa itu, maka ia harus bergabung dengannya kendati harus merangkak di atas salju dan es, karena khalifatullah Mahdi berada di tengah-tengah mereka."[177]

3. Spiritualitas

Agama Islam memotivasi dan menekankan para pengikutnya untuk lebih memfokuskan perhatiannya pada esensi dan hakuikat kehidupan manusia dan interaksinya dengan alam gaib [dunia malakuti], daripada perhatiannya pada masalah-masalah materi, kebutuhan lahiriah, dan alam natural. Imam Ali as menegaskan keagungan dunia spiritual dan alam malakuti yang terdapat dalam diri manusia pada sebuah penggalan puisi yang sangat indah.[178]

Dari sisi lain, interaksi ini yaitu interaksi antara pengenalan Tuhan dan pengenalan diri, dalam al-Quran dijelaskan demikian, "*Dan janganlah kamu seperti orang- orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al-Hasyr [59]: 19)

Oleh karena itu, di seluruh agama, pengenalan terpenting adalah pengenalan Allah melalui pengenalan diri. Pengenalan ini sudah pasti tidak akan terbatas pada pengenalan diri sebagai sebuah benda fisikal [memandang manusia hanya sebatas badan

jasmaninya].[179] Memperhatikan masalah ini juga penting, bahwa pengenalan diri saja tidaklah cukup. Dengan demikian dari pengenalan diri harus melangkah pada perbaikan diri, dan urgensitas ini dihasilkan dengan perhatian serius, penjagaan diri, tarbiyah, pendidikan, dan pensucian diri. Proses pertumbuhan spiritual ini bisa diringkas sebagai berikut:

1. Hukuman dan kebangkitan (berhadapan dengan kelalaian dan tenggelam dalam kehidupan materi);

2. Pengenalan diri yang mencakup pengenalan hakikat diri, potensi, bakat, dan persoalan-persoalan yang bermanfaat dan merugikan;

3. Penjagaan dan perbaikan diri.[180]

Proses penjagaan dan pembaruan diri mencakup parameter-parameter berikut:

a. Perolehan iman dan kepercayaan-kepercayaan yang benar;

b. Menghindar dari tindakan-tindakan yang buruk dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang layak dan terpuji;

c. Perolehan sifat-sifat yang baik dan meninggalkan sifat-sifat rendah;

d. Melanjutkan perjalanan spiritual hingga menjadi hamba hakiki untuk bertemu dengan Allah.[181]

Dengan ilham dan inspirasi dari al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah saw dan Ahlulbait as, di dalam Islam terdapat banyak warisan yang kaya spiritual mengenai masing-masing dari parameter-parameter di atas. Siapapun yang ingin mengenal spiritualitas Islam, maka harus juga mengetahui poin berikut bahwa spiritualitas Islam merupakan sebuah sistem seluruh dimensi yang mampu mempengaruhi seluruh aspek

kehidupan manusia, dalam Islam, seluruh persoalan merupakan amalan ibadah, seperti shalat, puasa hingga sistem-sistem perekonomian, politik dan kehakiman, seluruhnya dirancang sedemikian rupa untuk berkhidmat pada nilai-nilai spiritual. Di sini kami akan menukilkan beberapa pengaruh sebagai hasil dari sair-suluk (menapaki jalan) spiritual, proses taqarrub (pendekatan diri kepada Allah) dan liqaullah (perjumpaan dengan Allah):[182]

Memperoleh Dukungan Sempurna dari Allah

Dalam hadis yang terkenal dengan qurbul nawafil dikatakan bahwa Rasul saw bertanya kepada Allah mengenai maqam dan kedudukan para Mukmin, dalam menjawabnya, Allah Swt berfirman, "Tak satupun pun dari hamba-Ku yang dekat denganku lebih dari kecintaan dari melaksanakan kewajiban. Setelah itu, melaksanakan nawafil(mustahab-mustahab) secara terus menerus akan mendekatkannya kepadaku sehingga Aku mencintainya. Dan ketika Aku telah mencintainya, maka Aku akan menjadi telinganya untuk mendengar, menjadi matanya untuk melihat, dan menjadi tangannya untuk mengambil. Jika ia memanggil-Ku, maka aku akan mengabulkannya, dan jika ia menginginkan sesuatu dari-Ku maka aku akan memberikannya."[183]

Ilmu dan Makrifat Sempurna

Berbagai hadis mengimplikasikan pada masalah bahwa di antara hasil kedekatan spiritual kepada Allah adalah adanya ilmu dan makrifat yang meluas terhadap hakikat alam dan pemahaman yang dihasilkan pada berbagai rahasia yang tidak bisa dipahami dengan cara pengajaran dan pendidikan yang biasa.

Dalam sebuah hadis qudsi mengenai seorang hamba yang dekat dengan Allah Swt dikatakan, "Saat ia mencintai-Ku maka Aku pasti akan mencintainya dan Aku akan membuatnya sebagai kecintaan makhluk, kedua matanya akan membuka batinnya dengan keagungan dan kebesaran- Ku, Aku tidak akan menyembunyikan sesuatupun darinya tentang penciptaan yang khusus. Aku akan bercakap dengannya dalam kegelapan malam dan terangnya siang sehingga terputuslah percakapannya dan perbincangannya dengan para makhluk. Aku akan membuatnya mampu mendengar kalam-Ku dan perkataan para malaikat-Ku, dan Aku akan membuka rahasia untuknya dari penciptaan-Ku yang sebelumnya Aku sembunyikan."[184]

Penyerahan Diri Secara Mutlak di Haribaan Ilahi

Memutuskan diri dari dunia untuk menuju ke arah Tuhan meniscayakan terputusnya segala bentuk kebergantungan dan kepercayaan kepada selain Allah dan menggantikannya dengan melihat tanda-tanda Ilahi dan manifestasi kekuatan dan kemuliaan-Nya dalam segala sesuatu. Para hamba Allah yang hakiki, kendati mereka juga hidup di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi sepenuhnya mengingat Allah dan tak sejenak pun lalai dari-Nya. Al-Quran memuji sekelompok manusia dengan mengatakan, "*Kaum laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang.*" (Qs. Al- Nur [24]: 37)

Imam Ali as dan seluruh Imam Ahlulbait dalam doanya kepada Allah Swt mengatakan, "Ilahi! Berikan kepada kami kesempurnaan untuk memutuskan diri [dari selain-Nya] ke arah-Mu [menuju ke haribaan Ilahi] dan terangkanlah [cerahkanlah] pandangan kalbu kami dengan kecemerlangan

pandangan kepada-Mu [memandang dengan pandangan Ilahi] sehingga pandangan kalbu akan melewati hijab-hijab cahaya dan bersambung dengan sumber keagungan, dan gantungkanlah jiwa-jiwa kami pada kemuliaan kesucian-Mu."[185]

Memasuki Alam Cahaya

Hadis-hadis di atas dan banyak hadis-hadis lain mengisyarahkan pada realitas bahwa salah satu dari hasil kemajuan dalam perjalanan spiritual adalah sirnanya kegelapan dan masuknya ke alam cahaya.[186] Realitas ini juga dijelaskan dalam banyak ayat-ayat al-Quran, di antaranya: "Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (Qs. Al-Baqarah [2]: 257), demikian juga pada ayat yang lain, berfirman, "*dan Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (Qs. Al-Maidah [5]:16)

Kecintaan Mendalam kepada Allah

Seorang arif bukan hanya sekedar mencintai Allah, melainkan seorang arif adalah orang yang hanya mencintai Allah dan kecintaan serta kebenciannya terhadap segala sesuatu adalah dikarenakan Allah. Ia hanya menginginkan sesuatu dan menghendaki sesuatu yang diinginkan dan dikehendaki oleh yang dicintainya yaitu Allah. Ia tidak mempunyai keinginan dan kehendak kecuali karena kehendak yang dicintainya. Kecintaan seorang arif kepada Alla membentuk kecintaannya kepada segala sesuatu.[187] Imam Shadiq as bersabda, "Kalbu yang sehat adalah yang menemui Tuhannya dalam keadaan tidak ada sesuatu selain-Nya di dalam kalbunya."

Tidak ada sesuatu yang akan membuat pesuluk bahagia selain Allah, dalam salah satu ayat-Nya Allah Swt berfirman, "*Mereka adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*" (Qs. Al- Raad [13]: 28)

Dalam salah satu doanya, Imam Sajjad As mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang akan menghilangkan kehausanku kecuali dengan sampai kepada-Mu, tidak ada sesuatu yang akan menggembirakanku kecuali menemui-Mu, dan tidak ada sesuatupun yang mampu membuatku bersemangat kecuali memandang wajah-Mu, tidak akan pernah kutemui ketenangan kecuali dengan kedekataanku pada-Mu."[188]

Menyaksikan Tuhan dalam Segala Sesuatu dan Seluruh Keadaan

Seorang arif adalah yang menyaksikan Allah dalam segala sesuatu. Demikian Imam Husain berkata kepada Allah, "Ilahi! Dengan merenungi perbedaan ciptaan, tanda-tanda dan perubahan-perubahan kondisi, aku mengetahui bahwa tujuan-Mu adalah untuk menjelaskan diri-Mu padaku dalam segala sesuatu supaya aku tidak lalai dari-Mu dalam segala sesuatunya."[189]

Imam Ali as bersabda, "Aku tidak menyaksikan sesuatupun kecuali aku melihat Allah bersamanya, sebelum, dan sesudahnya."[190]

Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan memandang Allah bukanlah dengan mata biasa. Syi'ah seluruhnya berkeyakinan bahwa Allah, baik di dunia maupun di akhirat tidak bisa dilihat dengan mata biasa.

Diharapkan pembahasan ringkas di atas akan menjelaskan masalah berikut bahwa spiritualitas dan irfan

Islam sepenuhnya bersandar kepada Allah. Nilai manusia yang merupakan pesuluk perjalanan maknawi ini dan merupakan makhluk Allah yang terbaik, bergantung pada kondisi yang diungkapkannya dalam perjalanan ke arah Allah, dengan ibarat lain ditentukan berdasarkan mizan jauh atau dekatnya kepada Allah.

Doa

Salah satu dari manifestasi spiritualitas dalam Syi'ah adalah doa dan bermunajat kepada Allah yang hal ini banyak ditegaskan dalam al-Quran dan hadis-hadis. Misalnya dalam Al-Quran al-Karim dikatakan, "*Katakanlah, "Tuhan-ku tidak mengindahkan kamu kalau tidak karena Dia mengajakmu (untuk menyempurnakan hujah bagimu); kamu telah mendustakan (ayat-ayat Allah dan para nabi-Nya), dan sikap ini sungguh akan mendatangkan kemudaratan bagimu dan tidak akan pernah meninggalkanmu.*" (Qs. Al-Furqan [25]:77). Pada ayat yang lain, Dia berfirman, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Oleh karena itu, hendaknya mereka memenuhi (segala perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada di atas jalan petunjuk.*" (Qs Al-Baqarah [2]: 186). Demikian juga, Allah Swt berfirman, "*Dan Tuhan-mu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.*" (Qs. Al-Ghafir [40]: 40).

Rasulullah saw bersabda, "Doa adalah senjata Mukmin dan tiang iman." Para Imam Ahlulbait as juga bersabda, "Terbaiknya ibadah adalah berdoa." Sebagaimana halnya, doa merupakan penyembuh bagi segala penyakit.

Banyak hadis dari Ahlulbait yang membahas tentang berbagai aspek doa seperti makna dan tujuan doa, adab, tata- cara, dan waktu yang tepat untuk berdoa, serta kendala- kendala yang akan menghalangi terkabulnya doa. Selain itu, juga terdapat teks-teks panjang ataupun pendek tentang doa- doa para Imam Ahlulbait dalam literatur Syi'ah, dan para ulama Syi'ah juga menuliskan berbagai kitab dalam menjelaskan doa-doa ini.

Rangkaian doa yang paling penting adalah Shahifah Sajjadiyah, rangkaian doa Imam Sajjad Ali bin Husain.[191] Kitab ini merupakan masterpiece spiritual Islam yang mengandung hakikat-hakikat mendalam tentang teologi, filsafat, dan ilmu psikologi.[192] Yang menambah nilai dan arti penting dari kitab ini adalah doa-doa ini berkaitan dengan masa yang paling sensitif dalam sejarah kemunculan Islam, setelah syahidnya Imam Husain as, cucu Rasulullah bersama tujuh puluh dua orang dari kerabat dan para sahabat beliau. Imam Ali bin Husain as yang biasa dipanggil dengan Zainal Abidin dalam peristiwa Karbala berada dalam keadaan sakit parah dan bersama Hadzrat Zainab tertawan. Setelah kebebasan hingga sebelum syahadahnya, Imam Sajjad as dan para pengikutnya berada dalam berbagai tekanan dan pengawasan. Dalam keadaan ini pendiktean doalah yang telah berperan signifikan dalam menjaga dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Di sini kembali terlihat bagaimana spiritualitas Islam berhadapan dengan tanggung jawab-tanggung jawab sosial. Muslim hakiki dalam doa terkhususnya tidak boleh lalai terhadap apa yang terjadi di seputarnya dan tak seharusnya melupakan kewajiban sosialnya.

6

Penganut Syi'ah di Masa Kini
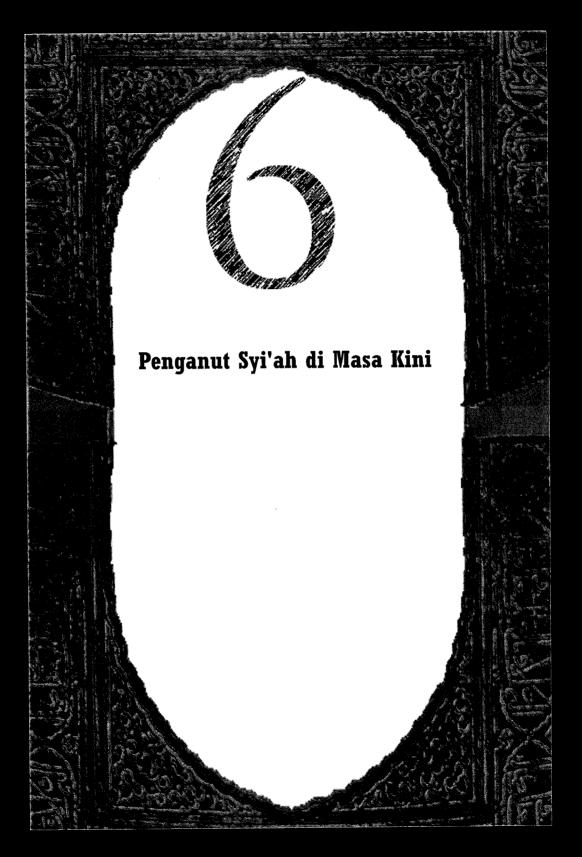
Berdasarkan data PBB dan sebagian sumber-sumber lainnya, pada tahun 1999, populasi masyarakat dunia telah melebihi angka 6 milyar.[193] Sekitar dua puluh persen masyarakat dunia, sekitar setengah milyar, adalah masyarakat Muslim. Penyebaran masyarakat Muslim di dunia pada pertengahan tahun 1998 adalah sebagai berikut:

- Afrika: 315.000.000
- Asia: 812.000.000
- Eropa: 31.401.000
- Amerika Latin: 1.624.000
- Amerika Utara: 4.349.000
- Oceania: 248.000[194]

Umat Muslim ini tersebar di seluruh penjuru dunia. Jumlah negara-negara yang kaum Muslim hidup di dalamnya tercatat sebanyak 208 negara.[195] Sekitar 85 persen kaum Muslim, hidup di luar wilayah Arab.[196] Mayoritas Muslim tinggal di timur Iran, terutama di Pakistan, India, Bangladesh, Malaysia, dan Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan jumlah Muslim yang terbanyak.

Berdasarkan data-data statistik yang ada, di tengah-tengah Muslim yang merupakan masyarakat minoritas di dunia, terdapat sekitar sepuluh persen pengikut Syi'ah, yaitu sekitar 120.000.000 orang.[197] Dalam Ensiklopedia Britanika (2002) dikatakan, "Sepanjang kurun pergerakan, Syi'ah telah mempengaruhi sejumlah penganut Sunni, dan pada akhir kurun kedua puluh, telah mempengaruhi sekitar 60 hingga 80 juta atau sepersepuluh dari seluruh Muslim dunia. Tasyayyu' merupakan mazhab mayoritas Muslim Iran, Irak, kemungkinan Yaman (San'a), dan banyak pengikut di Suriah, Lebanon, Timur Afrika,

India, dan Pakistan. Berdasarkan sebagian literatur, Syi'ah telah mencapai 11 persen dari populasi Muslim.[198] Dengan demikian, masyarakat Syi'ah saat ini sudah harus berjumlah sekitar 132.000.000 orang."[199]

Statistik Populasi Syi'ah di Asia

Penyebaran masyarakat Syi'ah di sebagian negara-negara Asia yang memiliki jumlah Syi'ah yang bisa diperhitungkan, secara ringkas adalah sebagai berikut:[200]

Sayangnya tidak ada data detail mengenai jumlah Muslim secara umum, dan Syi'ah, secara khusus. Apa yang dijelaskan di atas, berdasarkan mayoritas sumber yang ada. Terdapat pula pandangan- pandangan lain, seperti misalnya bahwa Syi'ah berjumlah 23 persen dari seluruh Muslim, Hanafi 31 persen, Maliki 25 persen, Syafi'i 16 persen, dan Hanbali 4 persen. Rujuklah Sayyid Mushtafa Qazwini, Tahqîqhôye Darbôre-ye Syî'ah, hlm. 4, dengan menukil dari Bulletin Mazahib, jil. 17, no. 4 (Desember 1998), hlm. 5.

Afghanistan

Populasi pada tahun 1998: 24.792.000. Kecenderungan mazhab (1990):

1. Ahlusunnah 84 persen.

2. Syi'ah 15 persen;

3. Pengikut seluruh agama satu persen.[201]

Azarbaijan

Populasi pada tahun 1998: 7.650.000. Kecenderungan mazhab (1991):

1. Syi'ah 70 persen;
2. Ahlusunnah 30 persen.

Bahrain

Populasi pada tahun 1998: 633.000. Kecenderungan mazhab (1991):

1. Syi'ah 61,3 persen;
2. Ahlusunnah 20,5 persen;
3. Kristen 8,5 persen;
4. Pengikut seluruh agama-agama lain 9,7 persen.[202]

India

Populasi pada tahun 1998: 984.004.000.

Kecenderungan mazhab (1995):

1. Hindu 81,3 persen;
2. Ahlusunnah 9 persen;
3. Syi'ah 3 persen;
4. Kristen 2.3 persen;
5. Budha 0,8 persen;
6. Zoroaster 0,01 persen;
7. Pengikut agama-agama lain 1.3 persen.

Iran

Populasi tahun 1998: 61.532.000. Kecenderungan mazhab (1994):

1. Syi'ah 93,4 persen;
2. Ahlusunnah 5.6 persen;
3. Kristen 0,3 persen;
4. Zoroaster 0,05 persen;
5. Yahudi 0,05 persen.[203]

Irak

Populasi pada tahun 1998: 21.722.000. Kecenderungan mazhab (1994):

1. Syi'ah 62,5 persen;
2. Ahlusunnah 34,5 persen;
3. Pengikut agama-agama lain 0,3 persen.[204]

Yordania

Populasi pada tahun 1998: 4.682.000. Kecenderungan mazhab (1995):

1. Ahlusunnah 96,5 persen;
2. Kristen 3,5 persen.[205]

Kuwait

Populasi tahun1998: 1.1866.000. Kecenderungan mazhab (1995):

1. Ahlusunnah 45 persen;
2. Syi'ah 30 persen;
3. Muslim lainnya 10 persen;
4. Pengikut agama-agama lain (Kristen dan Hindu) 15 persen.[206]

Lebanon

Populasi pada tahun 1998: 3.506.000. Kecenderungan mazhab (1995):

1. Syi'ah 34 persen;
2. Ahlusunnah 21,3 persen;
3. Kristen 37,6 persen (termasuk 25,1 persen Katolik, 11,7 persen Ortodoks, dan 0,5 persen Protestan);
4. Darwiz 7,1 persen.[207]

Oman

Populasi pada tahun 1998: 2.364.000. Kecenderungan mazhab (1993):

1. Muslim Abadhi 75 persen,
2. Ahlusunnah dan Syi'ah 12,7 persen;
3. Hindu 7,4 persen;
4. Kristen 3,9 persen;
5. Budha 0,5 persen;
6. Pengikut agama-agama lain 0,5 persen.[208]

Pakistan

Populasi pada tahun 1998: 141.900.000. Kecenderungan mazhab (1993):

1. Muslim 95 persen (20 persen Syi'ah dan 75 persen selain Syi'ah);
2. Kristen 2 persen;
3. Hindu 1,8 persen;
4. Pengikut seluruh agama lain (termasuk Ahmadiyah) 1,2 persen.[209]

Saudi Arabia

Populasi pada tahun 1998: 20.786.000. Kecenderungan mazhab (1992):

1. Ahlusunnah 93,3 persen;
2. Syi'ah 3,3 persen.[210]

Suriah

Populasi pada tahun 1998: 15.335.000. Kecenderungan mazhab (1992):

1. Ahlusunnah 74 persen;
2. Muslim Alawi dari fiqah Syi'ah 12 persen;
3. Kristen 8,9 persen;
4. Darwis 3 persen.[211]

Tajikistan

Populasi pada tahun 1997: 6.112.000

Kecenderungan mazhab (1995):

1. Ahlusunnah 80 persen;
2. Syi'ah 5 persen;
3. Kristen Ortodok Rusia 1,5 persen;
4. Yahudi 0,1 persen;
5. Tak beragama 13,4 persen.

Turki

Populasi pada tahun 1998: 64.567.000. Kecenderungan agama (1994):

1. Ahlusunnah sekitar 80 persen;
2. Syi'ah sekitar 19,8 persen (kita-kira 14 persen Alawi);
3. Kristen sekitar 0,2 persen.[212]

Emirat Arab

Populasi pada tahun 1998: 2.744.000. Kecenderungan agama (1995):

1. Ahlusunnah 80 persen,
2. Syi'ah 16 persen;
3. Pengikut agama-agama lain (Kristen dan Hindu) 4 persen.

Yaman

Populasi pada tahun 2000: 18.260.000.[213]

Kecenderungan agama (1995):

1. Ahlusunnah sekitar 60 persen;
2. Syi'ah sekitar 40 persen;
3. Dan selainnya 0,1 persen.[214]

Terakhir, penting untuk dikatakan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah masyarakat Syi'ah di sebagian negara. Sebagian meyakini bahwa ketiadaan data yang rinci atau masalah politik telah menampakkan jumlah Syi'ah di beberapa negara, melebih dari data yang ada.

Kota-kota Suci
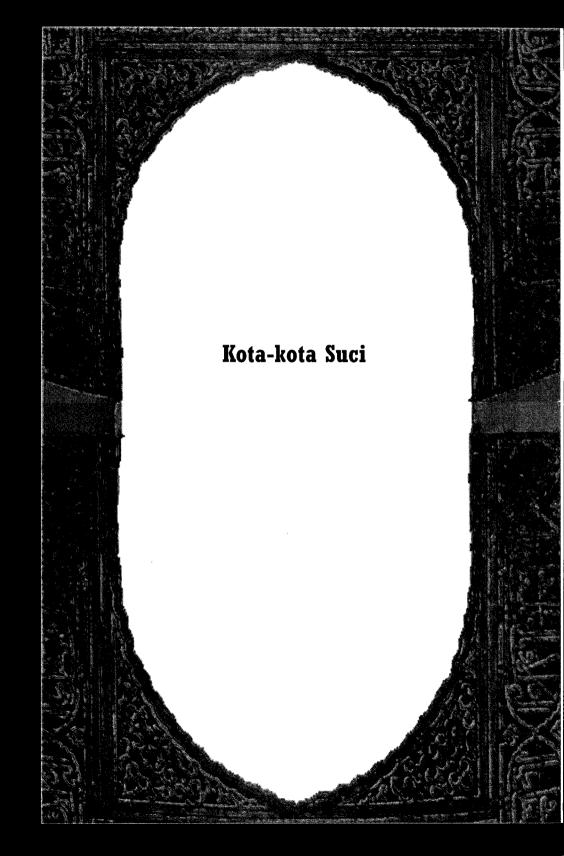
Mekah

Kota yang paling suci bagi umat Muslim adalah Mekah yang terletak di wilayah Barat kepulauan Saudi Arabia dan di tengah-tengah pegunungan Shirath. Akar pegunungan Shirath mencakup gunung Hira yang di dalamnya terdapat sebuah gua tempat Rasul saw sebelum memulai risalah Ilahinya senantiasa mendatanginya untuk beribadah, berkhalwat dan merenung. Di tempat inilah wahyu pertama turun kepada Rasulullah.

Di selatan kota Mekah terdapat gunung Nur (dengan ketinggian 760 meter) yang di dalamnya terdapat sebuah gua tempat Rasulullah bersembunyi dari kejaran musyrik saat hendak hijrah ke Madinah.

Di kota Mekah juga terdapat Ka'bah. Sebuah bangunan berbentuk kubik yang pembangunannya diawali oleh Nabi Ibrahim as dan putranya Nabi Ismail as, pondasi dari bangunan ini telah ada sejak nabi Adam as. Seluruh Muslim saat melakukan shalat akan menghadap ke arah bangunan yang bernama Ka'bah ini dan Masjidul Haram yang Ka'bah berada di dalamnya, merupakan masjid yang paling penting bagi seluruh umat Muslim

Madinah

Kota suci kedua bagi Muslimin adalah kota Madinah. Kota ini sebelum Islam disebut dengan kota Yatsrib, terletak di barat kepulauan Arab dan berjarak 345 kilometer dari Mekah.[215] Kontradiksi dengan Mekah, kota Madinah berada di atas tanah yang subur. Sebelum Islam, para penghuni asli kota ini adalah kabilah Aus dan Khazraj. Selain itu, terdapat pula sejumlah Yahudi yang berdasarkan data mereka sendiri, mereka berada di kawasan ini untuk menunggu kemunculan nabi akhir zaman,

mereka adalah imigran yang berhijrah ke tempat ini kemudian memilihnya sebagai tempat tinggal.

Pada tahun 62 M, Rasul saw melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah, dan hijrah ini menjadi awal penanggalan Islam. Oleh karena itulah, sehingga penanggalan Islam, baik berdasarkan penanggalan bulan maupun matahari, disebut sebagai penanggalan Hijriyah. Setelah Rasulullah saw hijrah, kota Madinah menjadi ibu kota Islam, dan kondisi ini terus berlanjut bahkan setelah terbebaskannya Mekah pada tahun 630 Hijriah.

Di Madinah terdapat banyak tempat-tempat penting dan bersejarah. Di dalamnya terdapat beberapa masjid yang telah terbangun pada masa Rasulullah, kuburan sosok-sosok terkenal pada awal Islam, juga termasuk dalam tempat-tempat ini.

Tempat terpenting di Madinah adalah Masjid Nabawi atau Masjidun Nabi yang dari dimensi kesucian dan urgensitasnya bagi Muslim, menduduki tempat setelah Masjidul Haram. Di masjid ini terdapat tempat mihrab dan mimbar Rasulullah yang sangat mudah terlihat. Rumah kecil Rasulullah yang pada awalnya terletak di samping masjid, kini berada di dalam masjid. Rasulullah saw setelah wafat, dikubur di dalam rumah beliau dan ini menambah kesucian dan spiritualisasi masjid dan bahkan seluruh kota Madinah. Setiap tahun jutaan Muslim Syi'ah maupun Ahlusunnah dari seluruh dunia melakukan ziarah ke masjid Nabawi dan makam suci Rasul saw.

Di antara tempat-tempat ziarah di Madinah adalah Masjid Qaba yang merupakan masjid pertama tempat Rasulullah menunaikan shalatnya setelah memasuki Madinah. Masjid Qiblatain, terletak di Madinah juga. Di masjid ini turun wahyu pada Rasulullah untuk mengubah kiblat dari arah Masjidul Aqsha di Baitul Muqaddas ke arah Masjidul Haram

di Mekah. Oleh karena itu, di dalam masjid ini terdapat dua buah mihrab, yang satu ke arah kiblah pertama dan yang kedua ke arah kiblah kedua.

Demikian juga di Madinah terdapat makam Hamzah, paman Rasulullah dan para Syuhada Uhud.

Pekuburan Jannatul Baqi juga di antara tempat-tempat sangat penting di kota Madinah. Banyak dari keluarga Rasulullah, sahabat dan tabi'in yang disemayamkan di pekuburan ini. Pekuburan ini juga memiliki urgensitas dan arti sangat penting dan khas bagi para Syi'ah, karena di dalamnya juga telah disemayamkan empat dari para Imam Ahlulbait as, yaitu makam Imam Hasan Mujtaba as, cucu Rasulullah dan putra Imam Ali as dan Hadhrat Fathimah, Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as, Imam Muhammad Baqir as, dan Imam Ja'far Shadiq as. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa Hadhrat Fathimah Zahra, putri Rasulullah juga disemayamkan di pekuburan ini. Terdapat juga asumsi lain bahwa makam beliau terletak di Masjid Nabawi, alasannya adalah karena beliau mewasiatkan kepada suaminya, Imam Ali as untuk dikuburkan secara sembunyi-sembunyi pada malam hari dan makamnya tidak pernah jelas bagi mereka yang telah melakukan aniaya kepada beliau dalam sepanjang kehidupannya.

Baitul Muqaddas

Salah satu dari kota-kota suci bagi seluruh Muslim adalah Baitul Muqaddas atau Quds. Yang termasuk tempat penting agama Islam, di dalam Baitul Muqaddas ini terdapat Masjidul Aqsha. Sebelum Ka'bah menjadi kiblat bagi para Muslim, mereka melakukan shalat ke arah Masjidul Aqsha. Masjidul Aqsha juga merupakan tempat yang Rasul saw pada malam mi'rajnya dari sana menuju langit. Al-Quran al- karim berkaitan dengan hal ini mengatakan, "Maha Suci Allah

yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Al-Isra [17]: 1)

Najaf

Kota Najaf terletak di daerah ketinggian di pusat Irak dan beberapa mil sebelah barat sungai Furat, dekat dengan kota Kufah. Kota ini pada tahun 791 M dibangun oleh Harun al-Rasyid, khalifah Abbasiyah, di sekitar makam Imam Ali as, putra paman dan menantu Rasulullah serta Imam pertama Syi'ah dan khalifah keempat. Tempat ini menjadi pusat perhatian kaum Muslim terutama Syi'ah. Setelah terbukanya makam Imam Ali as pada masa Imam Shadiq as, tempat ini juga merupakan salah satu dari hauzah ilmiah Syi'ah yang terkuno dan terpenting. Sayangnya pada masa rezim Ba'ath Saddam Husain, banyak ulama dan santri hauzah ilmiah Najaf yang syahid, seperti Syahid Ayatullah Sayyid Muhammad Baqir Shadr, dan banyak pula yang dipenjara. Oleh karena itu, banyak dari ulama dan santri hauzah Najaf yang hijrah ke hauzah-hauzah ilmiah lainnya terutama hauzah ilmiah Qom.

Karbala

Kota Karbala terletak di pusat Irak, 88 km dari Baghdad dan berada di perbatasan antara sahara dan kawasan permukiman dan pertanian. Karbala merupakan salah satu dari tempat tersuci bagi Syi'ah yang di sana disemayamkan Imam Husain as, saudaranya Hadhrat Abulfadhl, dan sejumlah putra, keluarga, dan para sahabat beliau yang syahid dalam perang melawan pasukan Yazid di tahun 680 M. Batasan lama

kota Karbala terliputi dengan dinding, dan bagian baru kota lebih banyak meluas ke arah selatan.

Kazhimain

Kazhimain merupakan bagian kota Baghdad, ibukota Irak. Pada awalnya Kazhimain merupakan sebuah pekuburan milik Quraisy. Rasulullah saw dan Ahlulbait beliau berasal dari kaum Quraisy. Setelah kesyahidannya, Imam ketujuh, yaitu Imam Musa bin Ja'far as yang mempunyai laqab Kazim dan cucu beliau, Imam kesembilan Muhammad bin Ali as, berlaqab Jawad disemayamkan di tanah ini. Syi'ah dan seluruh pecinta Ahlulbait Rasulullah sering mendatangi tempat ini untuk ziarah, dan sebagian meninggal di dekat tempat ini, dengan demikian, secara bertahap terbentuklah kota Kazhimain (kota dua Kazhim).

Pada tahun 226 H, Ma'zuddaulah merenovasi kedua makam ini dan membangun teras-teras di sekitarnya supaya bisa dimanfaatkan sebagai tempat tinggal para santri agama yang berada di ruangan-ruangan seputar makam. Demikian juga di seputar arah timur haram muqaddas, terbangun sebuah gedung sebagai tempat belajar.

Samara

Kota Samara terletak di pantai timur Dajlah di 97 km utara Baghdad. Di kota ini terdapat peninggalan-peninggalan tanah beserta rumah-rumah pertanian berkaitan dengan milenium kelimapuluh sebelum Masehi. Kota ini terbangun antara kurun ketiga dan ketujuh Hijriyah. Pada tahun 836 M, khalifah Abbasi Mu'tashim menetapkan Samara sebagai ibukotanya. Setelah itu kota Samara terus berkembang hingga khalifah lain Abbasi, yang bernama Mu'tamid mengembalikan ibukota ke Baghdad.

Hingga masa itu, kota ini telah meluas hingga sepanjang 32 km di tepi sungai Dajlah. Sebagian meyakini bahwa nama kota ini bertolak pada masa sebelum Islam, dengan nama Sara-Man-Rai, yang pada tahun- tahun 836 hingga 692 M nama kota ini tercetak di atas koin-koin mata uang secara singkat sebagai Samara.[216]

Samara merupakan kependekan dari kata Sara-Man-Rai (kegemberiaan orang yang melihatnya).

Samara memiliki kehormatan khusus bagi Syi'ah, karena Imam Ali bin Muhammad al-Hadi as dan Imam al-Hasan bin Ali al-Askari as yang tinggal di kota ini dalam kepungan pengawasan khalifah masa itu, dan mengalami kesyahidan, akhirnya disemayamkan di tempat ini. Imam Mahdi as pun, sebelum masa gaib, hidup di kota ini (260-235 HQ).

Masyhad

Masyhad merupakan tanah yang subur yang terletak di wilayah paling selatan Iran. Sejarah kota ini kembali pada masa kesyahidan dan disemayamkannya jasad suci Imam Ai bin Musa Ridha as di dekat kota bersejarah Tus (818M).

Kota Masyhad dan haram Imam Ridha mengalami perkembangan pada masa pemerintahan Taimuri, dan pada masa kerajaan Nadir (1747-1736) dijadikan sebagai ibukota kerajaan Nadir.

Pada sepanjang tahun, jutaan Muslim terutama Syi'ah mendatangi haram suci Imam Ridha as untuk menziarahinya. Masyhad juga merupakan salah satu tempat yang menerima tanggung jawab kepemimpinan hauzah ilmiah.

Qom

Terletak di selatan pusat Iran, berlokasi di samping sungai Qom, 142 km selatan Tehran. Pada kurun awal Hijriyah, Qom senantiasa menjadi salah satu pusat pemikiran-pemikiran Ahlulbait dan sentral wilayatul fakih yang dikenal dalam aliran Tasyayyu'.

Pada masa Hujaj bin Yusuf Tsaqfi, sekelompok Syi'ah yang bernama Asy'ariyin dari Kufah, mendatangi Qom. Abdullah bin Sa'd Asy'ari, adalah pemimpin ruhani mereka, yang kemudian para putranya mulai melakukan penyebaran Islam dan menyampaikan ajaran-ajaran Rasulullah dan Ahlulbaitnya.

Setelah itu, Ibrahim Hasyim salah satu dari sahabat Imam Kedelapan, beserta murid cendekiawan dan muhaddis yang terkenal, Yunus bin Abdurrahman tinggal di Qom dan menyebarkan Syi'ah dan ilmu-ilmu Islam terutama ilmu hadis.

Pada awal kurun kesembilan M (816), Hadhrat Fathimah Makshumah, saudara Imam Ridha as yang berangkat dari Madinah menuju Khurasan untuk menziarahi Imam Ridha as, saat berada di daerah Maru jatuh sakit, dan wafat di Qom. Makam sucinya di Qom senantiasa menjadi tempat ziarah para Syi'ah dari satu generasi ke generasi lainnya. Pada kurun ketujuh belas, terbangun sebuah kubah emas dengan dua menara di seputar makam beliau.

Dikatakan bahwa 10 raja dan 400 putra Imam telah memasuki Qom pada tahun 1340 HQ. Ayatullah Abdulkarim Hairi Yazdi, pemimpin yang mumpuni dan piawai di hauzah ilmiah Arak, telah memasuki Qom dengan tujuan untuk berziarah, akan tetapi dikarenakan banyaknya desakan para ulama dan masyarakat, beliau akhirnya tinggal di Qom dan menghidupkan hauzah ilmiah Qom. Selanjutnya setelah kemenangan revolusi

Islam pada tahun 1357 HQ, Qom menjadi pusat spiritualitas dan mendapatkan perhatian yang lebih pada hauzah ilmiahnya.

Saat ini hauzah ilmiah Qom menjadi simbol hauzah-hauzah ilmiah Islam di dunia yang di dalamnya terdapat sekitar 200 pusat penelitan dan lembaga-lembaga riset, dan puluhan ribu santri dari berbagai penjuru dunia yang tengah menimba dan melakukan penelitian dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu keagamaan.

Masjid yang sangat penting adalah Jamkaron, juga terletak di Qom, yang berdasarkan nukilan sejarah dan tradisi Syi'ah Islam, masjid ini telah terbangun pada bulan Ramadhan tahun 393 HQ oleh Hasan bin Muslim Jamkarani atas perintah Imam Mahdi as. Malam-malam Rabu dan Jumat, puluhan ribu peziarah dari berbagai kota datang menziarahi masjid ini dan melakukan amalan-amalan ibadahnya.

Daftar Literatur
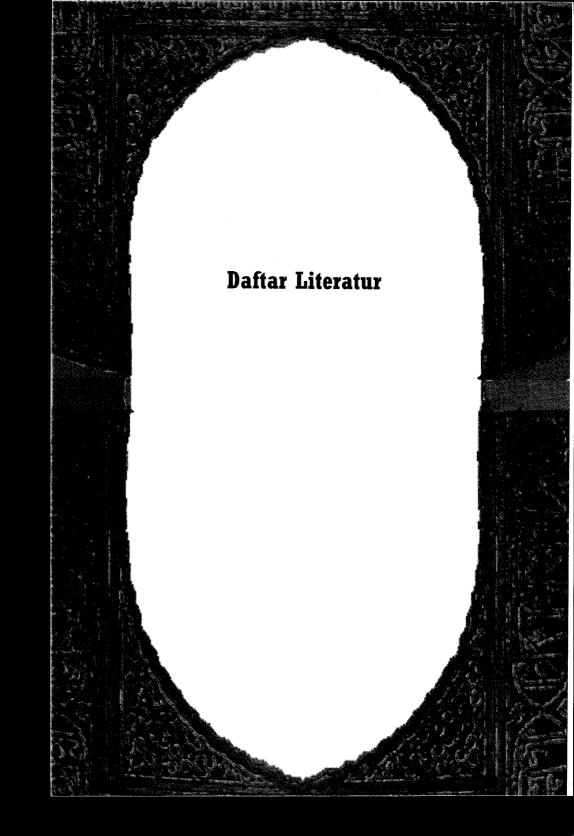
Literatur Persia dan Arab

Abduljabbar, *Al-Mughnî fî al-Tauhîd wa al-'Adl*, Kairo, Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1384 HQ.

Askari, Sayyid Murtadha, *Ma'âlim al-Madrisatayn*, cet. keenam, Tehran, Majma' 'Ilmi Islami, 1996, 1416.

Asy'ari, Abu Hasan Ali bin Isma'il, *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*, Beirut, Dar Ahya at-Tirats al-'Arabi.

Fadhili, Abdulhadi, *Târîkh al-Tasyrî' al-Islâmî*, Beirut, Dar al-Nashr, 1992.

Gharifi, Abdullah, *al-Tasyayyu': Nasyû–Marhâlah–Muqawwamâtah*, cet. Keenam, Damaskus, Nuri,1997/1417.

Hilli, Allamah Hasan bin Yusuf bin Muthahhar, *Nahj al-Haq wa Kasyf al-Shidq*, Qom, Radhi wa Bidar, 1982.

Hilli, Allamah Hasan bin Yusuf bin Muthahhar, *Anwâr al-Malakût fî Syarh al-Yâqût*, Qom, Radhi wa Bidar, 1363 Hsy.

Ibnu al-Atsir, Muhammad, *Al-Kâmil fî al-Tarîkh*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995, 1415 HQ.

Ibnu Hajar, Ahmad Maitsami, *Al-Shawâ'iq al- Muharaqah fî al-Rad 'ala Ahli al-Bid'ah*, Beirut.

Ibnu Hajar, 'Asqalani, *al-Ashâbah fî Tamiîz al-Shahîbah*, Beirut.

Ibnu Asakir, (terjemah Ali), *Tarîkh Ibnu Asakir*, Beirut, Dar al-Fikr.

Ibnu Katsir, Isma'il, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut, Maktab al-Ta'arif, 1412, 1992.

Iji, Abdurrahman bin Ahmad, *Al-Mawâqif*, Beirut, Dar al-Jail, 1997.

Ja'fariyan, Rasul, *Akdzûbah Takhrîf al-Qurân baina al-Syî'ah wa al-Sunnah*, Tehran, Sozeman Tablighat Islami,1985.

Kulaini, Muhammad bin Ya'kub, *Ushûl Kâfi*, Tehran, dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1397 HQ.

Majlisi, Muhammad Baqir, *Bihâr al-Anwâr*, Beirut, al-Wafa, 1983.

Mufid, Syekh Muhammad bin Muhammad bin Nu'man, *Awali al- Maqalat* ,Qom, Kongres Syekh Mufid, 1413 HQ (pada edisi ini, teks asli kitab dimulai dari halaman 33).

Mughniyah, Muhammad Jawad, *Al-Syî'ah fî al-Mîzân,* Qom, Syarif Radhi, 1993.

Muslim, Ibnu Hujaj Qusyairi, *Shahîh*, Beirut, Dar Ahya al-Tirats al-Islami, 1375/1965.

Nubakhti, Hasan bin Musa, *Firq al-Syi'ah*, Beirut, 1405 HQ.

Razi, Abu Hatim Ahmad bin Hamadan, *Al-Zînah Mish*r, Dar al-Kitab al-'Arabi.

Shafi, Luthfullah, *Muntakhab al-Atsâr fî al-Imâm al-Tsâni 'Asyara*, Tehran, Maktab al-Shadr.

Shadr, Sayyid Muhammad Baqir, *Nasyâ't al- Tasyayyu' wa al-Syî'ah*, cet. kedua, Beirut, al-Ghadir, 1997.

Subhani, Ja'far, *Buhuts fî al-Milal wa al-Nihal*, jil. 6, Qom, Muassasah Imam Shadiq as.

Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman, *Al-Durr al- Mantsûr,* Beirut, Dar al-Fikr, 1993.

Syahrestani, Muhammad bin Abdulkarim, *Al-Milal wa al-Nihal,* Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1404 HQ.

Thabari, Muhammad, *Tarîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1407 HQ.

Waili, Ahmad, *Huwiyah al-Tasyayyu*, cet. kedua, Qom, Dar al-Kitab al-Islami, 1983.

Wardani, Shaleh, *Aqâid al-Sunnah wa Aqâid al-Syî'ah: Al-Taqârib wa al-Tibâ'id*, Beirut, al-Ghadir, 1999.

Catatan:

Rujukan-rujukan hadis dari *Shahîh Bukhâri*, *Shahîh Muslim*, *Sunan Nasai*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan ad-Darami*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, berdasarkan penomoran di *Mausu'ah al-Hadîts al- Syarîf* (teks 1/1, 1991-1996).

Literatur Inggris

'Askari, S.M. (1993), *The Role of Holy Imams in the Revival of Religion*, Vols. 1 & 2 (Tehran: Naba' Organization).

'Askari, S.M. (1996), *Ma'âlim al-Madrasatayn* (Tehran: al-Majam 'al-'Ilmii al-Islami ,6th Imprint).

Chittick, W. C. (ed and trans.) (1981), *A Shi'ite Anthology* (Albany ,New York: Sunny Press), Selected by S.M.H. Tabataba'i and Introduced by S.H. Nasr.

Ezzati, A. (1976) ,*Shi'i Islamic Law and Jurisprudence* (Lahore: Ashraf Press).

Fadli, 'Abd al-Hadi (1997), *The Imamiyyah Sect: A Study of Its Origins, Beliefs and Laws* (Beirut: Al-Ghadeer), Trans. H. Atiyyah.

Fakhry, M. (1991), *Ethical Theories in Islam*, Leiden: Tuta Sub Aegide Pallas. Fuller, Graham & Francke, (1999), *The Arab Shi'a: The Forgotten Muslims.*

Ghaffari, S. (1976), *Shi'aism or Original Islam* (Tehran: Published by the author, Third edition. First edition was published in 1967).

Gilsenan, Michael. (2000), *.Recognizing Islam: Religion and Society in the Modern Middle East* (London & New York: I.B. Tauris & Co Ltd. Revised edition. First published in 1982 by Croon Helm. Reprinted in 1990 & 1993 by I.B. Tauris & Co Ltd).

Haleem, M.A. (1997), "Early Kalam" *in History of Islamic Philosophy Part 1*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, (London: Routledge).

Ibn Khaldun, *An Introduction to History* (al-Muqaddamah), by Ibn Khaldoon, English version, London, 1967 Edition.

Kashif al-Ghita'. (1993), *The Origin of Shi'ite Islam and its Principles* (Qom : Ansariyyan).

Lalani, Arzinia R. (2000), *Early Shi'i Thought: The Teachings of Imam Muhammad al-Baqir* (London: I.B. Tauris in association with The Institute of Ismaili Studies).

Madelung, Wilfred. (2001), *The Succession to Muhammad: A Study of the Early Caliphate* (Cambridge: Cambridge University Press. First published 1997 and reprinted 1997 & 2001).

Muzaffar, M.R. (1993), *The Faith of Shi'a Islam* (Qom : Ansariyan Publications).

Nasr, S.H. (1989), *Expectation of New Millenium: Shi'ism in History* (New York: State University of New York Press).

Pavlin, J. (1997), "Sunni Kalam and Theological Controversies" in *History of Islamic Philosophy Part 1*, edited by Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman .London:Routledge.

Qazwini, Sayed Moustafa (2000), *Inquiries about Shi'a Islam* (California: The Islamic Educational Center of Orange County).

Richard, Yann. (1991 .English translation first published 1995), *Shi'ite Islam* (Oxford, UK & Cambridge, USA: Blackwell Publishers)

Subhani, Ja'far . (2001), .*Doctrines of Shi'i Islam: A Compendium of Imami Beliefs and Practices* (London: I.B.Tauris), trans. Reza. Shah-Kazemi

Tabataba'i, S. M. H. (1975), .*Shi'ite Islam* (Albany, NewYork: Sunny Press), trans. Sayyid H. Nasr.

Westerland, David & Svanberg, Ingvar. (1999), .*Islam Outside the Arab World* (Richmond: Curzon Press).

Catatan-Catatan

Pendahuluan

1. Diamnya Rasul saw (yang bermakna pengesahan dan pembenaran) ketika menyaksikan atau mendengarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, penerjemah.

2. *Bihâr al-Anwâr*, jil. 1, hlm. 219.

Bab I Asal-Usul Syi'ah

3. *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman,..".*

4. *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah. Lalu ia mendapati di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya ...."*

5. *"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk pengikut Nuh."*

6. Asy'ari, Abu Hasan bin Ismail, *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Mushallîn*, Kairo, Maktabah an-Nihdhah al-Mashriyah cet.1, jil. 1, hlm. 65.

7. Syahrestani, *al-Milal wa al-Nihal*. Jil.1, hlm.146.

8. Mufid, *Awâil al-Maqâlât*, hlm. 36.

9. Ibid hlm. 38.

10. Ibnu Asakir, *Tarîkh Ibnu Asâkir*, jil. 2, hlm. 442; Suyuthi, *al-Dar al- Mantsûr*, jil. 8, hlm. 589.

11. Suyuthi, *al-Dar al-Mantsûr*, jil. 8, hlm. 589.

12. Ibnu Hajar, *Ash-Shawaiq al-Muharraqah*, bagian 11, Bab 1.

13. Ibnu Atsir, *al-Nihâyah*, kata Qom hu.

14. Ibnu Asakir, *Tarikîh Ibnu Asâkir*, jil. 1, hlm. 131, no. 180.

15. Ja'far Subhani, *Bihauts fî al-Milal wa al-Nihal*, jil. 6, hlm. 104.

16. Qs. Al-Hadid [57]: 26.

[17] *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu ia menunaikannya (dengan baik). Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "Dan dari keturunanku (juga)?" Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (Qs. Al-Baqarah [2]: 124).

[18] Peristiwa ini telah dinukilkan dalam banyak literatur Syi'ah dan Ahlusunnah. Di antara literatur Ahlusunnah yang bisa di sebutkan di sini di antaranya: Thabari (w. 310 HQ), *Târîkh al-Imâm wa al-Mulûk*, jil. 3, hlm. 62 dan 63; Ibnu Atsir (w. 630 HQ), *Al-Kâmil fî al-Târîkh*, jil. 2, hlm. 40 dan 41; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad al-'Asyrah al-Mubasyirîna Biljannah*, no. 841; Allamah Muhammad Baqir Majlisi, *Bihâr al-Anwâr*, jil. 38, hlm. 144, dengan nukilan dari Tafsîr ats-Tsa'labî dalam penjelasan ayat "*wa andzir 'asyîrataka al-aqrabîn*".

[19] *Tarîkh Baghdâd*, jil. 14, hlm. 322; *Tarîkh Damisyq*, jil. 42, hlm. 499.

[20] Hakim Neisyaburi, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahîhain*, jil. 3, hlm.124.

[21] Muthabiq Ghafari, *Tasyayyu' yâ Islâm-e Ashîl*, hlm. 10. Hadis ini telah dinukilkan dari lima belas jalur non Syi'ah. Rujuklah: *Mustadark Hakim Neisyaburi*; Ibnu Hajar, *Shawâiq al-Muharraqah* karya, Muttaqi Hindi, *Kanz al-Ummâl*, dan Qanduzi Hanafi,*Yanâbî' al- Mawaddah Lidzawi al-Qurba*.

[22] Tirmidzi, *Al-Sunan al-Tirmidzi*, al-Manâqib 'al Rasûlullah, Manâqib Ali bin Abî Thâlib ra, jil. 5, hlm. 297.

[23] Ibnu Katsir (w. 774), *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 7, hlm. 359.

[24] Rujuklah, Hakim Neisyaburi, *Mustadrak Hakîm*, jil. 1, hlm. 457; Ibnu Hajar, *Al-Ashâbah fî Tamîz al-Shahâbah*, jil. 2, hlm. 509, dan Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, jil. 7, hlm. 36.

[25] Qs. Al-Baqarah [2]: 207.

[26]. Mas'udi, *Itsbât al-Washiyah*, hlm. 121.

[27]. Nashr bin Muzahim (w. 212 HQ), *Waqiah Shiffîn*.

[28] Abu Mukhnif, *Maqtal al-Imâm Husain*, hlm. 15.

[29] Abi Hamid Ahmad bin Hamdan al-Sajastani, *al-Zînah*, jil. 3, hlm.259.

[30] Sebagai misal, rujuklah pada: *Bihautsi fî al-Milal wa al-Nihal*, jil. 6, hlm. 110 dan 109, karangan Ja'far Subhani. Sayyid Ali Madani (w.1120 HQ) dalam kitabnya *al-Darâjât al-Râfi'ah fî Thâbaqât al-Syî'ah al-Imâm* menyebutkan nama 69 orang dari para sahabat Rasulullah yang Syi'ah. Sayyid Abdul Husain Syarafuddin (w. 1377) dalam kitab *al-Fushûl al-Muhimmah fî Ta'lîf al-Ummah* menyebut lebih

dari dua ratus orang dari para sahabat Rasulullah yang Syi'ah dengan ketertiban huruf yang dimulai dengan Abu Rafi' dan diakhiri dengan Yazid bin Hautsarah Anshari. Yusuf bin Abdullah (w. 456 HQ) dalam kitabnya *al-Istî'âb*, Ibnu Atsir dalam *Asada al-Ghâbah* dan Ibnu Hajar (w. 853) dalam *al-Ashâbah* termasuk dari kalangan para ulama Ahlusunnah yang menyebutkan sebagaian dari sosok-sosok Syi'ah terkenal pada awal kemunculan Islam.

31. Pada tahun 661 HQ, Muawiyah bin Abi Sufyan memindahan pusat negara Islam ke Damaskus.

32. Rujuklah Ibnu Atsir, *al-Kâmil fî al-Târîkh*, jil. 2, hlm. 300' Muttaqi Hindi (w. 975), *Kanz al-Ummâl*, jil. 6, hlm. 158 dan 392.

33. Perlu diketahui bahwa Syi'ah Fathimiyah Mesir adalah mazhab Ismailiyah, bukan Imamiyah, dan pada masa pemerintahan mereka, mayoritas rakyat Mesir adalah Ahlusunnah. Mayoritas masyarakat Syi'ah di dunia adalah Syi'ah Duabelas Imam atau Itsna Asyara (Imamiyah), yaitu percaya pada keimamahan duabelas imam, bertolak belakang dengan Ismailiyah yang hanya percaya pada enam Imam pertama dari dua belas Imam.

Bab 2 Sumber-Sumber Pemikiran Syi'ah

34. Azerbaijan hingga masa kemerdekaan pada tahun 1918 M berada di bawah pemerintahan Rusia. Setelah dijajah oleh Belgia pada bulan April 1920, dan akhirnya Uni Sovyet hancur, pada tanggal 30 Agustus 1991 Azerbaijan menyatakan keberadaannya secara resmi.

35. Muzdaffar, *Aqâid al-Imâmiyyah*, hlm. 26.

36. Sebagai contoh, rujuklah: Anshari, Muhammad Baqir, *Tahrîf Qurân: Barresi Bardôsythôye Nôdurûst darbôreye Tahrîf Matni-ye Qurân*, dari Majalah Al-Tawhid, no. 4, bulan Januari 11997.

37. Penting untuk memperhatikan poin berikut bahwa, tidak ada seorang pun yang sepakat dengan adanya penambahan sesuatu dalam al-Quran. Pada bab Penyimpangan al-Quran, satu-satunya hal yang memungkinkan untuk diketengahkan oleh sebagian yaitu penyimpangan dalam pengurangannya yaitu penghilangan sebagian dari ayat-ayat al-Quran. Oleh karena itu, setiap kali sebuah ayat dari al-Quran mengimplikasikan penafian distorsi, maka ayat tersebut bisa digunakan sebagai argumentasi, dan tidak akan menyebabkan daur.

38. Allamah Sayyid Muhammad Husein Thabathabai, Al-Mîzân fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm, jil. 12, hlm. 200.

39. Shaduq, *Al-I'tiqâdât fî dîn al-Imâmiyyah*, hlm. 59.

40. *Jawâbu al-Masâil al-Tharâbalasiyât.*

41. Muhammad bin Hasan al-Thusi, *Tafsir al-Tibyan,* jil. 1, hlm. 3 al-Muqadimah. Sebagaimana yang sebelumnya dijelaskan, setelah menafikan penambahan, bisa bersandar pada keseluruhan ayat-ayat al-Quran. Dengan demikian, setiap kali terdapat sebuah ayat dari al-Quran yang menimplikasikan penafian penyimpangan, maka hal tersebut bisa dijadikan sebagai sandaran dan argumentasi dan argumentasi seperti ini tidak akan menyebabkan daur.

42. Al-Thabarsi, *Majma' al-Bayân*, jil. 1, hlm. 83, al-Muqadimah.

43. Demikian juga rujuklah: *Al-Shâfi* karya Mulla Musin Faidh Kasyani (w. 1091 HQ), *Risâlah fî Itsbât 'Adam al-Tahrîf,* karya Muhamad bin Hasan Hur Amili (1103), *Fawâid al-Ushûl* karya Sayyid Muhammad Mahdi Bahru al-Ulum (w. 1212 HQ), *Kasyf al-Ghithâ 'an Mubhamât al-Syarî'at al-Gharâ,* karya Syaikh Ja'far Kasyif al-Ghitha (w. 1228 HQ); *Tatqîh al-Miqâl*, karangan Syaikh Muhammad Hasan Mamqani (w. 1323 HQ), al-Rahman, karya Muhammad Jawad Balaghi (w. 1352 HQ); Ajwibah *Masâil Jârullah*, Sayyid Abdulhusain Dyarafuddin (1377 HQ); *Al-Bayân,* Ayatullah Sayyid Abu al-Qasim Khui (w. 1413 HQ); *Mu'âlim al-Mudarisatain*, Allamah Sayyid Murtadha Askari (w.1386 HQ), *Tahdzîb al-Ushûl*, Imam Khomeini ra (w. 1368 Hs).

44. *Ajwibah al-Masâil al-Mahnâwiyyah*, hlm. 121, telah dinukilkan dalam *Mansyûr 'Aqâid al-Imâmiyyah*, hlm. 142

45. Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfî*, (editan Arab – Inggris), hadis ke 202.

46. Sebagai contoh, muhaddis besar Mulla Muhammad Baqir Majlisi dalam kitab *Mir'ah al'*

46 *Uqûl* menganalisis hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Ushûl Kâfî* satu persatu dan beliau mengutarakan pandangannya mengenai kesahihan sanad dan kandungan hadis-hadis ini.

47. Syaikh Muhammad bin Ya'kub Kulaini, Muqadimah *Ushûl Kâfî.*

48. Rujuklah: Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfî*, hadis-hadis 636 dan 637.

49. Qs. An-Nahl[16]:68.

50. Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Kitab al-Munaqib, nomor 3437 dan 3483; Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab Fadhail al-Shahabah, bab Fadhail Fathimah, nomer menerus 4483; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Musnad Al-Madniyyin, nomer menerus 155539; dan Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* Kitab al-Munaqib, nomor 3802.

51. Qs. Al-Nahl [16]: 44. *Demikian juga ayat lainnya seperti, "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan hikmah, meskipun mereka sebelum itu benar-benar terjerumus dalam jurang kesesatan yang nyata."* (Qs. Al- Jumuah [62]: 2).

52. *"Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan yang baik bagimu"* (Qs. Al-Ahzab [33]: 21.

52. *"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya."* (Qs. Al-Najm [53]: 3).

54. *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (Qs. Al-Hasyr [59]: 7).

55. Al-Darami, *Sunan ad-Darami,* Kitab al-Muqaddas, hadis-hadis 484–486; Abu Daud, *Sunan Abu Daud,* Kitab al-'Ilm, hadis 3161. Rujuk pula: *Bukhârî, Shahîh Bukhârî,* Kitab al-'Ilm, hadis 110; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Baqi Musnad al-Mukatstsirin, hadis 8863.

56. Hadis ini juga disebutkan dalam *Shahîh Bukhârî,* Kitab al-'Ilm, no.109 dan Kitab Laqthah no. 2254 dan Kitab al-Diyat, no. 6372.

57. Terdapat berbagai kelompok hadis dalam literatur-literatur penting riwayat Ahlusunnah yang mengimplikasikan pada urgensitas menyampaikan hadis-hadis kepada mereka yang tidak memperoleh informasi. Pada hakikatnya, pesan ini merupakan manifestasi dari pesan-pesan Islam yang umum dan meluas untuk menyebarkan ilmu dan mengajarkan kepada mereka yang tidak mengetahui. Mengingkari urgensitas penulisan dan penukilan hadis-hadis akan berujung pada pengingkaran terhadap hakikat dan urgensitas sunnah dan bimbingan Rasul saw.

58. Muhammad al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Hifâzd,* hlm. 2-3.

59. Darami, Sunan *al-Darami,* Kitab al-Muqadimah, hadis-hadis 281 dan 282; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* Kitab al-Muqadimah, hadis 28.

60. Darami, *Sunan al-Darami,* Kita al-Muqadimah, hadis 275, Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, Kitab al-Muqadimah, hadis ke 26.

61. Darami, *Sunan al-Darami,* Kitab al-Muqadimah, hadis ke-274. Harus diperhatikan bahwa Abdullah bin Umar menukilkan hadis-hadis pada sebagian masa, peristiwa ini mungkin terjadi pada masa sebelum ada pelarangan dari para khalifah. Rujuklah: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* hadis-hadis ke-6224, 6302, 6304 dan 6594.

62. Darami, *Sunan al-Darami*, jil. 1, hlm. 85, hadis ke 278.

63. Askari, *Ma'âlim al-Mudarisatain,* jil. 2, hlm. 53 dengan nukilan dari *Muntakhab Kanz al-Ummal,* yang diterbitkan dalam catatan kaki *Musnad Ahmad bin Hanbal,* jil. 4, hlm. 64.

[64]. Penting untuk memperhatikan poin berikut bahwa argumentasi ini berolak dari pandangan bahwa al-Quran secara sendirian telah mencukupi dan tidak ada lagi perlunya untuk merujuk kepada Sunnah. Pandangan ini, kendati tampak aneh, akan tetapi telah diungkapkan berkali-kali dari lisan sosok-sosok terkemuka pada awal Islam. Bukhari dan selainnya menukilkan bahwa sebelum Rasul saw wafat, beliau meminta kepada orang-orang di sekitarnya untuk membawakan kertas supaya beliau mendiktekan sesuatu untuk mereka, sehingga setelah kepergian beliau, mereka tidak akan pernah tersesat untuk selamanya. Pada masa itu, Umar bin Khathab mengatakan, "Rasulullah telah dikuasai oleh rasa sakitnya (sebagian menukilkan, "Lelaki ini telah mengigau"), sedangkan al-Quran ada di tangan kalian, Kitabullah telah mencukupi bagi kalian." Mereka yang hadir di tempat ini akhirnya berselisih, sehingga untuk menanggapi masalah ini Rasulullah bersabda, "Keluarlah kalian dari sini, tidak layak bagi kalian untuk berselisih di hadapanku." Kemudian Bukhârî menukilkan dari Ibnu Abbas, "Dan inilah tragedi terbesar terjadi, yaitu saat mereka berselisih dan bertikai menanggapi permintaan Rasulullah untuk membawakan pena dan kertas." Rujuklah: Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Kitab al-Jihad, hadis 2825, Kitab al-Jaziyah, hadis 2932, Kitab al-Maghazi, hadis-hadis 4078 dan 4079, Kitab al-Maradhi, hadis 5237, Kitab al-I'tisham bil Kitab wa al- Sunnah, hadis 6818; Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Washiyah, hadis 3091-3089, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Musnad Bani Hasyim, hadis 1834, 2835, 2945 dan 3165).

[65]. Argumen lain yang disebutkan oleh sebagian adalah kekhawatiran terjadinya penukilan hadis-hadis rekayasa dan palsu. Misalnya, dari Utsman bin Affan (*Musnad Ahmad*, Musnad Al'Asyarah al- Mubasyirin bil-Jannah, hadis 439), Zubair bin Awam (Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Kitab al-'Ilm, hadis 1104 dan Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Asyarah al-Mubasyirin bil-Jannah*, hadis 1339 dan 1353) dan Annas bin Malik (Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Ibid, hadis 105 dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Baqi Musnad al-Maktsarin, hadis 12303). Telah dinukilkan bahwa faktor ketiadaan penukilan hadis-hadis Rasulullah oleh mereka ini adalah karena mereka mendengar dari Rasulullah Saw yang bersabda, "Barang siapa secara sengaja menisbatkan kepadaku sesuatu yang tidak aku ucapkan,maka tempat tinggalnya adalah di jahannam." Penukilan dan bukti-bukti lainnya ini menunjukkan bahwa telah terjadi banyak upaya untuk memalsukan hadis-hadis dan menisbatkannya kepada Rasulullah. Hadis-hadis palsu ini bahkan telah disebarkan juga di kalangan kaum Muslim pada permulaan Islam, oleh karena itulah sehingga Rasulullah Saw dan para sahabat beliau mengkhawatirkan masalah ini. Akan tetapi ini sama sekali tidak bisa menjadi argumen dan dalih untuk tidak menukilkan hadis- hadis hakiki yang didengar oleh seseorang dari Rasulullah, atau yang diperoleh oleh orang yang dipercaya. Hadis di atas dan hadis-hadis serupa dengannya, pada dasarnya mengimplikasikan atas urgensi kejelian dalam menukilkan dan menerima hadis-hadis. Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya menukilkan dari Imam Ali as yang bersabda, "Setiap kali aku menukilkan sebuah hadis bagi kalian dari Rasulullah Saw, maka bagiku lebih baik terjun dari langit ke bumi, daripada aku menisbatkan sesuatu kepada Rasulullah yang tidak beliau katakan." (*Musnad al-Asyarah al-Mubasyirin bil Jannah*, hadis 1072). Rujuklah pada pembahasan Metode Pengenalan Syi'ah di Ilmu Hadis.

[66] Rujuklah: Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Kitab al-'Ilm, hadis ke 65, Kitab al-Haj, hadis ke 1625, Kitab al-Maghazi, hadis ke 4054, Kitab al- Adhhiyah, hadis 5124, Kitab al-Tauhid, hadis ke 6893 dan Kitab al- Fitan, hadis 6551; Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Qasamah, hadis ke 3179; ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Muqadimah, hadis ke 229; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Musnad al-Bashariyyin, hadis ke 19594, 19512 dan 19492, Kitab al-Manasik, hadis ke 1836.

[67] Pandangan meluas di kalangan para Muslim Ahlusunnah adalah bahwa barang siapa menemui Rasulullah sementara ia beriman kepada beliau, maka ia akan termasuk sebagai salah satu dari sahabat Rasulullah, sedangkan mazhab shahabi yaitu perkataan dan perbuatan masing-masing sahabat adalah hujjah. Berdasarkan pandangan ini Ahlulbait Rasulullah Saw seperti Imam Ali As dan Fathimah As yang senantiasa bersama Rasulullah dan memiliki interaksi yang sangat dekat dengan beliau, sudah tentu akan menjadi rujukan yang lebih valid dan dipercaya untuk mengenal Islam.

[68] Ibnu Syahr Asyub, *Munaqib ali Abi Thalib*, jil. 4, hlm. 247. Demikian juga hal ini dinukilkan oleh Ibnu Taimiyyah dari Imam Malik dalam kitab *al-Tawasul wa al-Wasîlah*, hlm. 52.

[69] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Musnad al-Anshar Radhiyallahu 'anhum*, jil. 5, hlm. 182.

[70] Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, jil. 5, hlm. 329.

[71] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Musnad al-Anshar Radhiyallahu 'anhum*, jil. 5, hlm. 182.

[72] Muslim, *Shahîh Muslim*, jil. 7, hlm. 123.

[73] Ibid, jil. 5, hlm. 182.

[74] bid, jil. 2, hlm. 432.

[75] Ibid, jil. 5, hlm. 329.

[76] Ibid, jil. 2, hlm. 13.

[77] Ibid, jil 2,hlm. 198.

[78] Muttaqi al-Hindi, *Kanz al-Ummâl*, jil. 1, hlm. 172.

[79] Thabarani, *Al-Mu'jam al-Shaghîr*, jil. 2, hlm. 22.

[80] Ibnu Hajar, *Al-Shawaiq al-Muharraqah*, Bab 11. hlm. 91.

[81]. Hakim Neisyaburi, *Al-Mustadrak 'ala Al-Shahîhain,* jil. 3, hlm. 149. Mungkin yang dimaksudkan di sini adalah sewaktu masing- masing terjebak dalam perselisihan dan pertikaian untuk menghancurkan sesamanya, mereka akan melakukan apapun, dengan demikian mereka akan melupakan keridhaan Allah Swt dan mengikuti setan.

[82]. Argumentasi di atas sama sekali tidak mengesankan bentuk tema. Poin pembicaraan tidak terletak pada fokus bahwa Ali, Fathimah dan para Imam dari keturunannya adalah makhsum (suci dari dosa dan kesalahan) dengan dalil karena Syi'ah memiliki keyakinan terhadap ke-ishmah-annya. (Tentunya mengenai akidah Syi'ah berkaitan dengan ishmah dan dalil-dalilnya, akan kami sampaikan secara mandiri, nanti), melainkan argumentasi di atas adalah bahwa pertama: berdasarkan hadis-hadis nabi harus terdapat kelompok dari kaum Rasulullah yang senantiasa bersama al-Quran dan bersama kebenaran, karena selain ini, maka hadis Tsaqalain dan hadis-hadis sepertinya yang dinukilkan oleh seluruh Muslim, tidak akan mempunyai makna. Kedua: hanya sosok-sosok yang dimaksud di sinilah yang telah diklaim memiliki kriteria-keritera ini yaitu senantiasa sesuai dengan al-Quran dan hakikat, dan tidak pernah ada satupun klaim mengenai selain mereka. Kesimpulannya, bahwa secara pasti merekalah yang dimaksudkan dalam masalah ini dan bukan selain itu. Jika Syi'ah menganggap Ali, Fathimah, dan Imam dari keturunan beliau adalah orang-orang yang maksum, dan selain Syi'ah menganggap bahwa orang-orang yang maksum adalah selain mereka ini, maka argumentasi ini belum selesa dan melazimkan untuk mencari argumentasi lainnya guna memprioritaskan salah satu dari dua pernyataan. Jadi ringkasnya, jika hadis Rasulullah dianggap memiliki sebuah makna, maka yang ada di hadapan kita hanya ada satu pilihan.

[83]. Muslim, *Shahîh Muslim,* jil. 4, hlm. 1883, hadis ke 2424 (*Kitab Fadhail al-Shahabah,* bab Fadhail Ahli Bait, 44500).

[84]. Muslim, *Shahîh Muslim,* jil. 4,hlm. 1871, hadis ke 2408 (*Kitab Fadhail Ash-Shahabah* (shakhar) 4420).

[85]. Muslim, *Shahîh Muslim,* hlm. 1873, hadis ke 2408 *(Kitab Fadhail al-Shahabah,* no. hlm. 4425).

[86]. Ibid, hlm. 874.

[87]. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Musnad bin Hasyim, hadis 2903. Pada hadis ini, Ibnu Abbas mengisyarahkan pada hadis lain tentang banyaknya pengkhidmatan Ali. Seperti pada lailatul mabit yang Ali menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya supaya kaum Musyrikin mengira Rasulullah masih berada di tempat tidur, dan dengan demikian, Rasulullah bisa meninggalkan Mekah dengan mudah. Demikian juga, ia mengisyarahkan pada perang Tabuk dimana Rasulullah menunjuk Ali sebagai penggantinya di Madinah, atau pada kisah ditutupnya seluruh pintu rumah di Masjid Nabi kecuali pintu rumah Ali.

88. Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, hadis 3719. Hadis serupa dengan ini juga disebutkan di tempat lain pada no. 3129. Pada Musnad Ahmad bin Hanbal, *Baqi Musnad al-Anshar* dengan no 25300 juga dicantumkan hadis serupa.

89. Zamakhsyari, *Al-Kasyâf*, jil. 4, hlm. 220 (kelanjutan ayat 23 surah 42).

90. Qs. Yasin [36]: 68.

91. Qs. Al-Nisa [4]: 82.

92. Qs. Muhammad [47]: 24.

93. Qs. Al-Fushilat [41]: 53.

94. Qs. Al-Baqarah [2]: 170.

Bab 3 Akidah

95. Yann Richard, *Shi'te Islam*, hlm. 5 (dengan ringkasan).

96. Qs. Al-Fushilat [41]: 42.

97. Subhani, *Al-Milal wa al-Nihal*, jil. 6, hlm. 247 dan 248 dengan menukil dari *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ*, jil. 2, hlm. 121 dan 122.

98. Syaikh Abbas Qom i, *Mafâtih al-Jinân*, Doa Masylul, hlm. 51, baris ke 6.

99. *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus sebelum kamu beberapa orang rasul kepada kaum mereka, mereka datang kepada kaum tersebut dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup)."* (Qs. Al-Rum [30]: 47), juga ayat yang berfirman, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu." Lalu di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah dijerat oleh kesesatan. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (para rasul)."* (Qs. Al-Nahl [16]: 36).

100. *"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu."* (Qs. Al-Ghafir [40]: 78).

101. *"(yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa"* (Qs. Al-A'la [87]: 19).

102. *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang (datang) setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya (Bani Isra'il), Isa, Ayub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan*

Zabur kepada Dawud." (Qs. Al-Nisa [4]: 163). Demikian juga ayat yang berfirman, *"... dan kami berikan Zabur kepada Dawud."* (Qs. Al-Isra' [17]: 55)

103. *"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan al-Kitab (Taurat) kepada Musa dan telah menyusulinya (berturut-turut) setelah itu dengan rasul-rasul, serta Kami telah menganugerahkan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan memperkuatnya dengan Ruhul Qudus."* (Qs. Al-Baqarah [2]: 87), demikian juga, *"Dia menurunkan al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan."* (Qs. Ali Imran [3]: 3 dan 4).

104. *"Dan kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Isra'il) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil, sedang didalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya,yaitu Taurat, menjadi petunjuk dan nasehat untuk orang-orang yang bertakwa.*"(Qs. Al-maidah [5]:46).

105. *"Dan mereka yang beriman kepada apa (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat."* (Qs. Al-Baqarah [2]: 4), dan ayat, *"Rasul telah beriman kepada Al- Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhan-nya, begitu juga orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para rasul-Nya."* (Qs. Al-Baqarah [2]: 285).

106. *"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka".* (Qs. Al- Nisa [4]: 152).

107. *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah-lah yang hak, Dia- lah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala suatu, dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang yang berada di dalam kubur Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang memancarkan cahaya dengan menyombongkan diri dan tidak memperdulikan (firman Allah) supaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia dan di hari kiamat Kami merasakan kepadanya azab neraka yang membakar.* (Qs. Al-Hajj [22]: 6-9), *"Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Qs. Ali Imran [3]: 85), "Kemudian mereka (para hamba) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) adalah kepunyaan-Nya. Dan Dia-lah pembuat perhitungan yang paling cepat."* (Qs. Al-Anam [6]: 62).

108. *"Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah. Dia telah menetapkan atas diri-Nya rahmat (kasih sayang). Dia sungguh-sungguh akan menghimpunmu pada hari kiamat yang*

tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman." (Qs. Al-Anam [6]: 12).

109. Hakim Neisyaburi, *Mustadrak Hakîm*, Kitab Tarîkh, Akhir Kitab Bi'tsat, jill. 2, hlm. 615.

110. Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Musnad Syâmiyyîn, hadis ke 16604 dan 16605;Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* Kitab al-Da'auh, hadis 350; Ibnu Majah, Sunan, Kitâb Iqâmah al- Shalawah wa Sunnah fîmâ, hadis 1375.

111. Qs. Al-Baqarah [2]: 154, makna yang serupa terdapat pula pada Qs. Ali Imran [03]: 169.

112. Darami, *Sunan al-Darami,* Kitab Muqadimah, hadis ke 92.

113. Bukhari, *Shahîh Bukhârî,* Kitab Jum'ah, hadis ke 954 dan Kitab Munaqib, hadis 3434.

114. Qs. Shad [38]: 86.

115. Qs. Al-Syura [42]: 23.

116. Qs. Saba [34]: 47.

117. Bukhari, *Shahîh Bukhârî,* Kitab al-Manaqib, hadis 3437 dan 3483; Muslim, *Shahîh Muslim,* Kitab *Fadhâil al-Shahâbah,* hadis 4483; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Musnad al-Madinain,* hadis ke-15539; Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* Kitab al-Manaqib, hadis 3802.

118. Rujuklah: Bukhari, *Shahîh Bukhârî,* Kitab al-Manaqib, hadis 3353 dan dengan sedikit perbedaan, Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, Kitab al- Manaqib, hadis ke 3808 dan 3828. Demikian juga meriwayatkan bahwa "Fathimah adalah pemimpin para perempuan Mukmin". Rujuklah: Bukhari, *Shahîh Bukhârî,* Kitab al-Isti'dzan, hadis 5812; Muslim, *Shahîh Muslim,* Kitab Fadhail al-Shahabah, hadis ke 4487 dan 4488; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* Kitab Ma Ja-a fi al-Janaiz, hadis ke 161.

119. Hadis pertama telah dinukilkan dari *Sunan Tirmidzi,* Kitab al- Manaqib, hadis 3701. Hadis kedua dari kitab yang sama, hadis ke 3708; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* Muqadimah, hadis 141; dan Musnad Ahmad, Musnad al-Syamiyin, hadis 16903.

120. Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* hadis 3804. Tirmidzi dalam hadis ke 3803 juga menukilkankan bahwa Fathimah dan Ali adalah perempuan dan lelaki yang paling dicintai oleh Rasul saw.

121. *"Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari fitnah dan menghancurkan seluruh urusanmu, hingga datanglah kebenaran, dan menanglah*

urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (Qs. Al-Taubah [9]: 48, *"dan Mereka berkata, "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah darinya." Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui."* (Qs. Al-Munafiqun [63]: 8). Untuk informasi lebih mendalam, rujuklah ke kitab-kitab Sirah.

122. Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Kitab al-Riqaq, hadis ke 6098 dan 6104, Kitab al-Fitan, hadis ke 6527 dan 6528; Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Fadhail, hadis ke 4250 dan 4259; Nasai, *Sunan Nasai*, Kitab al-Ifttah, hadis 894; Ibnu Majah, *Sunan ibnu Majah*, Kitab al- Manasik, hadis 3048; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* Musnad al-Maktsirin min al-Shahabah, hadis ke 2212, 3547, 3261, 3657 dan...

123. *Bukhârî, Shahîh* , Kitab ar-Riqaq, hadis ke 6090 dan 6527; Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Fadhail, hadis 4250; Ahmad, *Musnad al- Mukatsirîn min al-Shahâbah*, hadis 3457, 3621, 3837, 3966, dan ...

124. Ayat-ayat ini, hanyalah beberapa contoh dari ayat-ayat al-Quran yang membahas tentang keadlilan Ilahi. Masih begitu banyak ayat- ayat lain yang menunjukkan tentang urgensitas tema.

125. Kata *'makshum'* diambil dari akar *'ain-shad-mim*. Makna leksikalnya adalah menjaga dan memelihara. Oleh karena itu, *makshum* berarti orang yang telah terjaga. Secara terminologi dan istilah, makshum dikatakan kepada orang yang memiliki sifat ishmah yang menghalanginya untuk terjebak dalam perbuatan maksiat dan kesalahan.

126. Baghdadi, *Al-Firaq Baina al-Firaq*, hlm. 343.

127. Hilli, *Bab Hâdi'asyar*, hlm. 63.

128. Muzdaffar, *'Aqâid al-Imâmiyyah*, hlm. 21.

129. Rujuklah pada kitab seperti: Syaikh Thusi, *'Aqâid al-Ja'fariyah.*

130. Nashiruddin Thusi, *Talkhîsh al-Muhshal*, hlm. 525.

131. 'Adhaduddin Ibi, *Al-Mawâqif*, hlm. 262.

132. Selain tafsir-tafsir al-Quran, kitab-kitab independen mengenai masalah ini juga telah banyak ditulis seperti *Tanzîh al-Anbiyâ,* karya Sayyid Murtadha.

133. Imam Ali adalah anak paman, menantu Rasul saw, dan orang pertama yang menyatakan keimanannya terhadap Islam. Ia sejak kecil tinggal di rumah Rasulullah dan berada dalam asuhan dan didikan beliau.

[134]. Bukhari, *Shahîh Bukhâri,* Kitab al-Ahkam, hadis ke 6682; Tirmidzi, Kitab al-Fitan, hadis ke 2149; dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad,* Musnad al-Bashirin, hadis ke 19920.

[135]. Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Amar, hadis 3393.

[136]. Terdapat juga hadis-hadis terpisah yang menegaskan ke-Quraisy-an para pelanjut Rasulullah Saw, misalnya yang terdapat pada *Shahîh Muslim*, Kitab al-Imarah, Bab pertama yang mengkhususkan pada masalah ini.

[137]. Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab al-Imarah, hadis ke 3394.

[138]. Ibid, hadis ke 3395 hingga 3397; Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Mahdi, hadis 3732; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Musnal al-Bashirin, hadis ke 19936, 20019, dan 20032.

[139]. Abu Daud, *Sunan Abi Daud,* Kitab al-Mahdi, hadis 3731; dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab al-Bashirin, hadis ke 19875 dan 19901. Terdapat juga berbagai hadis lainnya yang menegaskan masalah ini bahwa selama masih terdapat dua orang di permukaan bumi, salah satunya pasti dari Quraisy yang menjadi pemimpin bagi yang lainnya. Rujuklah, Bukhari, *Shahîh Bukhâri,* Kitab al-Ahkam, hadis ke 3240, 6607; Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab al-Imarah, hadis ke 3392; dan Ahmad bin Hanbak, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Musnad al-Maktsirin min al-Shahâbah, hadis ke 4600, 5419 dan 5847.

[140]. Sesuai dengan Sunan Tirmidzi, hadis 2125; dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, hadis 20910; Rasulullah Saw bersabda, "Pada umatku akan terdapat sebuah kekhalifahan selama tiga puluh tahun dan setelah itu kerajaan." Setelah itu dari perawi hadis ini yang bernama Safinah, Tirmidzi menukilkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali menghabiskan waktu hingga tiga puluh tahun. Sa'id yang mengambil hadis ini dari Safinah mengatakan kpadanya bahwa Bani Umayyah pun menganggap dirinya sebagai khlaifah, akan tetapi Safinah menjawab bahwa mereka adalah para raja yang pembohong dan paling buruk.

[141]. Ibnu Khaldun, *Muqadimah bar Tarîkh*, hlm. 257 dan 258. Penting untuk dikatakan bahwa Ibnu Khaldun sendiri tidak terlalu terikat dengan akidah Mahdawiyyat, akan tetapi kendati demikian ia mengutarakan sebuah analisa rinci mengenai ajaran-ajaran Mahdi ini, bahwa masalah ini telah diriwayatkan oleh seluruh Muslim dalam sepanjang masa.

[142]. Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Kitab al-Fitan, hadis ke 2156 dan 2157; dan Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, hadis ke 3733 dan 3734. Berdasarkan nukilan dari Abi Daud, dalam kelanjutan hadis ini, Rasulullah saw bersabda, "Ia akan memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kezaliman." Demikian juga rujuklah: Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Musnad al-'Asyara al-Mubasyirin biljannah, hadis 734 dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis ke 2769.

143. Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Mahdi, hadis ke 3735, dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Fitan, hadis 4075.

144. Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Kitab al-Mahdi, hadis 3735; dan Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* Kitab al-Fitan, hadis 4076.

145. Muslim, *Shahîh Muslim,* Kitab al-Iman, hadis ke 225; dan Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal,* Baqi Musnad al-Maktsirin, hadis ke 14193 dan 14195.

146. Rujuklah: *Muqadimah kitab al-Bayân,* karya Ganji Syafi'i, Beirut, 1399, hlm. 76-79.

Bab 4 Cabang Agama (Furu'uddin)

147. Shalat Subuh terdiri dari dua rakaat yang waktu pelaksanaannya adalah dari fajar hingga sebelum terbit matahari. Shalat Dhuhur dan Asar masing-masing terdiri dari empat rakaat yang dilakukan berurutan setelah zawal Dhuhur dan sebelum Maghrib. Shalat Maghrib dan Isya secara berturut-turut terdiri dari 3 dan 4 rakaat yang dilakukan satu setelah yang lain sehabis tibanya waktu Maghrib dan sebelum pertengahan malam.

148. Sebagian kelompok seperti orang-orang yang tengah sakit atau tengah melakukan perjalanan, berdasarkan apa yang terdapat dalam penjelasan kitab-kitab fikih, dimaafkan dari melakukan puasa, dan bahkan dalam sebagian kasus seperti orang-orang yang puasa membahayakan baginya, tidak diperbolehkan untuk melakukan puasa.

149. Faidh Islam, *Nahj al-Balaghâh,* hikmah ke 320.

150. *Ushûl Kâfî*, Kitab al-Imân wa al-Kufr, bab Du'aim al-Islâm, hadis 1. Masalah ini juga dijelaskan dalam berbagai hadis-hadis lain di bab ini.

151. *Ushûl Kâfî*, Kitab al-Iman wa al-Kufr, bab al-Hubb fillah wa al-Bughdh fillah, hadis 6.

152. Ibid, hadis 5. Untuk informasi lebih lanjut mengenai tawalli dan tabarri, rujuklah pada kitab *Gunôhône Kabirah*, Syahid Ayatullah Dastghib, jil. 2, bab 39, *Tarke Yeki az Wâjibât,* hlm. 222 hingga 225.

Bab 5 Karakteristik-Karakteristik Umum Islam dan Syi'ah

153. Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfî*, jil. 1, hlm. 11.

154. Ibid., jil. 1, hlm. 13.

[155]. Di sini, akal juga meliputi akhlak yang sesuai dengan kata hati. Untuk penjelasan lebih lanjut dalam masalah ini, bisa merujuk pada pembahasan filosofi Muslim mengenai akal praktis atau hikmah amali.

[156]. Divine commond theory.

[157]. George Carani dalam kaitannya dengan masalah ini menulis, "Pandangan Asy'ariah ini atau teori perintah Ilahi yang disebut sebagai kecenderungan penyembahan Tuhan, bukan khusus untuk Islam saja, karena hal ini juga ditemukan pada Yahudisme kurun pertengahan dan kadangkala dalam pemikiran Barat. Akan tetapi, kemungkinan, dalam Islam lebih menonjol dan lebih meluas dari setiap peradaban lainnya. (*Aql wa Sunnah dar Akhlâq-e Islâmî*, hlm.57)

[158]. Selain terdapat sebagian perbedaan antara Mu'tazilah dan Syi'ah, kepada mereka juga dikatakan sebagai 'Adliyah, karena kedua kelompok ini meyakini bahwa nilai-nilai independen akhlak dan keberadaan parameter-parameter rasionalitas dalam penilaian- penilaian akhlak, dan dengan kuat mempertahankan prinsip keadilan Ilahi dengan bersandar pada keberadaan parameter-parameter mandiri dan rasional mengenai baik dan buruk.

[159]. Hilli, *Anwâr al-Malakût fî Syarh al-Yaqût*, hlm. 104.

[160]. Ibid., hlm. 104.

[161]. Syahrestani, *Al-Milal wa Nihal*, jil. 1, hlm. 115.

[162]. Abduljabbar, *Al-Manfi fî al-Tauhîd wa al-'Adl*, jil.1, hlm. 45.

[163]. Richard, hlm. 61.

[164]. Dalam pandangan Islam, siapapun yang tidak mendengarkan perintah Allah, berarti ia telah bertindak aniaya terhadap dirinya sendiri. Al-Quran al-Karim mengatakan, *"Dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri."* (Qs. Al-Thalaq [65]: 1)

[165]. Dalam sebuah hadis dikatakan, "Allah Swt sama sekali tidak menyukai hal-hal seperti menganiaya para perempuan dan anak- anak."

[166]. Kaum Muslim bahkan dengan para musuhnya harus bertindak adil. Al-Quran al-Karim mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Qs. Al-Maidah [5]: 8)

[167]. *Nahj al-Balaghâh*, khutbah 3.

[168]. Ibid, khutbah ke 15.

[169]. *Nahj al-Balaghâh*, surat ke 45.

[170]. Setelah al-Quran dan hadis-hadis nabi, surat ini merupakan salah satu dari teks terkuno yang ada berkaitan dengan telada pemimpin Islam dalam teori dan praktis. Misalnya rujuklah pada literatur berikut: Nasr, S. H., *Expectations of New Millennium: Shi'ism ini History,* p. 73. W. A Shi'ite Anthology, p. 66.

[171]. *Nahj al-Balaghâh*, surat ke 26.

[172]. Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfî*, jil. 5, hlm. 60.

[173]. Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfî*, jil. 5, hlm. 56.

[174]. Hasan bin Syi'ah Buhrani, *Mahtaf al-Uqûl,* hlm. 245.

[175]. Thabari, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk,* jil. 3, hlm. 307.

[176]. Tirmidzi, *al-Manaqib*, hadis 3708; Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* al-Muqadimah, hadis 141; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal;* dan Musnad Syamiyin, hadis 16903.

[177]. Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Kitab al-Fitan, hadis 4072.

[178]. Rujuklah, Syahid Muthahhari, *Insan Kamil,* hlm. 203.

[179]. Prinsip al-Quran ini merupakan argumen-argumen filsafat yang manusia tidak terbatas pada tubuh saja, melainkan pembentuk asli sosok setiap manusia adalah ruh dan jiwanya. Rujuklah: Shomali, *Ma'rifat Nafs*, Bab 2 dan 3.

[180]. Al-Quran al-Karim mengatakan, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*(Qs. Al-Maidah [5]: 105). Demikian juga Imam Ali as bersabda, "Ketika makrifat seseorang telah bertambah banyak, maka perhatiannya kepada dirinya akan bertambah dan ia akan melakukan pembaruan dan pensucian diri."

[181]. *Liqaullah* merupakan intepretasi mendalam dalam irfan Islam yang memiliki akar dalam al-Quran. Sebagai contoh, al-Quran mengatakan, *"Katakanlah, "Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Qs. Al-Kahf [18]: 110)Tentunya jelas bahwa liqa dan pertemuan ini bukan bermakna pertemuan fisikal.

[182]. Selain apa yang telah disebutkan dalam teks, taqarrub kepada Allah juga memiliki pengaruh lain dalam kehidupan pribadi dan sosial, seperti perdamaian, ketentangan, keyakinan, kebahagiaan, keyakinan dan memperoleh nikmat-nikmat materi. Apa yang terdapat dalam teks, dipilih berdasarkan urgensi dan kesesuaian yang lebih dengan wacana kitab. Untuk informasi lebih lanjut mengenai sebagian dari pengaruh *taqarrub* kepada Allah, rujuklah kitab: Shomali, *Self Knowledge*, 1996, pp. 148-158.

[183]. Muhammad bin Ya'kub Kulaini, *Ushûl Kâfi,* jil. 2, hlm. 352 dan 353.

[184]. Muhammad Baqir Majlisi, Bihar al-Anwar, jil. 77, hlm. 28 dan 29.

[185]. *Mafatih al-Jinân,* Munajat Sya'baniyah,

[186]. Alam cahaya merupakan sebuah tema penting yang juga menjadi pembahasan dalam Irfan dan Filsafat Islam.

[187]. Untuk informasi lebih lanjut mengenai kecintaan bentuk ini, rujuklah kitab: Mahanz, Heidarpoor, love in cristianity and islam, 2002 dan 2005.

[188]. *Mafatih al-Jinan*, Shahifah Sajadiyah.

[189]. *Mafatih al-Jinan*, Doa Arafah.

[190]. hadruddin Syirazi, *Al-Asfar al-Arba'ah,* jil. 1, hlm. 117; jil. 4, hlm. 479; dan jil. 5, hlm. 27.

[191]. *Shahifah Sajjadiyàh* juga telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Terjemahan Inggris yang paling baik adalah yang diterjemahkan oleh William Citik dengan judul *The Psalms of Islam*, yang telah berulang kali mengalami cetak ulang.

[192]. *Shahifah Kamilah Sajjadiyah*, memiliki 54 penggalan doa.

Bab 6 Penganut Syi'ah Di Masa Kini

[193]. Berdasarkan informasi situs resmi Kantor Statistik Amerika Serikat pada awal Januari 2002, populasi masyarakat dunia telah mencapai 6.196.141.294. (Rujuklah: www. Census.gov)

[194]. *Britanica* (cetakan delux). Berdasarkan sumber ini, jumlah Muslim dunia pada tahun 1998 adalah 1.164.622.000, yaitu 19,6 persen dari seluruh populasi dunia.

[195]. Ibid.

[196]. Rujuklah ke kitab *Islam Khârij az Jahân-e Arab,* tulisan D. Wasterland dan A. Swanbarg.

[197]. Seluruh populasi Muslim terdiri dari Ahlusunnah dimana di antaranya bermazhabkan Hanafi (terutama di Mesir, Lebanon, Suriah, Yordania, Irak daTurki), Maliki (di Maroko, Sudan), Syafi'i (di Suriah, Yaman, Oman, Emirat Arab, Kuwait dan hingga batasan tertentu di Yordania dan Mesir), dan Hanbali (di Saudi Arabia dan Qatar).

[198]. Yan Richard, Islam *Syi'i,* hlm. 2, dengan bersandar pada *Religion et Revolution,* karya Md R Djalili (Paris, 1981), hlm. 23, dan *An Introduction to Shi'i,* karya M. Momen (Newhowen and London, 1985), hlm. 264. Dengan demikian, data-data Richard paling tidak berkaitan dengan dekade kedelapan puluh, kurun dua puluh. Metode penyebaran populasi Syi'ah dari pandangannya adalah sebagai berikut, Irak: 55 persen atau 18.000.000, Bahrain: 70 persen atau 170.000, Kuwait: 24 persen warga Kuwait atau 137.000, Qatar: 20 persen populasi, atau 50.000, Emirat Arab: 6 persen atau 60.000, Saudi Arabia: 7 persen warga atau 440.000, Lebanon: sepertiga atau 1.000.000, India: 15 atau 20 persen Muslim yang berjumlah 80 juta atau 12 persen dari seluruh populasi India., Pakistan: 12.000.000, Afghanistan: 15 persen atau sekitar 2. 500.000, Azerbaijan: 4.500.000, Turki: 1.5000.000 (selain Alawiyun), Suriah: 50.000 (selain Alawiyun) atau 4.900.000 (dengan Alawiyun)

[199]. Sayangnya tidak ada detail mengenai jumlah muslim secara umum, dan Syi'ah, secara khusus. Apa yang di jelaskan di atas,berdasarkan mayoritas sumber yang ada. Terdapat pula pandangan-pandangan lain, seperti misalnya bahwa Syi'ah berjumlah 23 persen dari seluruh muslim, Hanafi 31 persen, Maliki25 persen, Syafi'i 16 persen, dan Hambali 4 persen. Rujuklah syyid mushtafa Qazwini, *Tahqiqhoye Dabore-ye Syi'ah,* hal.4,dengan menukil dari *Bulletin mazahib,* jil.17, no 4 (Desember1998),hal. 5.

[200]. Data yang terdapat di dalam teks berkaitan dengan tahun 1998 dan berdasarkan pada *Britanica* (2002). Oleh karena itu, pada beberapa tahun terakhir, populasi masyarakat sudah harus mengalami peningkatan, kendati tidak terlalu mengalami perubahan. Demikian juga perlu untuk dikatakan bahwa daftar di atas berdasarkan sebagian dari literatur yang terjangkau dan bukan berdasar pada investigasi yang sempurna. Karena itulah, sebagian negara seperti Qatar yang berdasarkan data Lembaga Eropa Kajian Mediterania dan kerjasama-kerjasama Eropa–Arab (MEDEA), sepuluh persen masyarakatnya adalah Syi'ah, tidak terdapat dalam daftar.

[201]. Berdasarkan estimasi kitab *Waqi'iyat Jahon Sozmon CIA (CWF),* masyarakat Afghanistan pada bulan Januari 2001, berjumlah 26.813.057 orang yang dari jumlah ini 84 persen adalah Ahlusunnah, 15 persen Syi'ah dan satu persen, adalah pengikut seluruh agama. Berdasarkan kitab *Islâm dar Kharîj az Jahôn-e Arab,* hlm. 177, sekitar 18 persen dari masyarakat Afghanistan adalah Syi'ah Duabelas Imam dan kurang dari dua persen adalah Ismailiyah.

[202] Berdasarkan CWF, Syi'ah Bahrain telah membentuk 70 persen dari populasi Muslim. Berdasarkan MEDEA, 85 persen seluruh masyarakat Bahrain adalah Muslim yang di tengah-tengah jumlah ini 33 persen adalah Ahlusunnah dan 67 persen adalah Syi'ah (mayoritas Arab sekitar 70.000 dari warga Iran). berdasarkan kitab *Syî'ayâne 'Arab: Muslamânân Farâmusy Syudeh* (1999, hlm. 120), jumlah Syi'ah hanya sekitar 70 persen dari masyarakat asli Bahrain.

[203] Berdasarkan data CWF, Syi'ah menduduki persentasi 89 persen dari seluruh populasi negara.

[204] Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh CWF, Syi'ah berjumlah 60 hingga 65 oersen, Ahlusunnah 32 hingga 37 persen dari seluruh masyarakat Irak. Berdasarkan MEDEA, Syi'ah berjumlah 65 persen dan Ahlusunnah 32 persen. Berdasarkan Kitab *Syî'ayân-e 'Arab: Musalmânân Faramusy Syudeh* (1999, hlm. 87), Syi'ah berjumlah 201. 55 hingga 60 persen dari masyarakat Irak. Demikian juga dalam sumber ini dikatakan bahwa sejak dekade tujuh puluh, kurun keduapuluh, sejumlah banyak Syi'ah Irak telah meninggalkan negaranya dan tinggal di Iran, Suria, Britania dan negara-negara lainnya.

[205] Dalam sumber yang dipergunakan pada teks yaitu *Ensiklopedia Britanica* tidak menyinggung tentang Syi'ah. Akan tetapi berdasarkan data CWF, populasi Muslim yang tercatat pada tahun 2000 meliputi Ahlusunnah 92 persen, seluruh Muslim termasuk Syi'ah dan Darwiz yang berjumlah 2 persen dan Kristian 6 persen.

[206] Berdasarkan CWF dan MEDEA, Muslim Ahlusunnah Kuwait 45 persen dan Syi'ah 40 persen. Berdasarkan kitab *Syî'ayân-e 'Arab: Musalmânân Faramusy Syudeh* (1999, hlm. 155), Syi'ah 25 hingga 30 persen dari seluruh populasi negara Kuwait.

[207] Sumber yang dipergunakan dalam teks yaitu *Ensiklopedia Britanica,* Muslim (selain Darwis) 55,3 persen. Berdasarkan CWF, Muslim, baik Syi'ah maupun Ahlusunnah, Darwis, Ismailiyyah, Alawiyah ataupun Nahiriyah adalah 70 persen dari seluruh masyarakat Lebanon. MEDEA juga menyebutkan populasi Muslim (5 mazhab Islam yang dikenal secara resmi: Syi'ah, Ahlusunnah, Darwis, Ismailiyyah, Alawiyah atau Nashiriyah) adalah 70 persen dan Kristian 30 persen. Berdasarkan kitab *Syî'ayân-e 'Arab: Musalmânân Faramusy Syudeh* (1999, hlm. 203), Syi'ah berjumlah 30 hingga 40 persen masyarakat Lebanon dan merupakan firqah mazhab terbesar.

[208] Berdasarkan CWF, Muslim Abadhi 75 persen dan Syi'ah, Ahlusunnah dan Hindu secara total 25 persen. Berdasarkan MEDEA, Muslim seluruhnya 75 persen dimana di dalamnya termasuk Muslim Abadhi.

[209] Berdasarkan CWF, 77 persen masyarakat Pakistan adalah Ahlusunnah, 20 persen Syi'ah dan 3 persen Kristian, Hindu dan agama-agama lain. Berdasarkan kitab *Islam dar Kharij az Jahone Arab* (1999, hlm. 225), Muslim lebih dari 96 persen dari populasi Pakistan dimana diperkirakan 15 hingga 20 persen dari mereka adalah Syi'ah.

210. Berdasarkan data CWF, kendati persentasi Syi'ah Saudi Arabia tidak lebih banyak dari sebagian negara lain dan telah mencukupi dengan mengatakanmasalah ini bahwa 100 persen masyarakat negara adalah Muslim. Berdasarkan MEDEA, Syi'ah 2,5 persen dan Ahlusunnah 97 persen dari populasi negara. Berdasarkan kitab *Syî'ayân-e 'Arab: Musalmânân Faramusy Syudeh* (1999, hlm. 180), pemerintah Saudi Arabia, mengatakan jumlah Syi'ah antara 2 hingga 3 persen dan sekitar 300.000, akan tetapi kemungkinan jumlah sesungguhnya bisa diperkirakan dengan mudah lebih dari setengah juta orang.

211. Berdasarkan CWF, Muslim Ahlusunnah 74 persen, Alawi, Darwis dan Muslim lainnya 16 persen masyarakat Suria. Kristian 10 persen. Berdasarkan MEDEA, Muslim Ahlusunnah 75 persen, Muslim Alawi 11 persen, Kristian 10 persen dan Darwis 3 persen. Berdasarkan Wasterland Swanbarg, Alawi 20 hingga 30 persen masyarakat Turki.

212. CWF tidak menyinggung tentang Syi'ah di Turki dan hanya mencukupkan dengan mengatakan bahwa Muslim (mayoritas Sunni) 99,8 persen dari seluruh masyarakat Turki. Yang menakjubkan adalah data dari MEDEA, tak hanya tak menyinggung masalah Syi'ah, bahkan menyebutkan seluruh masyarakat Muslim adalah Sunni (Muslim Sunni 99 persen, dan selainnya yaitu Yahudi dan Kristian adalah 1 persen). Berdasarkan kitab *Islâm dar Kharîj az Jahân-e Arab,* (1999, hlm. 133), Muslim Ahlusunnah 70 persen hingga 80 persen dari seluruh masyarakat Turki dan 30 persen selebihnya adalah Alawi.

213. Berdasarkan data Organisasi Konferensi Islam.

Kota-Kota Suci

214. CFW menyebutkan jumlah Muslim Yaman termasuk Muslim Syafi'i dari Ahlusunnah dan Musim Zaidi dari Syi'ah, akan tetapi tidak menyebutkan jumlah mereka. Sementara MEDEA, menyebutkan Ahlusunnah 55 persen dan Zaidi 44 persen.

215. Tentunya jika ditempuh dengan perjalanan darat, berjarak 447 km.

216. Fartsaj mengatakan, "Kota khalifah secara resmi bernama Sara- Man-Rai (siapapun yang melihat akan menyukainya)."

Tentang Penulis

Muhammad Ali Shomali, adalah salah seorang analis di Hauzah Ilmiah Qom yang memiliki ijazah sarjana dan pascasarjana dalam jurusan Filsafat Barat dari Universitas Tehran. Ia mengambil gelar Doktoral dalam bidang Filsafat di Universitas Manchester. Di antara tulisan-tulisannya adalah *Khûdsyenôsi* (Tehran, 1996), *Nisbiyat Gerôi Akhlôqî, Tahlîlî az Bunyônhôye Akhlâq* (London, 2001), *Islâm Syi'I, Peidôyesh, Akidah wa A'mâl* (London, 2004). Kitab yang di hadapan Anda, selain diterbitkan dalam bahasa Persia dan Inggris, juga telah diterjemahkan dan dicetak dalam bahasa-bahasa Spanyol, Italia, Jerman, Rusia, dan Arab.